

▶ DR. TEDI PRIATNA, M. AG.

PROSEDUR PENELITIAN PENDIDIKAN

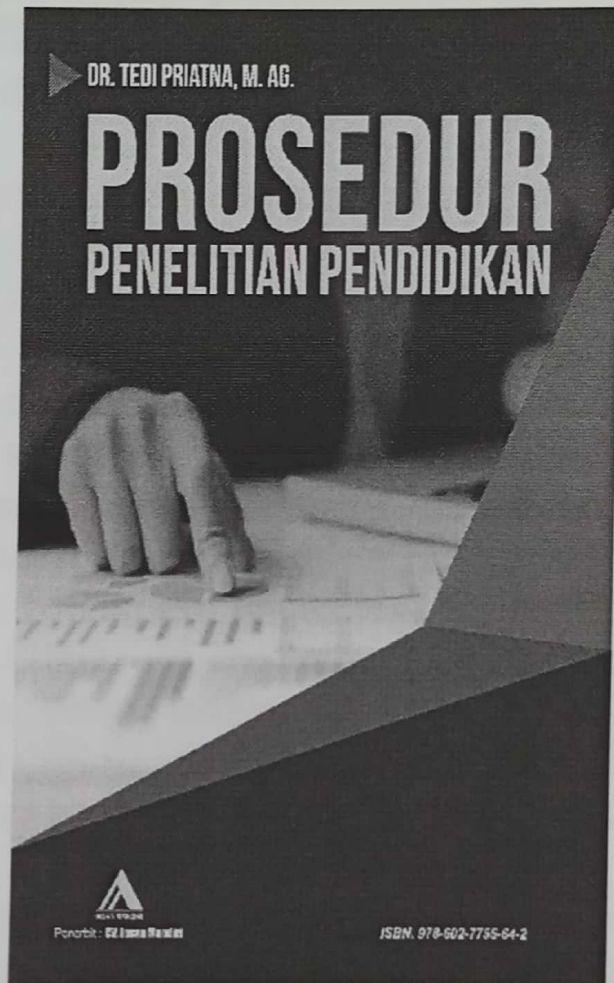


Penerbit : CV. Insan Mandiri

ISBN. 978-602-7755-64-2

DR. TEDI PRIATNA, M.AG

PROSEDUR PENELITIAN PENDIDIKAN



ISBN. 978-602-7755-64-2



Penerbit : **CV. INSAN MANDIRI**

Dilarang memperbanyak dan mengedarkan sebagian apalagi seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, seperti dicetak, fotokopi, microfilm, CD-Rom, dan rekaman suara tanpa izin dari pemilik hak, kecuali untuk kepentingan penulisan buku atau artikel.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (Satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Judul Buku:

PROSEDUR PENELITIAN PENDIDIKAN

Penulis:

Dr. Tedi Priatna, M.Ag.

ISBN: 978-602-7755-64-2

Editor:

Nurhamzah

Tata Letak & Design Cover:
Samsudin, ST

Cetakan Pertama : Mei 2017

Penerbit & Percetakan:

CV. Insan Mandiri

Jl. Cimuncang No. 14 Cibeunying Kidul

Bandung 40125 Telp/Fax. 022-7213958

e-mail: cv.insanmandiri_14@yahoo.com

Pengantar Penulis

Dalam upaya pengembangan pendidikan, seringkali ditemukan masalah yang perlu dipecahkan secara sistematis melalui penelitian. Karenanya, pendidikan baik secara teoritis maupun praktis memiliki keterkaitan kuat dengan penelitian. Penelitian memegang peranan penting dalam memberikan arah konseptual terhadap penyelenggaraan pendidikan. Penelitian diharapkan dapat memberikan deskripsi, eksplanasi, prediksi, dan evaluasi terhadap praktik pendidikan.

Penelitian pendidikan mengkaji paradigma, teori, konsep, sejarah perkembangannya, dalam lain sebagainya dengan menggunakan pendekatan-metode kualitatif maupun kuantitatif, atau kombinasi keduanya. Pendekatan kualitatif diarahkan pada analisis dasar filosofis, psikologis, sosiologis, antropologis, dan analisis historis, sedangkan pendekatan kuantitatif, eksperimen-tal atau non eksperimental (biasanya) dilakukan pada pelaksanaan pendidikan. Selain itu, dapat juga digunakan penelitian evaluatif untuk mengevaluasi pelaksanaan atau keberhasilan suatu sistem, program, model, ketepatan penggunaan suatu sistem, program, model, metode, media, instrumen, dsb.

Keseluruhan buku ini mencoba menggambarkan proses dan kegiatan penelitian pendidikan yang dimaksud. Disadari, pada awalnya memang buku ini hanya merupakan lembaran-lembaran persiapan yang dipakai penulis guna proses pembelajaran Metode Penelitian pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Setelah melalui penambahan dan pembetulan, dengan segenap keberanian dan do'a, penulis sajikan dalam bentuk buku.

Isi buku ini –dalam pandangan penulis- sekadar mengenalkan secara sederhana mengenai penelitian. Karenanya, untuk diper-gunakan sebagai rujukan utama dalam melakukan penelitian sesungguhnya, rasanya masih belum memadai. Namun demikian, penulis berharap bahwa setelah membaca buku ini, siapapun, ---terutama para mahasiswa kami akan merasa bahwa buku ini telah berupaya menghadirkan pemahaman menyeluruh tentang berpikir ilmiah pada tataran metodologis, yang terintegrasi dengan kerangka filosofis dan teknisnya. Sebab, pada dasarnya penelitian merupakan wilayah penterapan dari kemampuan berpikir ilmiah yang diorientasikan oleh filsafat ilmu (pada tataran filosofis) dan kemampuan menerapkan sarana berpikir ilmiah yang diorientasikan oleh bahasa, matematika dan statistik (pada tataran teknis).

Penulis menyadari bahwa teramat banyak kekurangan dan kekhilafan dalam penulisan buku ini. Dengan kerendahan hati yang terdalam, semoga tanggapan dan kritikan yang disampaikan akan menjadi pemacu dan pemicu penulis untuk selalu belajar.

Terakhir, kepada semua pihak, kami mengucapkan terima kasih; Semoga ikhtiar ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari amal ibadah kita di hadapan Allah Swt.***

Daftar Isi

Pengantar Penulis	I
Daftar Isi	III

PENELITIAN PENDIDIKAN

A. Penelitian (Riset)	1
1. Pengertian Penelitian	1
2. Sifat dan Syarat Penelitian Ilmiah	4
3. Tugas dan Fungsi Penelitian	6
B. Penelitian Pendidikan	7
C. Ruang Lingkup Penelitian Pendidikan	9
1. Pendidikan sebagai Suatu Sistem	9
2. Komponen-komponen Proses Pendidikan	10
D. Peta Penelitian Pendidikan (Islam)	23

PROSEDUR PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF

A. Pendahuluan	43
B. Pendekatan Kuantitatif	44
C. Pendekatan Kualitatif	49

JUDUL, RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN

A. Pendahuluan	57
B. Masalah Penelitian	58
C. Ciri-ciri Masalah Penelitian	59
D. Kepekaan Menemukan masalah	63
E. Judul Penelitian, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, dan Tujuan Penelitian	66

STUDI PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN POSTULAT

A. Studi Pustaka	73
------------------	----

B.	Kerangka Berpikir	82
C.	Postulat	88

HIPOTESIS PENELITIAN

A.	Pendahuluan	
B.	Dasar Perumusan Hipotesis	91
C.	Kegunaan Hipotesis	92
D.	Ciri-ciri Hipotesis yang Baik	94
E.	Bentuk Rumusan Hipotesis	96
F.	Teknik Perumusan Hipotesis	98
G.	Prosedur Pengujian Hipotesis	99
		100

JENIS DAN SUMBER DATA

A.	Pendahuluan	
B.	Pengertian dan Jenis Data	105
C.	Hubungan antara Data dengan Variabel	106
D.	Sumber Data	110
E.	Populasi dan Sampel	113
		117

TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

A.	Pendahuluan	131
B.	Observasi	135
C.	Wawancara	142
D.	Angket	147
E.	Skala	152
F.	Dokumentasi	155
G.	Tes	157

ANALISIS DATA DAN PENARIKAN KESIMPULAN

A.	Analisis data	161
B.	Penggunaan Statitiska dalam Analisis Data	168
C.	Penarikan Kesimpulan	171

GLOSARIUM	173
DAFTAR PUSTAKA	195

PENELITIAN PENDIDIKAN

A. Penelitian (Riset)

1. Pengertian Penelitian

Penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris *research*. *Research* berasal dari kata *re*, yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Dengan demikian arti sebenarnya dari *research* adalah mencari kembali, pencarian berulang-ulang. Dalam bahasa Indonesia, kata *research* dibakukan menjadi riset.

Beberapa ahli mengajukan pendapat mengenai arti dari penelitian (riset) di antaranya sebagai berikut:

- Menurut Parson (1946), penelitian adalah suatu metode untuk menemukan kebenaran serta metode berpikir secara kritis; pencarian atas sesuatu (*inquiry*) secara sistematis dengan penekanan bahwa pencarian ini dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan.
- Menurut John (1949), penelitian adalah suatu pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan antar fakta dan menghasilkan dalil atau hukum.
- Menurut Dewey (1936), penelitian adalah transformasi yang terkendali atau terarah dari situasi yang dikenal dalam kenyataan-kenyataan yang ada padanya dan hubungannya.

- Menurut Woody (1927), penelitian merupakan sebuah metode untuk menemukan kebenaran yang juga merupakan sebuah pemikiran kritis (*critical thinking*), yang meliputi pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah, memformulasikan hipotesa, membuat kesimpulan dan sekurang-kurangnya mengadakan pengujian yang hati-hati atas suatu kesimpulan untuk menentukan apakah ia cocok dengan hipotesa.
- Menurut Sutrisno Hadi (1969:4), penelitian adalah usaha menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha tersebut dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.
- Menurut J. Supranto (1997:9), penelitian (riset) adalah suatu kegiatan untuk memilih judul, merumuskan persoalan, kemudian diikuti dengan pengumpulan, pengolahan, penyajian dan analisis data yang dilakukan dengan metode ilmiah secara efisien dan sistematis yang hasilnya berguna untuk mengetahui sesuatu keadaan atau persoalan dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan atau untuk membuat keputusan dalam rangka pemecahan persoalan.

Penelitian secara umum dapat diartikan sebagai “*a method of study by which, through the careful and exhaustive of all ascertainable evidence bearing upon a definable problem, we reach a solution to the proble*” (suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut) (Hillway, 1956). Apabila studi tersebut dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah disebutlah penelitian ilmiah (*scientific research*). Sehingga penelitian ilmiah (riset) dapat diartikan sebagai suatu jenis studi yang dilakukan secara hati-hati dan mendalam dengan menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan persoalan dan menemukan sesuatu yang baru.

Terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian diantaranya istilah metode, metodologi, dan metode ilmiah. Dibawah ini dijelaskan sepintas agar tidak terjadi kesalah-pengertian.

Metode berasal dari kata Yunani *methodos* yang merupakan sambungan kata depan *meta* (secara harfiah berarti menuju, melalui, mengikuti sesudah) dan kata benda *hodos* (secara harfiah berarti: jalan, perjalanan, cara, arah). Menurut Klaus Buhr, metode merupakan cara bertindak menurut sistem aturan tertentu. Adapun maksud adanya metode ialah supaya kegiatan praktis terlaksanakan secara terarah, dan mencapai hasil optimal. Metode menurut arti luas tersebut dapat dikhususkan berhubungan dengan pemikiran pada umumnya sebagai cara berfikir menurut sistem aturan tertentu. Oleh karena itu, Peter R. Senn memberikan pengertian metode sebagai suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.

Metode memiliki tahapan langkah, rukun yang relatif baku sebagai suatu pola, baik yang umum maupun yang khusus. Oleh karenanya, metode dapat diartikan prosedur (tahapan kerja) baku yang dipandang paling efektif untuk memecahkan masalah dalam suatu bidang tertentu.

Adapun mengenai istilah metodologi, secara sederhana dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas ragam metode. Metodologi secara filsafat merupakan bagian pembahasan dari epistemologi, yaitu sebuah cabang filsafat yang secara sederhana membahas mengenai bagaimana mendapatkan pengetahuan. Isi kajian metodologi ialah analisa dan penyusunan azas-azas dan jalan-jalan yang mengatur penelitian.

Menurut Anton Bakker, metodologi ini luas cakupannya, yakni mulai dengan cara menerima bermacam-macam metode seperti

lazim dipergunakan, kemudian menguraikan dan membandingkan metode-metode, sehingga tercapai sejumlah corak-corak umum yang ada dalam semua metode dan bagaimana cara penerapannya.

2. Sifat dan Syarat Penelitian Ilmiah

- 1) Penelitian sebagai kegiatan ilmiah berusaha menggali dan mengembangkan pengetahuan dari sumber-sumber primer untuk menemukan prinsip-prinsip, hukum, dalil, teori-teori dan generalisasi yang terbuka umum mengenai suatu macam atau jenis yang diselidiki.
- 2) Penelitian mempergunakan cara kerja dengan prosedur yang teliti, jelas, sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan, sebagai proses yang memberi kemungkinan tertinggi bagi tercapainya pengetahuan yang benar.
- 3) Penelitian mendasarkan diri pada pengetahuan dan pengalaman yang selama ini telah dicapai dan diterima kebenarannya.
- 4) Data dalam penelitian tidak boleh dikumpulkan sekadar data yang sesuai dengan keinginan pribadi si peneliti, yang tidak mustahil memiliki kecenderungan untuk membenarkan hipotesis atau sebaliknya menolak kebenaran hipotesis yang dirumuskan.
- 5) Penelitian mengolah data dan menyajikannya secara sistematis, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
- 6) Hasil penelitian dilaporkan secara rasional dan logis dalam berbagai bentuk penulisan ilmiah sesuai dengan cara dan maksud dilakukannya suatu penelitian.

Suatu penelitian ilmiah paling tidak harus memuat unsur-unsur berpikir ilmiah, yaitu terungkap adanya persoalan dan masalah, bila perlu mengajukan dugaan-dugaan sementara (hipotesis), adanya informasi, bukti atau data yang logis untuk dianalisis, dan diakhiri dengan suatu kesimpulan berikut implikasinya.

Suatu penelitian tidak membiarkan fakta itu sekadar terpampang apa adanya tanpa makna, melainkan fakta itu menjadi bahan atau data yang harus ditafsirkan sekaligus dianalisis. Tentu saja penafsiran dan penganalisisan data tersebut harus ditempuh melalui metode dan prosedur pemecahan masalah, karena pada intinya suatu penelitian harus mengemukakan kenyataan-kenyataan itu sebagai suatu persoalan. Selanjutnya persoalan tersebut dipandang sebagai masalah penelitian, agar diperoleh suatu pemecahan. Fungsi dari penelitian adalah untuk meramalkan, mengontrol, dan menjelaskan gejala-gejala yang teramati guna mendapatkan kebenaran.

Memang, riset atau penelitian merupakan salah satu jenis studi. Tetapi tidak semua jenis studi dapat dikatakan riset atau penelitian ilmiah. Secara umum, Crawford (1928) mengajukan 9 (sembilan) kriteria atau ciri-ciri penelitian, yaitu: (1) penelitian harus berkisar di seputar masalah yang ingin dipecahkan; (2) penelitian harus mengandung unsur-unsur orsinalitas; (3) penelitian harus didasarkan pada pandangan ingin tahu; (4) penelitian harus dilakukan dengan pandangan terbuka; (5) penelitian harus berdasarkan pada asumsi bahwa suatu fenomena mempunyai hukum dan pengaturan; (6) penelitian berkehendak untuk menemukan generalisasi atau dalil; (7) penelitian merupakan studi tentang sebab akibat; (8) penelitian harus menggunakan pengukuran yang akurat; dan (9) penelitian harus menggunakan teknik yang secara sadar diketahui. Penelitian yang efektif tidak dapat dilakukan seenaknya saja, tetapi harus didukung oleh faktor-faktor penunjang seperti kemampuan peneliti, sarana dan prasarana yang cukup, atau faktor lainnya.

Somers (1959) memberikan beberapa syarat supaya pelaksanaan penelitian dapat berjalan lancar. Syarat-syarat tersebut antara lain: adanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya penelitian; harus ada sarana dan pembiayaan yang cukup; hasil

penelitian harus dapat diterapkan; harus ada kebebasan dalam melakukan penelitian; dan peneliti harus mempunyai kualifikasi yang diperlukan.

Dalam penelitian kuantitatif, syarat penelitian ilmiah dapat disederhanakan yakni (1) Memenuhi kriteria logico-hypotetico-verifikatif, atau Menggunakan metode ilmiah: Rasional – Empirik – Terukur; dan (2) Menggunakan kaidah dan prosedur baku dalam penelitian.

3. Tugas dan Fungsi Penelitian

Tugas yang diemban penelitian sebenarnya kompleks. Secara umum, tugas tersebut di antaranya adalah:

- Tugas mengadakan deskripsi atau menggambarkan secara jelas dan cermat hal-hal yang dipersoalkan.
- Tugas menerangkan (eksplanasi), yaitu menerangkan kondisi-kondisi yang mendasari terjadinya peristiwa-peristiwa.
- Tugas menyusun teori, maksudnya mencari dan merumuskan hukum-hukum atau tata-tata mengenai hubungan antara kondisi yang satu dengan kondisi yang lain atau hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain.
- Tugas prediksi (ramalan), artinya membuat prediksi, estimasi dan proyeksi mengenai peristiwa-peristiwa bakal terjadi atau gejala-gejala yang bakal muncul.
- Tugas pengendalian, yaitu melakukan tindakan-tindakan guna mengendalikan peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala.

Inti fungsi penelitian ilmiah (riset) sebenarnya adalah uji empirik proposisi rasional atau verifikasi empirik; menjelaskan masalah yang ditemukan; alat untuk menguji teori; mengadakan klarifikasi (penjelasan) terhadap konsep yang telah digunakan untuk memformulasikan teori itu sendiri.

Penelitian pada dasarnya tidaklah dilakukan untuk memperbaiki suatu teori, tetapi jika hasil penelitian membuktikan bahwa penemuan-penemuan tidak lagi cocok dengan teori, maka hal ini memberi peluang untuk mengadakan reformulasi kembali teori ataupun memperluas teori yang ada. Hasil penemuan riset dapat dipergunakan untuk menguji kebenaran teori yang telah ada; dapat memperjelas konsep-konsep teoritis; dan dapat membantu di dalam merumuskan teori yang baru atau memperluas teori yang lama. Hasil riset ini hanya berguna kalau data yang diperoleh benar-benar dipergunakan untuk membuat keputusan dalam rangka memecahkan persoalan.

B. Penelitian Pendidikan

Pendidikan, baik secara teoritis sebagai filsafat dan ilmu pendidikan maupun praktis dalam pengertian dunia pendidikan senyatanya, memiliki keterkaitan kuat dengan penelitian. Penelitian memegang peranan penting dalam memberikan pondasi konseptual terhadap tindak serta keputusan dalam segala aspek pendidikan. Karenanya penelitian pendidikan sering diartikan sebagai suatu jenis studi yang dilakukan secara hati-hati dan mendalam dengan menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan persoalan dan menemukan sesuatu yang baru dalam wilayah pendidikan.

Ada dua istilah yang penting dikemukakan berkenaan dengan pendidikan (pendidikan Islam) yakni *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan (Ngalim Purwanto, 1999:3). *Paedagogiek* ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Secara material, inti dari *paedagogiek* adalah teori-teori pendidikan.

Istilah teori memiliki tiga pengertian. *Pertama*, teori merupakan suatu hipotesis tentang masalah. *Kedua*, teori merupakan lawan dari praktik, merupakan pengetahuan yang disusun secara sistematis dari kesimpulan umum yang relatif. *Ketiga*, teori diartikan sebagai lawan dari hukum-hukum dan observasi, suatu deduksi dari aksioma-aksioma dan teorema-teorema suatu sistem yang pasti (tidak perlu diuji), secara relatif kurang problematik dan lebih banyak diterima dan diyakini.

Teori adalah penjelasan umum yang sistematis tentang suatu fenomena tertentu. Dalam konteks keilmuan, teori dapat dibedakan dari teori filosofis dan teori ilmiah. Teori filosofis adalah teori yang disusun semata-mata berdasarkan penalaran, sedangkan teori ilmiah disusun berdasarkan bukti-bukti empirik temuan penelitian. Menyimak cara penyusunannya, teori filosofis cenderung disusun secara deduktif, sehingga lebih bersifat hipotetis, sedangkan teori ilmiah disusun secara induktif. Meskipun demikian, dalam melakukan induksi itu sendiri seringkali dasar yang digunakannya adalah hasil deduksi. Oleh sebab keberadaan teori filosofis bersifat hipotetis, maka untuk menjadikannya sebagai teori ilmiah diperlukan pengujian empirik dengan data melalui berbagai penelitian.

Teori pendidikan pada dasarnya merupakan sejumlah pernyataan deskriptif yang menjelaskan sesuatu dan hubungannya dengan sesuatu yang lain dalam wilayah pendidikan; teori pendidikan berfungsi sebagai hipotesis dalam praktik pendidikan; dan teori pendidikan dapat disusun dan dibangun dengan menggunakan berbagai pendekatan pengetahuan yang dimiliki manusia, diantaranya yang utama adalah melalui pendekatan filsafat dan sains.

C. Ruang Lingkup Penelitian Pendidikan

1. Pendidikan sebagai Suatu Sistem

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari orang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan seperti itulah terjadi apa yang dinamakan dengan interaksi manusia. Manusia senantiasa melakukan interaksi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhan; baik disengaja maupun tidak disengaja. Salah satu dari bentuk interaksi manusia yang dilakukan secara disengaja dikenal satu istilah, *pendidikan*. Manusia sadar bahwa tanpa pendidikan, perkembangan dan pertumbuhan potensi kemanusiaannya akan berjalan lambat dan tidak optimal.

Secara operasional, proses pendidikan terjadi dengan melibatkan berbagai unsur dan senantiasa terkait dengan fenomena sosial lainnya. Oleh karena itu, pendidikan dapat juga dipahami dari pendekatan sistemik, bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk sistem sosial. Sistem dapat diartikan sebagai suatu kesatuan unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling berinteraksi secara fungsional dalam memproses masukan menjadi keluaran. Menurut definisi tradisional, *sistem* adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Para ahli lain mengemukakan pengertian sistem sebagai berikut: (1) Sistem adalah sebagai suatu kesatuan yang terorganisir, terdiri atas sejumlah komponen yang saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan yang hendak dicapai; (2) Sistem adalah sekelompok obyek/bagian/komponen yang interdependen dan

berhubungan satu sama lain; atau (3) West Churchman bahwa mengatakan sistem adalah seperangkat bagian yang telah dikoor-dinasikan untuk mencapai seperangkat tujuan.

Sebuah sistem mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Tujuan; (2) Fungsi-fungsi yang diperlukan untuk mencapai tujuan; (3) Komponen-komponen; (4) Interaksi atau saling hubungan; (5) Penggabungan yang menimbulkan jalinan paduan; (6) Proses transformasi; (7) Umpan balik untuk koreksi; dan (8). Daerah batasan dan lingkungan. Pendidikan pada hakikatnya adalah interaksi komponen-komponen yang esensial dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Perpaduan antara keharmonisan dan keseimbangan serta interaksi unsur-unsur esensial pendidikan, pada tahap operasional dipandang sebagai faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

2. Komponen-komponen Proses Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Proses sederhana yang menggambarkan interaksi unsur pendidikan dapat secara jelas dilihat dalam proses belajar yang terjadi di lembaga pendidikan formal, tepatnya di kelas, yaitu manakala guru mengajarkan nilai-nilai ilmu dan keterampilan kepada murid, dan murid karena menerima pengajaran tersebut terjadilah apa yang dinamakan proses belajar.

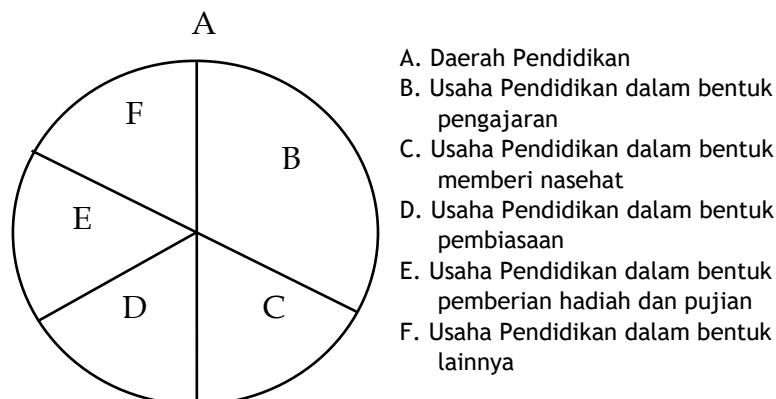
Perlu ditegaskan di sini bahwa proses belajar walaupun diidentifikasi sebagai watak pokok proses pendidikan, tidak berarti menafikan cara dan usaha pendidikan lainnya seperti memberi dorongan, memberi contoh yang baik, memberikan pujian, dan hukuman, ataupun yang lainnya. 'Pelajaran' atau 'pengajaran' secara bahasa adalah sesuatu yang dipelajari atau diajarkan; merupakan kata jadian dari kata dasar 'ajar' yang berarti barang apa yang dikatakan kepada orang supaya diketahui, dituruti,

dsb. Pengajaran bisa diidentikkan dengan ‘pendidikan’ karena terdapat kesesuaian antara hakikat dan maknanya, yakni perbuatan memberi ajaran atau didikan. Namun, oleh para ahli pendidikan terutama di Eropa, pengertian pengajaran dibedakan dari pengertian pendidikan dilihat dari:

- 2.1. *Sasaran yang hendak diproses.* Sasaran proses pengajaran hanya dibatasi pada pengembangan intelektualitas anak didik dengan memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, sehingga anak didik dapat menguasai atau mengembangkannya lebih lanjut. Jadi, pengajaran adalah proses pemberian ilmu pengetahuan kepada anak didik yang berawal dari pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai pada pengamalan kecerdasan akal pikirannya atau intelektua-litasnya.
- 2.2. Pendidikan mengandung pengertian yang lebih luas dari pengajaran, karena sasaran pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh. Jadi tujuannya adalah mengubah perilaku dan sikap anak didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak alkarimah dan sebagainya. Menurut Charles E. Silberman, misalnya, pendidikan tidak sama pengertiannya dengan pengajaran. Pengajaran hanya menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Pendidikan bertugas mengembangkan seluruh aspek kepribadian setiap manusia. Jadi, pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan (Arifin dan Rasyad, 1995). Hal ini juga ditegaskan Ki Hadjar Dewantara, *Bapak Pendidikan Nasional* yang menyatakan bahwa pengajaran (*onderwijs*) itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu bagian dari pendidikan. Jelasnya, pengajaran ialah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan. Ahmad Tafsir

memperjelas pemahaman tersebut dengan mengajukan gambar sebagai berikut:

Bagan 2.1
Hubungan Pendidikan dan Pengajaran



Pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari berbagai komponen atau faktor pendidikan. Nawawi (1993) mengemukakan faktor tersebut adalah pendidik, anak didik, relasi (alat pendidikan), tujuan pendidikan, dan sosio kultural. Sejalan dengan pendapat tersebut, Bawani (1987) mengemukakan bahwa dalam kegiatan pendidikan paling kurang harus ada tiga unsur: *yang mendidik, yang dididik, dan tujuan yang hendak dicapai*. Sedangkan Muhaimin dan Abdul Mujib (1993) mengemukakan bahwa komponen-komponen pendidikan adalah tujuan, pendidik, anak didik, kurikulum, metode dan evaluasi.

Ahmad D. Marimba (1989) merumuskan unsur-unsur pendidikan sebagai berikut:

1. Usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan secara sadar;
2. Adanya pendidik atau pembimbing atau penolong;
3. Ada yang dididik atau siterdidik;
4. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan;
5. Dalam usaha itu ada alat-alat yang dipergunakan.

Nung Muhadjir mengajukan perspektif lain bahwa paling tidak ada tiga alternatif yang dapat dipilih untuk mensistematisasikan sebuah sistem pendidikan, di antaranya: 1) Bertolak dari lima unsur dasar pendidikan, meliputi yang memberi, yang menerima, tujuan baik, cara atau jalan baik, dan konteks positif; 2) Bertolak dari empat komponen pokok pendidikan, yaitu kurikulum, subjek didik, personifikasi pendidik dan konteks belajar mengajar; dan 3) Bertolak dari tiga fungsi pendidikan, yaitu pendidikan kreativitas, pendidikan moralitas dan pendidikan produktifitas.

Dari beberapa pandangan ahli tersebut, dalam hubungannya dengan istilah penelitian, dapat dikemukakan bahwa ruang lingkup penelitian pendidikan salah satunya adalah dapat dilihat dari faktor atau komponen pendidikan sebagai berikut, yaitu dasar dan tujuan, pendidik, anak didik (peserta didik), kurikulum, metode, alat dan lingkungan.

a. Dasar dan Tujuan Pendidikan

1) Dasar Pendidikan

Istilah *dasar* bermakna landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar merupakan landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan adalah fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar dapat berdiri kokoh. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai.

Pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan anak didik dengan melibatkan berbagai faktor pendidikan lainnya, diselenggarakan guna mencapai tujuan pendidikan, dengan senantiasa didasari oleh nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai itulah yang kemudian disebut sebagai *dasar pendidikan*. Setiap sistem pendidikan memiliki dasar pendidikan tertentu, yang merupakan cerminan filsafat dari sistem pendidikan tersebut. Oleh karena itu, sistem pendidikan pada suatu bangsa akan berbeda yang terdapat pada bangsa yang lain.

Dasar yang menjadi acuan pendidikan harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal, tentang keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan pendidikan yang selama ini berjalan.

2) Tujuan Pendidikan

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam kaitannya dengan istilah *tujuan pendidikan*, ada beberapa istilah yang hampir identik dengan istilah tersebut, yaitu *tujuan*, *sasaran* dan *maksud*. Dalam istilah bahasa Inggris dinyatakan dengan istilah *aim*, *goal*, *objective*, dan *purpose*, sedangkan dalam bahasa Arab istilah tersebut dinyatakan dengan lafadz *ghayah*, *ahdaf*, dan *maqashid*.

Secara etimologis, *aim* berarti aksi yang menjadikan seseorang melakukan cara untuk mencapai satu titik. Menurut Hirst dan Peters, arti dasar *aim* adalah menembak suatu target yang terletak dalam satu jarak tertentu. Ini artinya untuk mencapai suatu target harus dilakukan upaya sistematis. Usaha yang dilakukan tersebut merupakan

karakteristik utama *goal*. Dari sini kita dapat katakan bahwa *aim* dan *goal* adalah sinonim.

Para ahli leksikografi berpendapat bahwa *objective* mempunyai makna yang sama dengan *aim* dan *goal*. Namun sebagian ahli pendidikan membedakannya. Bagi mereka, penggunaan *aim* mengacu kepada hasil pendidikan secara umum, sedangkan *objective* lebih khusus dari pada itu. Hasil-hasil pendidikan menurut pendapat ini, tidak dapat dikatakan *objective*, kecuali jika dinyatakan dengan jelas dan dalam bentuk yang dapat dilihat. Dengan demikian menurut sebagian ahli pendidikan, *aim* dan *objective* adalah dua tingkat (level) hasil-hasil pendidikan; yang pertama umum dan yang kedua khusus.

Tentang istilah *purpose*, kamus *The Oxford English Dictionary* mendefinisikannya sebagai “sesuatu dalam diri seseorang yang harus dilakukan atau dicapai”. Di sini, seseorang tidak dapat melupakan konsep ‘hasil yang diinginkan’ yang terletak dalam jarak tertentu dari dirinya.

Dalam bahasa Arab, istilah yang dipergunakan untuk mereferensi hasil-hasil pendidikan menunjuk pada objek yang dituju untuk mengarahkan proses pendidikan manusia. *Ghayat* dipergunakan untuk menunjukkan tujuan akhir (*muntaha*), sehingga sesudah mencapainya tidak lagi ada sesuatu yang hendak dicapai. Kata *ahdaaf*, mulanya berarti *tempat-tempat tinggi, di mana seseorang dapat mengawasi sekitarnya yang luas*. Arti lainnya adalah *jalan yang lebih pendek*. Istilah ketiga adalah *maqashid* yang merupakan kata jadian dari *qashada*. Akar katanya menunjukkan makna jalan yang lurus.

Untuk melihat perbedaan dari istilah-istilah tersebut, Abdurahman Shalih Abdullah menarik kesimpulan sebagai berikut bahwa istilah *aim*, *goal*, *ghayat* dan *tujuan* menun-

jukkan makna yang sama yaitu hasil pendidikan secara umum yang menunjuk pada *futuritas* jarak tertentu, dan tidak dapat dicapai kecuali dengan proses panjang yang bersifat ideal. Sedangkan istilah *objective*, *ahdaaf* dan *sasaran* mengandung pengertian khusus, spesifik dan operasional karena dinyatakan dalam bentuk yang nyata. Adapun istilah *purpose* mengandung pengertian yang sama dengan istilah *maqashid* dan *maksud*, yaitu menunjukkan hasil pendidikan yang lebih operasional dan lebih nyata lagi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah hasil-hasil yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Adapun besar atau kecil dan ruang lingkup yang ingin dicapai hasil pendidikan, hal tersebut ditentukan dan dibatasi oleh klasifikasi tujuan pendidikan.

b. Pendidik

Pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Pendidik berbeda dengan pengajar, sebab pengajar hanya berkewajiban untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Sedangkan pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran, tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik.

Secara umum, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik berdasarkan nilai-nilai tertentu dalam upaya mengembangkan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan. Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk mendidik ialah guru. Pendidik dan guru memiliki persamaan arti. Bedanya ialah bahwa istilah guru dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal maupun non formal.

Pada dasarnya pendidik yang pertama adalah orang tua dari anak didik. Sekurang-kurangnya ada dua alasan untuk itu, yaitu *pertama*, karena kodrat; orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tuanya, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Karena keterbatasan kemampuan, waktu dan lain sebagainya, orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas mendidik, guna menggantikan fungsinya sebagai pendidik.

c. Anak Didik

Secara kodrati, seorang anak sangat memerlukan pendidikan dan bimbingan dari orang dewasa, paling tidak, karena dua aspek, yaitu:

1. *Aspek Pedagogis*; Para ahli pendidikan memandang manusia sebagai *animal educandum*, makhluk yang memerlukan pendidikan. Manusia memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan;
2. *Aspek Sosiologis dan Kultural*; Para ahli sosiologi memandang bahwa manusia merupakan *homosocius*; yakni makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau instink untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki tanggung jawab sosial (*social responsibility*) yang diperlukan dalam mengembangkan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka. Pendidikan adalah upaya transformasi dan transmisi nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat kepada generasi berikutnya.

Keberadaan anak didik dalam proses pendidikan sangat vital, karena pada dasarnya pendidikan itu sendiri diperuntukkan pada anak didik. Berhubung dengan hasil studi terhadap anak, Lester D. Crow dan Alice Crow, menyarankan hubungan salah satu komponen pendidikan yaitu kurikulum dengan anak adalah sebab berikut :

- Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan keadaan perkembangan anak;
- Isi kurikulum hendaknya mencakup keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dapat digunakan anak dalam pengalamannya sekarang dan juga berguna untuk menghadapi kebutuhannya pada masa yang akan datang;
- Anak hendaknya didorong untuk belajar, karena kegiatannya sendiri dan tidak sekadar menerima pasif apa yang dilakukan oleh guru;
- Sejauh mungkin apa yang dipelajari anak harus mengikuti minat dan keinginan anak sesuai dengan tarap perkembangannya dan bukan menurut keputusan orang dewasa tentang apakah seharusnya minat mereka.

d. Materi Pendidikan (Kurikulum)

Salah satu komponen operasional pendidikan sebagai suatu sistem adalah materi. Materi pendidikan adalah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Materi pendidikan ini sering juga disebut dengan istilah kurikulum, karena kurikulum menunjukkan makna pada materi yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kurikulum dalam makna materi pelajaran seperti yang dikemukakan di atas, sesungguhnya merupakan pandangan tradisional yang masih dianut sampai sekarang (juga di Indonesia). Kurikulum adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dalam hal ini S. Nasution mengemukakan sebagai

berikut:

Istilah kurikulum yang berasal dari bahasa Latin *curriculum* semula berarti *a running course, or race course, especially a chariot race course* dan terdapat pula dalam bahasa Prancis *courier* artinya *to run*, berlari. Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.

Konsep dasar kurikulum sebenarnya tidak sesederhana itu, kurikulum dapat diartikan berdasarkan fungsinya sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin, sebagai berikut:

- a. *Kurikulum sebagai program studi*; Seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh anak didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya;
- b. *Kurikulum sebagai content*; Data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar;
- c. *Kurikulum sebagai kegiatan berencana*; Kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan berhasil;
- d. *Kurikulum sebagai hasil belajar*; Seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasi cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil itu;
- e. *Kurikulum sebagai reproduksi kultural*; Transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut;
- f. *Kurikulum sebagai pengalaman belajar*; Keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah;
- g. *Kurikulum sebagai produksi*; Seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.

Dari beberapa definisi di atas, diakui memang secara teoritis, bahwa kurikulum sesungguhnya adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan anak didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran, strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.

e. Metode Pendidikan

Keberhasilan proses pendidikan dalam mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan, tidak terlepas dari peranan metode yang digunakan. Metode, secara harfiah berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata depan *meta* dan kata benda *hodos*. Kata *meta* berarti *menuju, melalui, mengikuti*, dan kata *hodos* berarti *cara, jalan dan arah*.

Menurut istilah, metode adalah cara berfikir menurut sistem tertentu. Runesa menjelaskan, metode adalah prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dari dua pendapat di atas, disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang optimal.

Dalam dunia pendidikan, istilah metode secara sederhana berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pendidikan. Para ahli pendidikan mendefinisikan berbagai pengertian metode (pengajaran & pendidikan) sebagai berikut :

- a. Hasan Langgulung mendefinisikan metode sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.
- b. Abdul Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara praktis dalam mencapai tujuan pendidikan.

- c. Al-Abrasyi mendefinisikan bahwa metode pendidikan adalah jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran.

Yang dimaksud dengan metode pendidikan di sini ialah cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata metode dapat diartikan secara luas dalam makna pengajaran atau pun pendidikan; Menurut Ahmad Tafsir karena mengajar pada dasarnya adalah salah satu bentuk upaya pendidikan, maka yang dimaksud dengan metode di sini juga mencakup metode mengajar. Selanjutnya, ia mengatakan dalam literatur ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran, dapat ditemukan banyak metode mengajar. Adapun metode mendidik selain dengan cara mengajar, tidak terlalu banyak dibahas oleh para ahli. Sebabnya, mungkin metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, objektif, sedangkan metode mendidik selain lebih subjektif, kurang jelas, tapi juga lebih bersifat seni daripada sebagai sains.

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Metode merupakan sarana yang membermaksanakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikin rupa, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Metode pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, metode yang dipergunakan oleh pendidik baru dikatakan berhasil apabila dalam proses pendidikan ia dapat mengantarkan anak didik ke arah tujuan yang ditetapkan.

f. Alat

Yang dimaksud dengan alat pendidikan yaitu segala sesuatu yang digunakan oleh pelaksana kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Pada garis besarnya alat pendidikan ada dua macam, yaitu alat fisik dan alat non fisik.

1. Alat fisik, berupa segala sesuatu perlengkapan pendidikan berupa sarana dan fasilitas dalam bentuk konkrit, seperti bangunan, alat-alat tulis dan baca, dan sebagainya.
2. Alat non fisik, berupa kurikulum, pendekatan, metoda dan tindakan berupa hadiah dan hukuman serta *uswatun hasanah* atau contoh teladan yang baik dari pendidik.

Dalam penggunaan alat sangat dipengaruhi oleh kondisi obyektif lembaga pendidikan tersebut, baik pada lembaga pendidikan formal, non formal dan informal. Hal ini diperlukan kemampuan, kemahiran dan keterampilan dari para pelaksana pendidikan, sehingga alat yang dimiliki dapat berdaya dan berhasil guna dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

g. Lingkungan Pendidikan

Proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya, baik lingkungan itu menunjang maupun menghambat terhadap proses pencapaian tujuan pendidikan. Lingkungan yang mempengaruhi proses pendidikan tersebut, yaitu:

- a. Lingkungan sosial yang terdiri dari:
 - lingkungan keluarga
 - lingkungan sekolah/lembaga pendidikan
 - lingkungan masyarakat
- b. Lingkungan keagamaan, yaitu nilai-nilai agama yang hidup dan berkembang di sekitar lembaga pendidikan.

- c. Lingkungan budaya, yaitu nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di sekitar lembaga pendidikan.
- d. Lingkungan alam, baik iklim maupun geografisnya.

Semua lingkungan tersebut ikut serta mempengaruhi proses pendidikan, sehingga apabila keadaan lingkungan di sebuah lembaga pendidikan itu baik, maka akan berpengaruh positif dan menunjang terhadap kelancaran dan keberhasilan pendidikan Islam. Namun apabila lingkungan itu tidak baik (buruk), maka akan berpengaruh negatif dan akan menghambat terhadap kelancaran dan keberhasilan pendidikan Islam.

Konsep dasar faktor atau komponen pendidikan yang telah dijelaskan di atas, berinteraksi secara berkesinambungan saling melengkapi dalam sebuah proses pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan pada hakekatnya adalah interaksi komponen tersebut dalam sebuah proses pembentukan, dan pengembangan sikap serta perilaku anak didik hingga mencapai batas optimal.

D. Peta Penelitian Pendidikan (Islam)

Penelitian dapat dilakukan baik di wilayah filsafat pendidikan, ilmu pendidikan maupun terhadap pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Penelitian di wilayah filsafat dan ilmu pendidikan mengkaji dasar-dasar, teori-teori dan konsep-konsep termasuk sejarah perkembangannya. Penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan-metode kualitatif maupun kuantitatif. Pendekatan kualitatif diarahkan pada analisis dasar filosofis, psikologis, sosiologis, antropologis, konsep dan analisis historis. Dari penelitian demikian dapat dihasilkan penguatan terhadap proposisi dan asumsi yang ada atau menghasilkan asumsi, proposisi dan hipotesis baru. Penelitian-penelitian yang

diarahkan pada pengembangan teori dan konsep digolongkan sebagai penelitian dasar (*basic research*). Penelitian terhadap ilmu pendidikan juga dapat dilakukan secara kuantitatif, eksperimental atau non eksperimental. Kalau penelitian tersebut masih diarah-kan untuk menguji konsep, asumsi dan proposisi, maka penelitian tersebut masih dikategorikan sebagai penelitian dasar (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005:43).

Penelitian terhadap pelaksanaan pendidikan banyak yang lebih diarahkan pada aplikasi dari pada teori atau konsep. Penelitian demikian dikelompokkan sebagai penelitian terapan atau *applied research*. Di samping kedua jenis penelitian di atas dalam bidang ini dapat juga dilakukan penelitian evaluatif. Penelitian ditujukan untuk mengevaluasi pelaksanaan atau keberhasilan suatu sistem, program, model pendidikan, implementasinya, ketepatan peng-gunaan suatu sistem, program, model, metode, media, instrumen, dsb.

Dilihat dari cakupannya, pendidikan dapat dipahami pada tiga wilayah pengertian. *Pertama*, pendidikan dalam makna maha luas, yakni ketika pendidikan diproporsikan sebagai kenyataan ke-hidupan manusia. Kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. *Kedua*, pendidikan dalam makna luas terbatas, ketika pendidikan diproporsikan sebagai sejumlah program pengembangan kualitas manusia. *Ketiga*, pendidikan dalam makna sempit, yakni ketika pendidikan diproporsikan terbatas pada formal sekolah. Karena demikian luasnya cakupan pendidikan, maka mengidentifikasi peta penelitian pendidikan amatlah luas. Ahmad Tafsir mengemukakan keperluan pengembangan teori pendidikan Islam tersebut sekurang-kurangnya dalam matrik berikut:

1. Teori Pendidikan Prnatal anak di rumah tangga karir
2. Teori Pendidikan anak di rumah tangga non-karir
3. Teori Pendidikan anak di rumah tangga non-karir

4. Teori Pendidikan remaja di rumah tangga karir
 5. Teori Pendidikan remaja di rumah tangga non-karir
 6. Teori Pendidikan anak di rumah tangga kelas bawah
 7. Teori Pendidikan anak di rumah tangga kelas atas
 8. Teori Pendidikan remaja di rumah tangga kelas bawah
 9. Teori Pendidikan remaja di rumah tangga kelas atas
 10. Teori Pendidikan untuk pesantren tradisional
 11. Teori Pendidikan untuk pesantren modern
 12. Teori Pendidikan untuk pesantren kilat
 13. Teori Pendidikan untuk majlis ta'lim
 14. Teori Pendidikan untuk khotbah-khotbah
 15. Teori Pendidikan untuk kursus-kursus
 16. Teori Pendidikan untuk kantor-kantor
 17. Teori Pendidikan untuk rumah sakit
 18. Teori Pendidikan untuk rumah yatim
 19. Teori Pendidikan untuk tahanan anak-anak
 20. Teori Pendidikan untuk tahanan remaja
 21. Teori Pendidikan untuk tahanan dewasa
 22. Teori Pendidikan untuk para pengusaha
 23. Teori Pendidikan di taman kanak-kanak
 24. Teori Pendidikan di SD
 25. Teori Pendidikan untuk Ibtidaiyah
 26. Teori Pendidikan untuk SLTP
 27. Teori Pendidikan untuk Tsanawiyah
 28. Teori Pendidikan untuk Sekolah Menengah Umum
 29. Teori Pendidikan untuk Sekolah Menengah Kejuruan
 30. Teori Pendidikan untuk Perguruan Tinggi
 31. Teori Pendidikan untuk anak luar biasa.
- Dan lain-lain.

Selanjutnya, masing-masing kelompok itu dibagi lagi menurut komponen-komponen pendidikannya. Komponen-komponen itu sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan,
- b. Pendidik,

- c. Anak didik,
- d. Kurikulum,
- e. Metode,
- f. Buku teks siswa dan guru,
- g. Pembiayaan,
- h. Ruang kelas,
- i. Perangkat keras lainnya,
- j. Kegiatan.

Nana Syaodih (2005:44-46) mengidentifikasi peta penelitian pendidikan yang demikian luas tersebut sebagai berikut:

Lingkup Penelitian Proses Pendidikan

Pendidikan Teoretis

1. Kajian filosofis tentang pendidikan: idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme.
2. Pendidikan dalam orientasi: transmisi, transaksi dan transformasi.
3. Konsep-konsep pendidikan: perenialisme, esensialisme, romantisme, progresivisme, teknologi pendidikan dan pendidikan pribadi.

Pendidikan Praktis

1. Berdasarkan lingkungan dan kelompok usia
 - 1.1. Pendidikan dalam keluarga
 - 1.2. Pendidikan luar sekolah
 - 1.3. Pendidikan di sekolah
 - 1.4. Pendidikan usia dini
 - 1.5. Pendidikan orang dewasa
2. Berdasarkan jenjang
 - 2.1. Pendidikan jenjang sekolah dasar
 - 2.2. Pendidikan jenjang sekolah menengah
 - 2.3. Pendidikan jenjang perguruan tinggi
3. Berdasarkan bidang studi
 - 3.1. Pendidikan agama

- 3.2. Pendidikan bahasa
- 3.3. Pendidikan sosial
- 3.4. Pendidikan kewarganegaraan
- 3.5. Pendidikan matematika
- 3.6. Pendidikan sains
- 3.7. Pendidikan olahraga
- 3.8. Pendidikan kesehatan
- 3.9. Pendidikan seni
- 3.10. Pendidikan teknologi
- 3.11. Pendidikan keterampilan
- 4. Pendidikan berdasarkan jenis
 - 4.1. Pendidikan umum
 - 4.2. Pendidikan kejuruan
 - 4.3. Pendidikan khusus
 - 4.4. Pendidikan luar biasa

Lingkup Penelitian Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum Teoretis (penelitian dasar):

- 1. Teori-teori desain dan rekayasa kurikulum
- 2. Teori-teori pengajaran/pembelajaran
- 3. Teori-teori belajar
- 4. Teori-teori evaluasi

Kurikulum Praktis (penelitian terapan dan evaluatif)

- 1. Kurikulum sebagai rencana
 - 1.1. Komponen desain kurikulum
 - 1.2. Model-model desain kurikulum
 - 1.3. Model-model desain pengajaran/pembelajaran
 - 1.4. Model-model desain penggunaan sumber belajar
 - 1.5. Model-model desain evaluasi hasil belajar
 - 1.6. Model-model desain pengelolaan kurikulum
- 2. Penyusunan kurikulum
 - 2.1. Penyusunan desain kurikulum: Umum, Perbidang Studi, Perjenjang
 - 2.2. Penyusunan desain pengajaran/pembelajaran: Umum,

- Perbidang Studi, Perjenjang
- 2.3. Penyusunan desain pemanfaatan sumber belajar: Umum, Perjenjang
- 2.4. Penyusunan desain evaluasi: Umum, Perbidang Studi, Perjenjang
- 2.5. Penyusunan desain pengelolaan kurikulum: Umum, Perjenjang
- 3. Implementasi kurikulum
 - 3.1. Implementasi kurikulum: Umum, Perbidang Studi, Perjenjang
 - 3.2. Implementasi pengajaran/pembelajaran: Umum, Perbidang Studi, Perjenjang
 - 3.3. Implementasi pemanfaatan sumber belajar: Umum, Perjenjang
 - 3.4. Implementasi evaluasi: Umum, Perbidang Studi, Perjenjang
 - 3.5. Implementasi pengelolaan kurikulum: Umum, Perjenjang
- 4. Evaluasi dan penyempurnaan kurikulum
 - 1.1. Evaluasi & penyempurnaan kurikulum: Umum, Perbidang Studi, Perjenjang
 - 1.2. Evaluasi & penyempurnaan pengajaran/pembelajaran: Umum, Perbidang Studi, Perjenjang
 - 1.3. Evaluasi & penyempurnaan pemanfaatan sumber belajar: Umum, Perjenjang
 - 1.4. Evaluasi & penyempurnaan evaluasi: Umum, Perbidang Studi, Perjenjang
 - 1.5. Evaluasi & penyempurnaan pengelolaan kurikulum: Umum, Perjenjang
- 5. Manajemen kurikulum
 - 5.1. Manajemen kurikulum lingkup dinas
 - 5.2. Manajemen kurikulum lingkup sekolah/ perguruan tinggi

Lingkup Bidang Bimbingan dan Konseling

Bimbingan Konseling Teoretis:

1. Teori bimbingan
2. Teori konseling
3. Teori kepribadian
4. Teori perkembangan
5. Teori belajar
6. Teori pengukuran

Bimbingan Konseling Praktis

1. Berdasarkan layanan
 - 1.1. Layanan pengukuran dan pengumpulan data
 - 1.2. Layanan pemberian informasi
 - 1.3. Layanan penempatan
 - 1.4. Layanan konseling
 - 1.5. Layanan pengembangan
2. Berdasarkan komponen bimbingan dan konseling sebagai sistem:
 - 2.1. Raw input,
 - 2.2. Instrumental input,
 - 2.3. Environmental input,
 - 2.4. Proses,
 - 2.5. Output
3. Program bimbingan dan konseling:
 - 3.1. Berdasarkan lingkup program:
 - 3.1.1. Bimbingan pendidikan & pengajaran,
 - 3.1.2. Bimbingan. karir
 - 3.1.3. Bimbingan sosial pribadi
 - 3.2. Berdasarkan jalur:
 - 3.2.1. Bimbingan pada pendidikan. formal
 - 3.2.2. Bimbingan pada pendidikan non formal
 - 3.3. Berdsasarkanjenjang
 - 3.3.1. Bimbingan di Taman kanak
 - 3.3.2. Bimbingan di Sekolah Dasar

- 3.3.3. Bimbingan di sekolah menengah
- 3.3.4. Bimbingan di perguruan tinggi.
- 4. Manajemen bimbingan dan konseling:
 - 4.1. Manajemen bimbingan dan konseling pada lingkup dinas
 - 4.2. Manajemen bimbingan dan konseling pada lingkup sekolah/perguruan tinggi
 - 4.2.1. Manajemen bimbingan dan konseling di TK SD
 - 4.2.2. Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah menengah
 - 4.2.3. Manajemen bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi

Lingkup Bidang Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan teoretis

- 1. Teori manajemen
- 2. Teori kepemimpinan
- 3. Teori kebijakan
- 4. Teori perencanaan.
- 5. Teori pengendalian, penjaminan

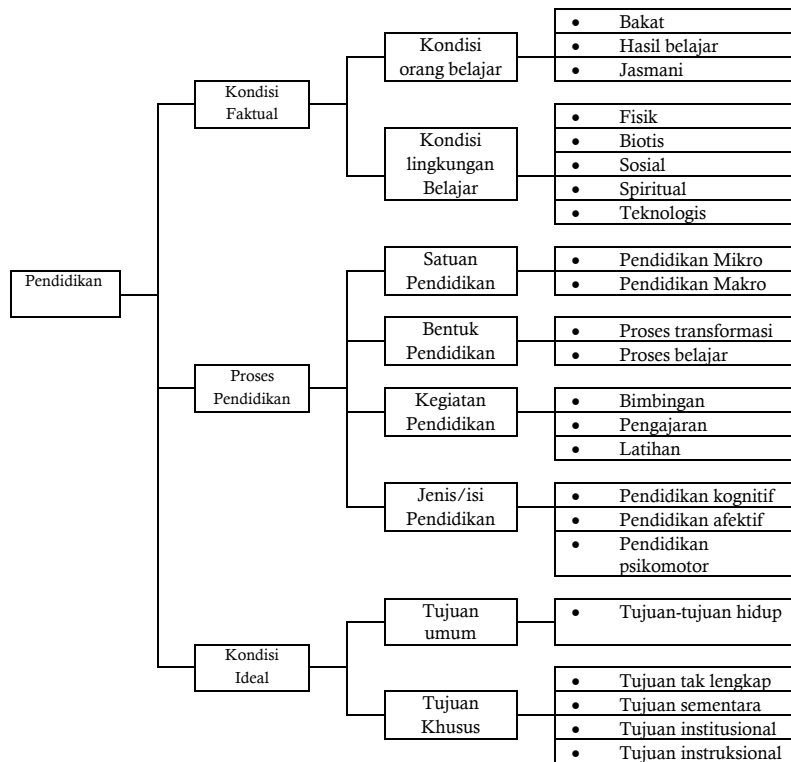
Manajemen pendidikan teoretis praktis

- 1. Kepemimpinan.
 - 1.1. Gaya/style
 - 1.2. Fungsi kepemimpinan
 - 1.3. Kepemimpinan dan teknologi
 - 1.4. Keterampilan memimpin
- 2. Model-model manajemen
 - 2.1. Management by objective
 - 2.2. Technology based management
 - 2.3. School based management
 - 2.4. Community based management
 - 2.5. Centralized-decentralized management
- 3. Berdasarkan proses manajemen
 - 3.1. Perencanaan
 - 3.2. Penyusunan staf

- 3.3. Pengorganisasian
- 3.4. Penggerakan
- 3.5. Pengkoordinasian
- 3.6. Pengkomunikasian
- 3.7. Pengendalian/penjaminan
- 3.8. Pengawasan/pembinaan
- 3.9. Evaluasi
- 3.10. Pelaporan
- 4. Berdasarkan komponen/segi yang dikelola
 - 4.1. Manajemen kurikulum
 - 4.2. Manajemen pembelajaran
 - 4.3. Manajemen evaluasi
- 5. Berdasarkan komponen pendidikan
 - 5.1. Manajemen pembinaan siswa/mahasiswa
 - 5.2. Manajemen penelitian dan pengembangan
 - 5.3. Manajemen kerjasama dan layanan pada masyarakat
 - 5.4. Manajemen personil
 - 5.5. Manajemen sarana dan prasarana
 - 5.6. Manajemen media & sumber belajar
 - 5.7. Manajemen keuangan
- 6. Berdasarkan lingkup
 - 6.1. Manajemen sekolah/Jurusan/Fakultas/Universitas
 - 6.2. Manajemen pendidikan luar sekolah
 - 6.3. Manajemen pendidikan dasar
 - 6.4. Manajemen pendidikan menengah
 - 6.5. Manajemen pendidikan tinggi
 - 6.7. Manajemen pendidikan lingkup dinas

Melengkapi bahasan mengenai peta penelitian pendidikan, di bawah ini dikemukakan peta analisis bidang pendidikan yang disarikan dari pendapat Redja Mudyahardjo (2001:64-77).

Bagan 2.3
Analisis Peta Penelitian Pendidikan

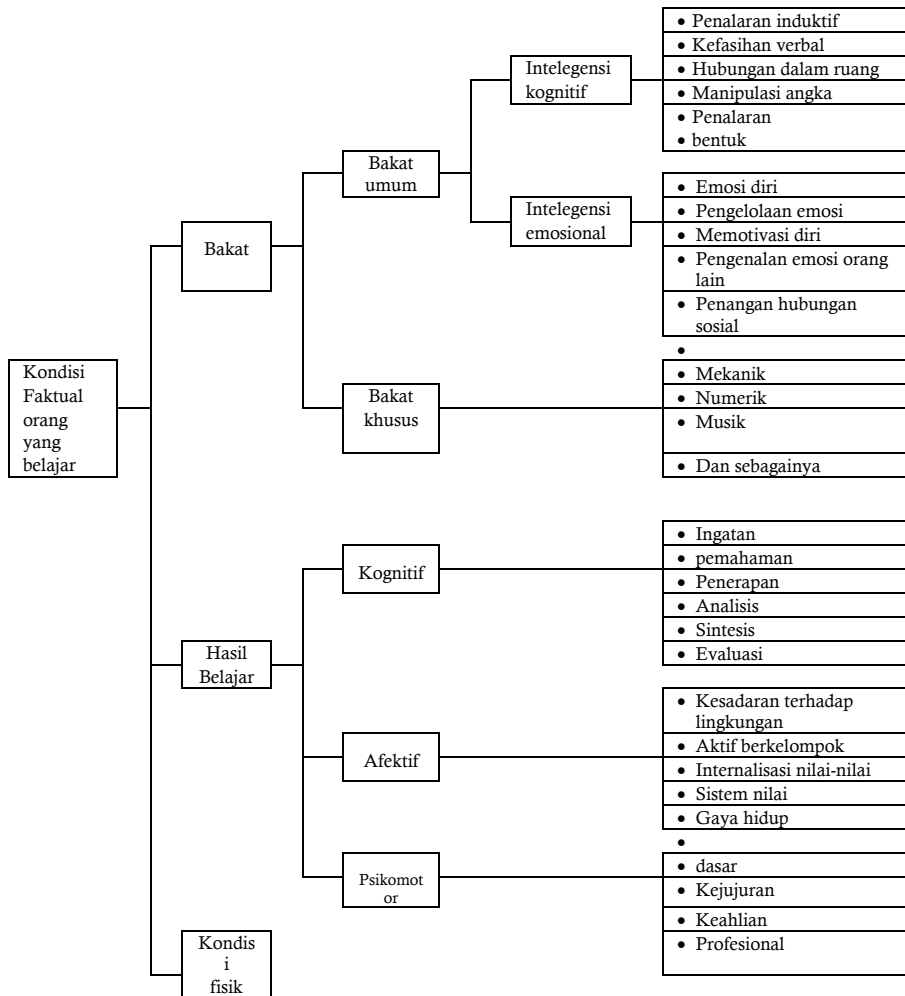


Pendidikan merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam kehidupan manusia, yang berawal dari hal yang bersifat aktual menuju pada hal-hal yang ideal. Hal-hal yang bersifat aktual berkenaan dengan kondisi yang ada pada peserta didik dan lingkungan tempat berlangsungnya kegiatan belajar. Terkandung dalam kondisi-kondisi aktual tersebut dimensi-dimensi psikologis, sosiologis, antropologis, ekologis, teknologis, historis (waktu), kependudukan dan manajemen, yang menjadi titik tolak kegiatan pendidikan. Hal-hal yang ideal berhubungan

cita-cita yang secara langsung atau tidak langsung tertuju pada sosok manusia idaman. Ini semua berhubungan dengan tujuan pendidikan dan tujuan hidup.

Kegiatan pendidikan adalah kegiatan yang menjembatani antara kondisi-kondisi aktual dengan kondisi-kondisi ideal. Kegiatan pendidikan berlangsung dalam satuan waktu tertentu dan berbentuk dalam berbagai proses pendidikan, yang merupakan serangkaian kegiatan atau langkah-langkah yang digunakan untuk mengubah kondisi awal peserta didik sebagai masukan, menjadi kondisi-kondisi ideal sebagai hasilnya. Proses-proses pendidikan, antara lain berupa individualisasi atau personalisasi atau proses yang tertuju untuk menjadi seorang individu atau diri pribadi; sosialisasi atau proses yang tertuju untuk menjadi anggota masyarakat yang diidamkan; *enkulturasi* atau proses yang tertuju untuk memiliki cara-cara hidup yang diharapkan oleh suatu masyarakat; profesionalisasi atau proses yang tertuju menjadi tenaga kerja yang profesional; civilisasi atau proses yang tertuju untuk menjadi warga negara yang baik; habituralisasi atau proses yang tertuju untuk memiliki kebiasaan-kebiasaan hidup yang tepat; humanisasi atau proses yang tertuju untuk menjadi manusia seutuhnya.

Bagan 2.4
Analisis Peta Penelitian
Kondisi Faktual Orang yang Belajar



Proses pendidikan berlangsung dalam bentuk-bentuk kegiatan pendidikan, berupa bimbingan, pengajaran, dan/latihan. Bim-

bimbingan bertujuan membantu menumbuhkan kebebasan dan kemampuan untuk dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Pengajaran (*instruction*) bertujuan membantu murid-murid memperoleh pengetahuan dan dengan demikian mengembangkan kecerdasan mereka sendiri. Pengajaran adalah bantuan dalam bentuk memberi dorongan, mengarahkan kegiatan, menumbuhkan kemampuan, dan memaksimalkan upaya murid-murid dalam memperoleh pengetahuan sehingga mengembangkan kecerdasan mereka sendiri. Tujuan pengajaran adalah agar murid memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kecerdasan, sedangkan tujuan bimbingan adalah menumbuhkan kepribadian.

Sedangkan mengenai latihan bertujuan membentuk kebiasaan bertingkah laku. Latihan lebih berhubungan dengan penggunaan pengetahuan daripada penguasaan pengetahuan. Latihan adalah sebuah proses penggunaan sejumlah besar teknik memodifikasi sikap, pengetahuan atau keterampilan bertingkah laku, sehingga mencapai kinerja yang efektif dalam melakukan sebuah tugas atau seperangkat tugas tertentu. Latihan cenderung lebih berorientasi pada bentuk mencapai kinerja yang standar, dan terutama bukan pada penguasaan pengetahuan (pengajaran) atau pengembangan kepribadian (bimbingan).

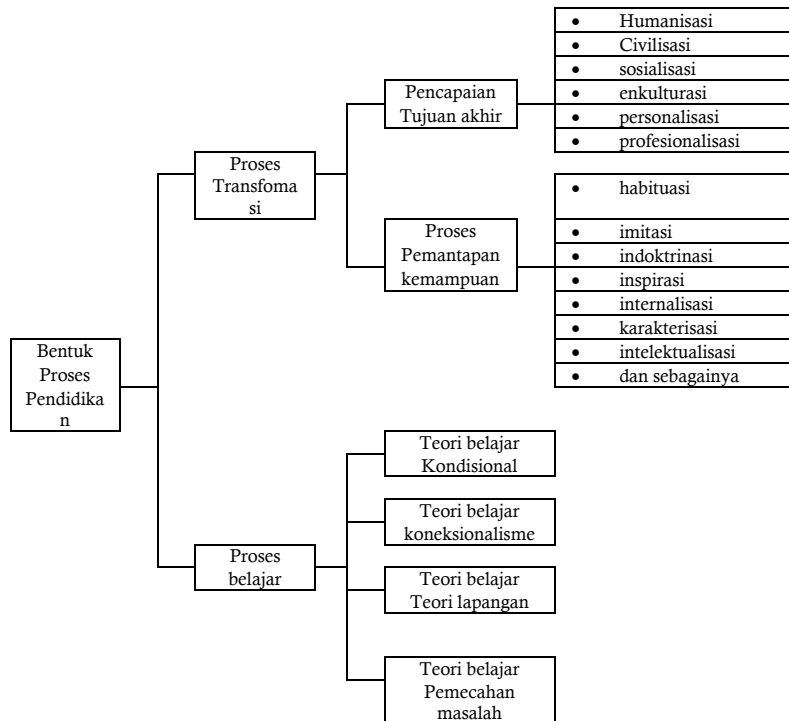
Proses-proses pendidikan dan bentuk-bentuk kegiatan pendidikan berlangsung dalam satuan-satuan pendidikan dan/atau dalam lingkungan hidup manusia pada umumnya.

Di samping proses yang berlangsung dalam satuan-satuan pendidikan di sekolah dan luar sekolah, kegiatan pendidikan dapat pula berlangsung di luar kedua jenis satuan pendidikan tersebut, yaitu di lingkungan hidup pada umumnya, misalnya di kelompok pertemanan (*peer group*), di lingkungan kelompok budayanya (*sub culture*), atau di lingkungan pergaulan sosial pada umumnya. Kegiatan pendidikan di lingkungan hidup pada

umumnya berlangsung dengan sendirinya tanpa direncanakan terlebih dahulu. Kegiatan pendidikan semacam ini biasanya disebut pendidikan informal.

Setiap satuan pendidikan, baik dalam bentuk sekolah atau satuan di luar sekolah, merupakan satuan pendidikan terkecil yang mandiri. Di samping itu, ada pendidikan makro, yang merupakan gabungan dari keseluruhan satuan pendidikan mikro, yang dikelola secara bersama untuk mencapai tujuan bersama, yakni sistem pendidikan nasional.

Bagan 2.5
**Analisis Peta Penelitian
Pola-pola Proses Pendidikan**



Dalam proses-proses dan kegiatan-kegiatan pendidikan berlangsung jenis pendidikan tertentu yang didasarkan pada teori kepribadian yang menjelaskan tentang aspek-aspek yang menjadi komponen utama kepribadian. Bloom dan kawan-kawan membedakan tujuan-tujuan pendidikan menjadi tiga macam, yaitu (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) keterampilan. Oleh karena itu, didasarkan pada taksonomi tujuan-tujuan pendidikan, menurut Bloom dan kawan-kawan, maka terdapat tiga jenis pendidikan, yaitu:

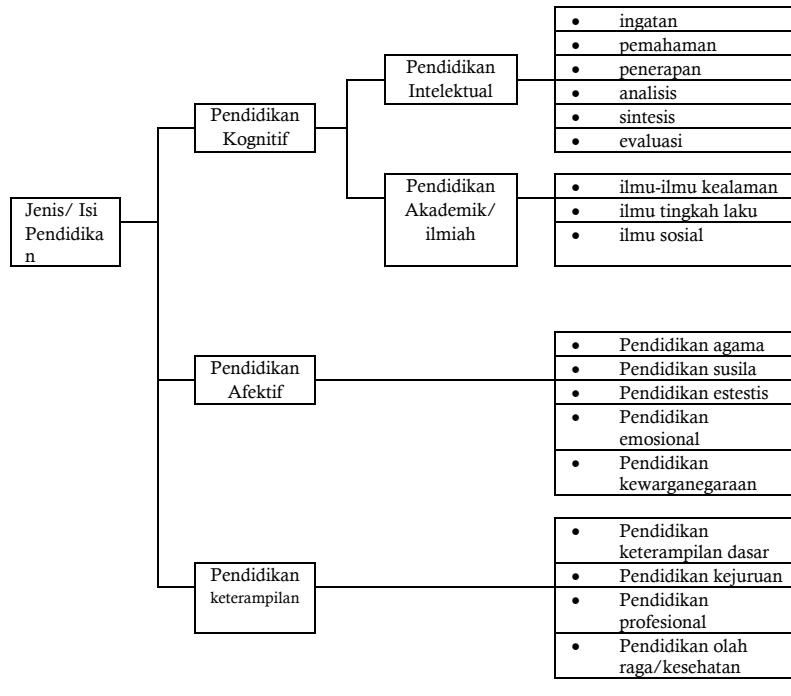
- a. *Pendidikan Kognitif*, adalah jenis pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual dalam mengenal lingkungan. Secara lebih rinci, pendidikan kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan-kemampuan: (1) mengingat, atau kemampuan mengenal kembali apa yang telah dipelajari; (2) memahami, atau kemampuan menangkap makna mau pengertian tentang sesuatu hal atau peristiwa; (3) menerapkan, atau kemampuan menggunakan hasil belajar untuk menghadapi situasi-situasi baru; (4) menganalisis, atau kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian, hubungan-hubungan dalam struktur organisasi yang dapat dipahami; (5) mensintesis, atau kemampuan menggabungkan bagian-bagian atau unsur-unsur menjadi satu kesatuan yang berarti; (6) menilai, atau kemampuan memberi harga suatu hal berdasarkan ukuran intern atau norma atau ukuran ekstern atau kriteria. Dalam pendidikan kognitif, antara lain tercakup: (1) pendidikan intelektual, dan (2) pendidikan akademik atau pendidikan ilmiah.
- b. *Pendidikan Afektif* adalah jenis pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan menghayati nilai-nilai untuk mengenali kegunaannya bagi hidup terhadap apa yang telah dipelajari secara langsung atau tidak langsung. Pendidikan afektif sering pula disebut pendidikan humanistik (*humanistic*

education), atau pendidikan pemanduan (*confluent education*) atau psikologikal (*psychological education*). Pendidikan afektif bertujuan agar seseorang dapat menguasai keterampilan memecahkan masalah-masalah kehidupan diri pribadi sehari-hari, seperti menyadari diri sendiri, mengadakan hubungan pribadi, mengadakan komunikasi sosial, menghayati nilai-nilai, peranan-peranan, sikap-sikap, dan motivasi-motivasi tingkah laku. Sehubungan dengan hal ini, dalam pendidikan afektif tercakup antara lain: (1) pendidikan religius, (2) pendidikan susila (etis), (3) pendidikan estetis, (4) pendidikan sosial, dan pendidikan diri pribadi (*self*). Apabila dilihat dari taksonomi tujuan-tujuan pendidikan menurut Bloom dan kawan-kawan, maka tujuan-tujuan pendidikan afektif adalah mengembangkan kemampuan-kemampuan emosional yang berhubungan dengan: (1) menerima lingkungan atau kemampuan menyatakan keinginan atau kesediaan memberikan perhatian terhadap gejala atau perangsang tertentu dari lingkungannya; (2) memberi tanggapan, atau kemampuan menyatakan aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang menjadi lingkungannya; (3) menginternalisasi nilai-nilai, atau kemampuan menanamkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat menjadi nilai-nilai dirinya; (4) mengorganisasi nilai-nilai, atau kemampuan menggabungkan nilai-nilai yang telah dikenal, menghilangkan pertentangan-pertentangan yang ada di antara nilai-nilai, dan mulai membangun sebuah sistem nilai yang tiada pertentangan di dalamnya, dan (5) mengarakterisasi nilai-nilai, atau kemampuan menggunakan sistem nilai yang dimiliki untuk mengatur tingkah lakunya yang kemudian selama waktu yang cukup lama membentuk sebuah gaya hidup yang berkarakteristik.

- c. *Pendidikan Keterampilan* adalah jenis pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan melakukan perbuatan-perbuatan secara tepat, sehingga menghasilkan kinerja yang standar. Dalam pendidikan keterampilan tercakup di

dalamnya antara lain: (1) pendidikan keterampilan dasar; (2) pendidikan kejuruan; (3) pendidikan profesional; dan (4) pendidikan olahraga.

Bagan 2.6
Analisis Peta Penelitian
Peta isi dan Jenis Pendidikan



Jenis-jenis pendidikan merupakan isi program dalam proses dan kegiatan pendidikan yang berlangsung dalam sebuah satuan pendidikan di sekolah atau di luar sekolah. Proses pendidikan berlangsung sepanjang hidup, sejak lahir hingga meninggal dunia. Oleh karena itu, proses pendidikan apabila ditinjau dari tahap-tahap perkembangannya dapat dibedakan menjadi lima tahap, yaitu:

- a. *Pendidikan balita*, yaitu pendidikan yang terdiri atas kegiatan-kegiatan melindungi dan mengasuh anak sejak lahir sampai dengan kurang lebih berusia dua tahun, sehingga tumbuh sehat,
- b. *Pendidikan kanak-kanak*, yaitu pendidikan yang terdiri atas kegiatan-kegiatan mengembangkan kebiasaan berbahasa, ber-pikir, mengenali diri dan lingkungan sekelilingnya, pada anak berusia kurang lebih dua sampai dengan enam tahun,
- c. *Pendidikan anak sekolah*, yaitu pendidikan yang terdiri atas kegiatan-kegiatan memperluas dan meningkatkan kemampuan intelektual, pengenalan kehidupan lingkungan sosial, dan kepercayaan diri pada anak berusia kurang lebih enam sampai dengan dua belas tahun,
- d. *Pendidikan remaja*, yaitu pendidikan yang terdiri atas kegiatan-kegiatan memperkuat kepribadian anak berusia kurang lebih tiga belas tahun sampai dengan dipandang dewasa (22 tahun), sehingga mampu mandiri secara fisik, intelektual, sosial, dan emosional, dan
- e. *Pendidikan orang dewasa*, yaitu pendidikan yang terdiri atas kegiatan-kegiatan menambah, menyempurnakan, dan memluas kemampuan orang dewasa agar dapat melaksanakan menikmati tugas hidupnya secara lebih lengkap.

Kondisi ideal berhubungan dengan tujuan pendidikan yang dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu (1) Tujuan Umum Pendidikan atau Tujuan Akhir Pendidikan dan (2) Tujuan Khusus Pendidikan. Tujuan umum pendidikan tertuju pada tujuan hidup. Tujuan khusus pendidikan dapat dibedakan menjadi: (1) Tujuan pendidikan tak lengkap, berkenaan dengan aspek-aspek pribadi yang ingin dicapai; (2) Tujuan pendidikan sementara berkenaan dengan masa-masa pendidikan institusional, berkenaan dengan tujuan kelembagaan pendidikan; dan (3) Tujuan pendidikan institusional, berkenaan dengan penguasaan materi pelajaran atau jenis tingkah laku.

Tujuan pendidikan tak lengkap dapat dibedakan: (1) Tujuan pendidikan jasmani, (2) Tujuan pendidikan kognitif, (3) Tujuan pendidikan keterampilan. Tujuan pendidikan sementara dapat dibedakan menjadi: (1) Tujuan pendidikan balita, (2) Tujuan pendidikan anak kanak-kanak, (3) Tujuan pendidikan anak sekolah, (4) Tujuan pendidikan remaja, dan (5) Tujuan pendidikan orang dewasa. Tujuan pendidikan institusional dapat dibedakan menjadi: (1) Tujuan pendidikan nasional, (2) Tujuan pendidikan sekolah, dan (3) Tujuan pendidikan satuan pendidikan luar sekolah. Tujuan pendidikan instruksional dapat dibedakan menjadi: (1) Tujuan kurikuler, dan (2) Tujuan insidental atau tujuan yang terdapat dalam setiap kegiatan pendidikan.

Demikian secara umum peta penelitian yang dapat dilakukan pada bidang pendidikan, baik dengan menggunakan filsafat maupun ilmu. Buku ini akan menjelaskan pendekatan ilmiah dalam melakukan penelitian.**

PROSEDUR PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

A. Pendahuluan

Bila dilihat jenis data dan analisisnya, biasanya penelitian dibagi atas dua macam yaitu: (1) **Penelitian kuantitatif**; dan (2) **Penelitian Kualitatif**. Penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah melalui metode statistika. Pendekatan kuantitatif lebih banyak digunakan pada penelitian inferensial dalam rangka pengujian hipotesis yang menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas penerimaan atau penolakan hipotesis. Sementara penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Saifuddin Azwar, 1998:5). Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif dari segi jenis data dan analisis yang digunakannya.

Bila ditelusuri lebih mendalam, sebenarnya perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif tidak hanya sekadar dalam hal jenis data dan analisisnya saja, tetapi juga menyangkut perbedaan dalam metode dalam melakukan penelitian serta cara melakukan kajian.

Sebelumnya, perlu ditegaskan bahwa penulis menggunakan istilah “pendekatan” untuk kualitatif dan kuantitatif dalam buku ini, untuk membedakannya dengan istilah metode penelitian. Penulis mengartikan *metode penelitian sebagai cara kerja baku yang dipandang tepat untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan paradigma ilmiah*, sedangkan pendekatan penelitian diartikan sebagai *suatu cara pandang terhadap asumsi-asumsi dasar dari suatu penelitian*. Pendekatan lebih umum dan lebih teoritis dibanding metode penelitian. Dalam suatu pendekatan terdapat di dalamnya metode-metode penelitian dan teknik penelitian yang beragam. Misalnya, dalam pendekatan kuantitatif, dapat digunakan metode deskriptif, eksperimen, korelasi, atau metode lainnya. Sedangkan dalam pendekatan kualitatif digunakan *grounded research*, analisis isi (*content analysis*), atau yang lainnya.

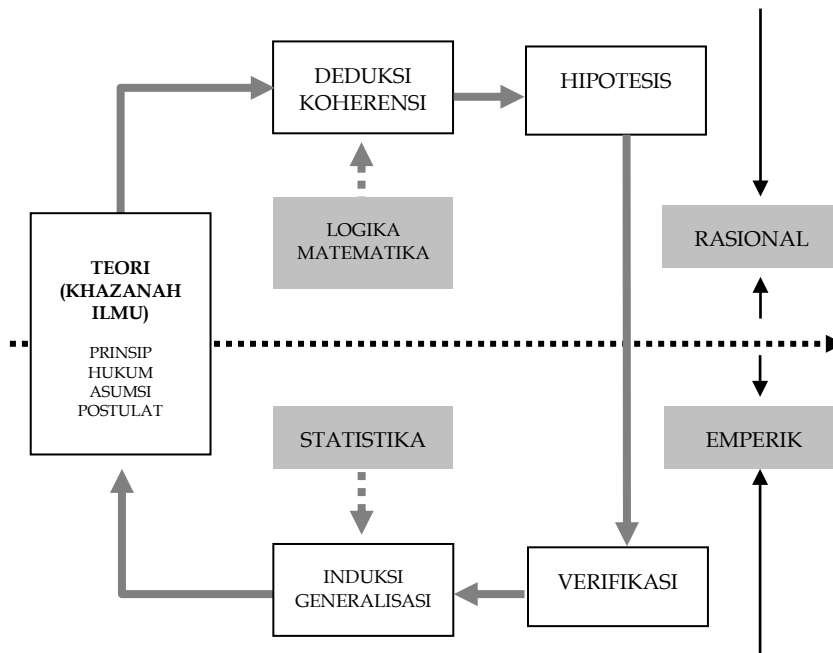
B. Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif merupakan anak kandung dari paradigma positivistik. Pendekatan ini mencoba menerapkan paradigma empirisme yang memahami kenyataan sosial sebagai fakta-fakta yang dapat digeneralisasi melalui pengukuran secara obyektif. Pendekatan ini pada dasarnya merupakan bentuk yang lebih operasional dari paradigma empirisme (kuantitatif empiris). Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial dijabarkan ke dalam beberapa komponen masalah, variabel, dan indikator. Setiap variabel diukur dengan memberikan simbol-simbol angka yang berbeda-beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variabel tersebut. Dengan menggunakan simbol-simbol angka tersebut, teknik perhitungan secara kuantitatif-matematik dilakukan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum di dalam suatu parameter (Sumanto, 1995:12).

Ciri utama pendekatan kuantitatif adalah penerapan prosedur kerja secara baku dan transfer data ke dalam angka-angka numerikal khususnya yang menyangkut atribut dan kualitas subyek. Dengan analisa statistik, angka-angka ini diolah sedemikian rupa sehingga memberi jalan kepada penarikan kesimpulan.

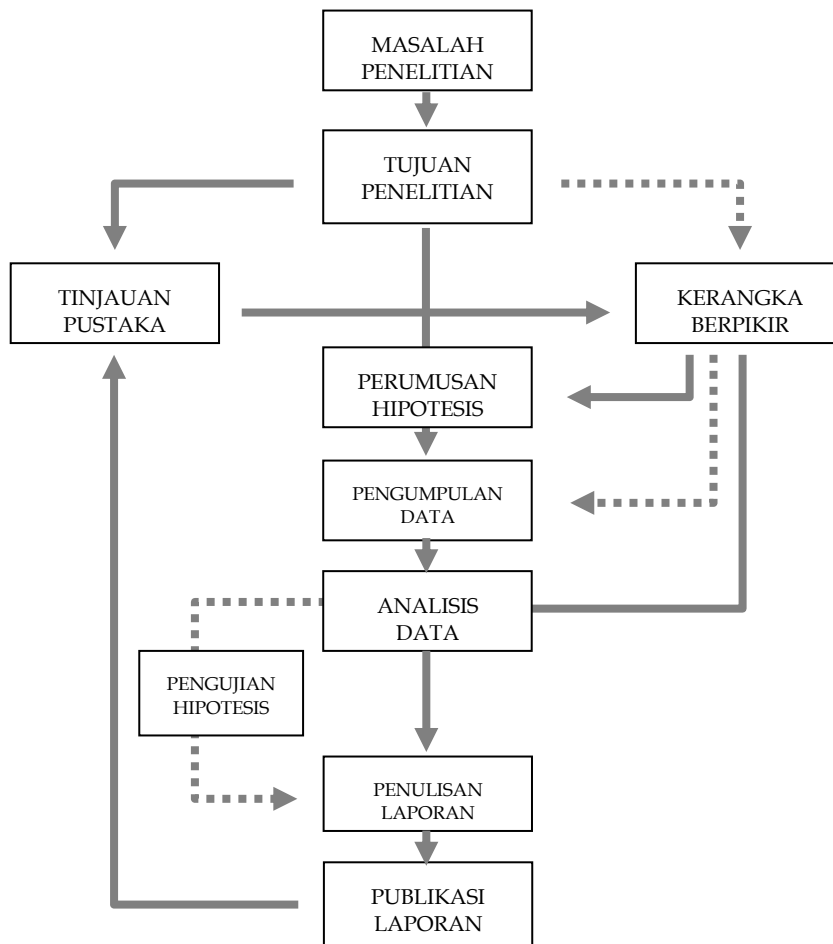
Prinsip umum yang digunakan penelitian kuantitatif adalah *logico-hipotetico-verifikatif* sebagai ciri utama positivisme, dimana sebuah penelitian harus memenuhi kriteria dasar rasional, empirik dan terukur, seperti tergambar dalam bagan berikut:

Gambar 3.2
**Prinsip Logico Hypotetico Verifikatif
dalam Penelitian Kuantitatif**



Secara umum, prosedur baku yang biasa digunakan oleh pendekatan kuantitatif dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3.3.
Pola Umum Penelitian



1. *Penentuan dan Perumusan Masalah.* Perumusan masalah merupakan proses awal dalam setiap penelitian. Yang perlu dirumuskan bukan saja luasnya cakupan wilayah (*problem areas*), tetapi juga fenomena yang sesungguhnya hendak diteliti. Sebuah masalah sebaiknya:
 - a. Timbul sebagai hasil dari paduan antara proses deduksi terhadap teori dan konsep-konsep, dan induksi terhadap pengalaman (bukti-bukti) empiris;
 - b. Dirumuskan dalam kalimat yang jelas baik berupa pernyataan (*afirmatif*) ataupun pertanyaan (*interogatif*);
 - c. Menyangkut hubungan antara dua variabel atau lebih;
 - d. Secara empiris aspek-aspeknya bisa diukur dengan indikator yang bisa dicari;
2. *Perumusan Hipotesis.* Hipotesis adalah rekaan/dugaan tentang jawaban yang hendak diteliti. Hipotesis sebaiknya:
 - a. Timbul dari proses deduksi yaitu melalui review literatur atau telaah terhadap teori konsep-konsep yang berkaitan dengan masalahnya (yang hendak diteliti) dan dari proses induksi terhadap bukti-bukti empiris dari penelitian serupa yang pernah dilakukan orang;
 - b. Hipotesis harus merupakan rekaan atau dugaan dari jawaban yang akan diperoleh yaitu tentang hubungan antara dua variabelnya;
 - c. Didefinisikan secara operasional dan dapat dinilai berdasarkan data yang ada.
 - d. Dirumuskan dalam kalimat deklaratif-alternatif atau boleh juga dengan kalimat menyangkal (kalimat negatif), tetapi tidak dengan kalimat tanya (interogatif).
3. *Pengidentifikasian dan penetapan Variabel.* Variabel adalah komponen yang berubah atau bervariasi dari suatu fenomena. Setiap penelitian biasanya mengandung setidaknya dua variabel utama, yaitu *independent variable* (variabel bebas) dan *dependent variable* (Variabel bergantung).

4. *Perumusan Definisi Operasional*. Karena penelitian terdiri dari seperangkat kerja operasional maka agar penelitian dapat berjalan, semua konsep abstrak yang terkandung dalam hipotesis dan variabel harus diubah menjadi konsep operasional. Untuk itu, variabel harus dirinci menjadi sejumlah indikator yang bisa diamati dan perubahan atau variasi yang terjadi dapat diukur.
5. *Perencanaan Desain (pola kerja) Operasional Penelitian*. Perencanaan desain ini meliputi penentuan cara kerja penelitian yang akan dilakukan, apakah menggunakan eksperimen, survey, study kasus, dsb., berikut cara-cara penentuan sumber data, pengumpulan, pengolahan dan analisa datanya.
6. *Penyusunan Instrumen Pengumpul (IPD)*. Dalam tahapan ini, ditentukan dan disusun berbagai bentuk IPD adalah: angket, daftar isian, check list, pedoman wawancara (terstruktur atau bebas), dsb. yang dikembangkan dari indikator-indikator yang ditetapkan.
7. *Kerja Lapangan (field work), Pengolahan (processing) dan Analisa Data*. Setelah instrumen pengumpul data disusun, langkah selanjutnya adalah pengumpulan data. Segera setelah data terkumpul, dilakukan *coding* (pemberian kode-kode) dan *tabulating* (pembuatan tabel-tabel dasar) sehingga data dapat dianalisis dengan bantuan teknik statistik yang sesuai untuk menentukan apakah hipotesis yang ditentukan diterima atau ditolak.
9. *Menulis Laporan Hasil Penelitian dengan Sistematika Tertentu*.

Bagan di atas apabila diruntut alurnya menghasilkan tahapan pola umum penelitian secara lebih rinci sebagai berikut:

- a. Tahap Perencanaan
 - 1) Memilih masalah yang researchable;
 - 2) Studi Eksplorasi (merumuskan latar belakang masalah)
 - 3) Merumuskan dan membatasi Masalah, meliputi judul dan pertanyaan penelitian
 - 4) Merumuskan tujuan dan manfaat penelitian
 - 5) Mengadakan studi kepustakaan dan merumuskan anggapan dasar/postulat (Kerangka Pemikiran),
 - 6) Merumuskan hipotesis
 - 7) Merumuskan metode penelitian/pengumpulan data
 - a) Jenis data
 - b) Sumber data (lokasi, populasi dan sampel)
 - c) Metode dan teknik pengumpulan data
 - d) Alat analisis data
- b. Tahap Pelaksanaan
 - 1) Pengumpulan data
 - 2) Analisis data (teknik-teknik analisis data, dan pengujian hipotesis) dan
 - 3) Penarikan kesimpulan.
- c. Tahap Pelaporan dan Publikasi
 - 1) Pembuatan laporan
 - 2) Publikasi

D. Pendekatan Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Mengingat orientasinya demikian, maka sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian. Penelitian demikian tidak bisa dilakukan di laboratorium, tapi haru di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry*, atau *field study*.

Pendekatan kualitatif menjadi populer, terutama dalam bidang sosiologi, juga dalam bidang pendidikan, setelah banyak ahli-ahli terkait merasakan banyaknya kelemahan dari penelitian yang dilakukan dalam bidang-bidang tersebut, yang dilakukan di laboratorium dengan menggunakan eksperimen. Di antara kritik utama terhadap penelitian laboratorium dalam bidang-bidang itu adalah:

1. Melalui penelitian laboratorium, banyak sekali makna dari apa yang terjadi menjadi hilang akibat banyaknya kontrol terhadap tingkah laku.
2. Karena skenarionya bersifat *artifisial* (bukan situasi sebenarnya), mengakibatkan apa yang terjadi di laboratorium berbeda dengan kenyataan dalam kehidupan sebenarnya
3. Tingkah laku dalam kehidupan sebenarnya tidak bisa hanya dikaji dari hubungannya dengan dua atau tiga variabel bebas sebagaimana dilakukan dalam eksperimen (Muhammad Ali, 1992:160).

Secara umum, ciri-ciri penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Tatanan alami merupakan sumber data yang bersifat langsung.* Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Sebuah fenomena pada dasarnya merupakan keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Oleh karenanya, memahami fenomena secara langsung dan mendalam menjadi kunci pokok pendekatan kualitatif ini;
2. *Manusia sebagai alat instrumen.* Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat pengumpul data yang utama. Melalui “pengamatan berperanserta”, peneliti menjadi bagian dari fokus masalah yang diteliti (Lexy Z. Moleong, 2000:5). Manusia merupakan instrumen tepat untuk memahami kaitan

kenyataan-kenyataan di lapangan dibanding instrumen lainnya.

3. *Bersifat deskriptif*. Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan 'makna data' atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman peneliti dalam menganalisisnya. Dalam melakukan analisis itu peneliti mengajukan berbagai pertanyaan yang bersifat *radikal*, sehingga pemaknaan terhadap suatu gejala saja, dalam deskripsi yang dibuatnya, bersifat luas dan tajam.
4. *Penelitian kualitatif mementingkan proses, bukan hasil atau produk*. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang memerdulikan produk atau hasil, dalam penelitian kualitatif keperdulannya adalah pada proses.
5. *Analisis data bersifat induktif*. Penelitian kualitatif tidak berupaya mencari bukti-bukti untuk pengujian hipotesis yang diturunkan dari teori, seperti halnya dalam pendekatan kuantitatif. Akan tetapi, peneliti berangkat ke lapangan untuk mengumpulkan berbagai bukti melalui penelaahan terhadap fenomena, dan berdasarkan hasil penelaahan, kemudian merumuskan teori. Jadi, penelitian kualitatif bersifat dari bawah ke atas (*bottom up*), tidak seperti penelitian kuantitatif yang bersifat dari atas ke bawah (*top-down*). Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif teori yang dirumuskan disebut dengan teori yang diangkat dari dasar atau *grounded theory*. Meskipun demikian, bukan berarti peneliti berangkat ke lapangan tanpa pegangan atau perencanaan. Peneliti hendaknya memiliki kerangka kerja atau kerangka acuan yang bersifat asumsi teoritis sebagai pengorganisasi kegiatan pengumpulan data (Muhammad Ali, 1992:161).
6. *Desain bersifat sementara*. Penelitian kualitatif menyusun desain secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Desain tidak disusun secara kaku dan ketat seperti

halnya penelitian kuantitatif, tetapi disusun sesuai temuan-temuan penelitian di lapangan (Lexy Z. Moleong, 2000:7).

7. *Keperdulian utama penelitian kualitatif adalah pada "makna".* Dalam penelitian kualitatif, keikutsertaan peneliti dalam suatu proses atau interaksi dengan tatanan (*setting*) yang menjadi objek penelitiannya merupakan salah satu kunci keberhasilan. Dalam keikutsertaan itu, peneliti tidak menangkap makna sesuatu dari sudut pandangannya sendiri sebagai orang luar, tetapi dari pandangan dia sebagai subjek yang ikut serta dalam proses dan interaksi tersebut. Dengan demikian pemaknaan yang dibuat akan lebih berarti dalam mengungkap gejala tersebut (Muhammad Ali, 1992:162).

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, dari ciri-ciri di atas terungkap bahwa penelitian kualitatif lebih fokus untuk melakukan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk kepentingan generalisasi. Penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara khusus (kasus-perkasus) karena penelitian kualitatif yakin bahwa sifat dari suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini bukan suatu generalisasi, tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah (Sumanto, 1995:13).

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk *memahami* sistem makna yang menjadi prinsip-prinsip umum dari satuan gejala yang terdapat di dalam kehidupan sosial sebuah masyarakat. Pemahaman tersebut diperoleh melalui pengamatan, pendeskripsian serta interpretasi yang terperinci tentang gejala yang menjadi fokus penelitian.

Ada beberapa butir penting yang berkaitan dengan sasaran penelitian kualitatif dalam rangka memahami sistem makna ini, seperti dikemukakan Maman Supriatman (1997:60-61) yakni:

Pertama, sasaran kajian di dalam penelitian kualitatif adalah satu makna, bukan satuan gejala. Gejala-gejala yang ada di dalam kehidupan masyarakat, seperti tindakan dan interaksi sosial memang merupakan gejala yang menjadi perhatian dari sebuah penelitian sosial-budaya. Namun demikian sasaran dari penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan dan memahami sistem makna yang menjadi landasan dari perwujudan gejala-gejala tersebut.

Kedua, makna dari suatu gejala merupakan bagian dari kebudayaan anggota masyarakat yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif kebudayaan dilihat sebagai model-model pengetahuan yang berisi pedoman-pedoman yang digunakan oleh sekelompok manusia untuk menginterpretasi dan memahami gejala yang dihadapi serta mewujudkan kelakuan/tindakan dalam menghadapi gejala yang bersangkutan.

Ketiga, sistem makna tersebut merupakan pedoman yang digunakan untuk bertindak, maka perwujudan, dari sistem makna tersebut dapat dilihat di dalam kehidupan masyarakat yang nyata. Hal ini menyebabkan penelitian kualitatif tetap merupakan suatu metode yang bersifat empiris karena walaupun sasaran kajiannya adalah sistem makna-makna yang tidak dapat diamati oleh panca indera, kesimpulan tentang sistem makna tersebut selalu didasarkan oleh, dan dapat diverifikasi melalui bukti-bukti empiris yang terdapat di dalam kehidupan nyata dari masyarakat yang diteliti.

Keempat, makna yang ingin ditangkap oleh seorang peneliti kualitatif adalah makna yang digunakan oleh anggota masyarakat setempat. Sebuah penelitian kualitatif berusaha untuk memahami berbagai gejala sosial yang ada di dalam sebuah masyarakat menurut sudut pandang anggota masyarakatnya.

Kelima, makna dari sebuah gejala bukanlah suatu satuan yang berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari sebuah sistem makna. Oleh karena itu, sebuah penelitian kualitatif sangat menekankan pentingnya konteks sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat yang ditelitinya.

Secara operasional, dalam penelitian kualitatif ditempuh tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut: 1) merumuskan fokus masalah penelitian; 2) menyusun kerangka kerja teoritis; 3) melaksanakan pengumpulan data; 4) analisis data, dan 5) menyusun laporan.

1. *Rumusan Fokus Masalah*. Orientasi masalah yang menjadi fokus penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif. Perbedaan itu terletak pada keperdulannya, yaitu pada proses dan *interaksi*. Dalam penelitian kuantitatif, keperdulian masalah adalah pada hasil dan produk. Oleh sebab itu, masalah penelitian ini biasanya dibuat dalam suatu rumusan yang mempertanyakan hubungan antara dua atau lebih variabel. Dalam penelitian kualitatif, hubungan variabel itu tidak secara eksplisit dituangkan dalam rumusan masalah, karena yang menjadi keperdulannya adalah pada proses, atau interaksi. Oleh karena itu rumusannya berorientasi pada mempertanyakan mengapa gejala itu muncul, atau bagaimana proses munculnya gejala itu. Dengan orientasi masalah seperti itu, dapat dimungkinkan dilakukan analisis ke dalam.
2. *Kerangka Kerja Teoritis*. Kerangka kerja teoritis adalah semacam kerangka kerja yang akan digunakan untuk memandu peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang terkait dengan apa yang diteliti. Bogdan and Biklen (1983), menamakan ini dengan istilah *asumsi teoritis* atau *theoretical assumption*. Kerangka kerja ini disusun oleh peneliti sendiri, berdasarkan organisasi, pemikiran yang bersifat nalar,

baik berdasarkan penelaahan mendalam terhadap realita, ataupun dengan mengacu kepada suatu teori, konsep atau pandangan tertentu.

3. *Pengumpulan Data.* Dalam rangka pengumpulan data penelitian kualitatif menggunakan suatu desain tertentu. Secara garis besar, desain-desain penelitian kualitatif ada yang memfokuskan pada penelaahan terhadap suatu kasus (telaah kasus tunggal), dan ada yang memfokuskan pada penelaahan terhadap berbagai kasus (telaah kasus-jamak) (Muhammad Ali, 1992:164). Dalam telaah kasus tersebut, sumber datanya adalah tatanan, subjek, dokumen, atau peristiwa. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data biasanya adalah wawancara mendalam yang menggunakan pertanyaan terbuka, observasi partisipatoris, dan analisis dokumen.
4. *Analisis Data.* Pelaksanaan analisis pada penelitian kualitatif dapat dilakukan pada saat masih di lapangan, atau setelah data terkumpul. Analisis data di lapangan terkait dengan kepentingan memperbaiki dan/atau mengubah, baik asumsi teoritis yang digunakan, maupun pertanyaan yang menjadi fokus penelitian, yang hal tersebut lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Sedangkan analisis setelah data terkumpul dilakukan dalam upaya menyusun temuan penelitian secara umum. Analisis data menempuh tiga langkah utama, yaitu reduksi data, display atau sajian data, dan verifikasi dan/atau penyimpulan data. Muhammad ali mengemukakan rinciannya sebagai berikut:

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar. Sajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan/atau tindakan yang diusulkan. Adapun verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam

suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya (Muhamad Ali, 1992: 167).

5. *Penyusunan Laporan.* Secara umum laporan penelitian pada dasarnya merupakan upaya peneliti mengkomunikasikan hasil atau temuan yang diperoleh. Bentuknya dapat bermacam-macam sesuai dengan kepentingannya. Dalam menyusun laporan penelitian kualitatif, acuan pola yang digunakan memuat paling tidak empat persoalan pokok, yaitu: 1) konteks dan fokus permasalahan; 2) kerangka kerja teoritis; 3) deskripsi data penelitian, dan 4) verifikasi dan atau kesimpulan serta implikasinya.

JUDUL, RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN

A. Pendahuluan

Pelaksanaan penelitian berpangkal pada suatu masalah yang dipecahkan berdasarkan data yang dikumpulkan. Kegiatan penelitian diawali dari adanya masalah penelitian, bukan semata-mata karena keinginan atau ketertarikan peneliti terhadap suatu persoalan. Kegiatan untuk menemukan masalah penelitian yang kemudian diidentifikasi, dipikirkan, dan diuji secara mendalam lalu dirumuskan, merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam kegiatan penelitian. Kapabilitas dan kredibilitas seorang peneliti bukan hanya ditentukan oleh frekuensi atau jam terbang melakukan penelitian, melainkan juga oleh kemampuan memilih masalah penelitian yang layak dan menarik untuk diteliti.

Dengan berangkat dari masalah penelitian yang jelas, kegiatan penelitian menjadi terfokus dan pada gilirannya akan menghasilkan suatu temuan yang bermanfaat. Temuan itu dapat berupa deskripsi terhadap suatu persoalan secara sistematis, suatu rekomendasi, suatu tesis, bahkan suatu teori.

Bagian ini akan mencoba menjelaskan perihal pengertian masalah penelitian, ciri-ciri masalah penelitian yang baik, judul penelitian, rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian.

B. Masalah Penelitian

Masalah adalah penyimpangan antara yang diharapkan dengan kejadian atau kenyataan dan harus dapat diselesaikan. Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesangsian ataupun kebingungan kita terhadap suatu hal atau fenomena, adanya kemenduan arti (*ambiguity*), adanya halangan atau rintangan, adanya celah (*gap*) baik antar kegiatan atau antar fenomena (M. Iqbal Hasan, 2002:38). Di dalam permasalahan ini, diungkapkan keresahan, kesulitan, dilema, ada sesuatu yang kurang beres, ada penjelasan yang kurang meyakinkan, ada keraguan tentang ide dan pemikiran atau yang lainnya.

Dalam kehidupan manusia, masalah tidak pernah selesai dalam pengertian sebenarnya. Ia datang dan pergi silih berganti menjadi bagian dari kehidupan yang dijalaninya. Dari mulai yang paling ringan sampai yang paling berat, dari mulai yang kecil sampai masalah yang besar, manusia harus menghadapinya sebagai bagian dari realitas duniawi. Berbagai cara dan pendekatan dilakukan untuk menghadapi masalah tersebut sesuai dengan jenis masalahnya, salah satunya melalui penelitian. Apabila penyelesaian masalah menggunakan cara dan pendekatan ilmiah dengan menerapkan prosedur ilmiah, itulah yang dimaksud dengan masalah penelitian.

Tidak semua masalah yang dihadapi manusia merupakan masalah penelitian. Masalah penelitian adalah masalah yang menjadi objek suatu penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (1985), yang disebut masalah penelitian adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Masalah penelitian dipelajari, dikaji, dipecahkan atau diselesaikan, lalu dibuat kesimpulannya.

Dalam suatu penelitian, yang dapat dikategorikan sebagai masalah antara lain sebagai berikut.

- a. Kesenjangan antara cita dan fakta atau yang normatif idealistik dengan yang historis sosiologis.
- b. Sesuatu yang unik, yang menyebar dari mainstream yang ada.
- c. Sesuatu yang belum diketahui terutama oleh masyarakat luas terhadap suatu masalah yang penting.
- d. Sesuatu yang luar biasa, dan apabila diteliti akan mengandung banyak keuntungan dan pengetahuan (Imam Suprayogo, 2001:32)

Masalah penelitian dapat muncul dan bersumber dari kehidupan keseharian manusia yang dijumpainya, dan karena rasa ingin tahunya mendorong manusia untuk melakukan penelitian. Hasil pengamatan terhadap apa yang ditemukan manusia adalah inti sumber masalah penelitian. Nazir (1983:140) mengemukakan beberapa sumber dimana masalah diperoleh, di antaranya adalah hasil bacaan, perluasan penelitian, cabang studi yang sedang dikembangkan, praktik serta keinginan masyarakat, analisis bidang pengetahuan, diskusi-diskusi ilmiah, bahkan perasaan dan intuisi.

C. Ciri-ciri Masalah Penelitian

Dalam memilih masalah penelitian yang tepat dan baik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Kerlinger mengemukakan, ada tiga kriteria yang dipergunakan. *Pertama*, masalah itu harus mengungkapkan suatu hubungan antara dua variabel atau lebih. *Kedua*, masalah harus dinyatakan secara jelas (tidak ambigu dalam bentuk pertanyaan). *Ketiga* -biasanya sulit dipenuhi- masalah harus dirumuskan dengan cara tertentu yang mensyaratkan adanya kemungkinan pengujian empiris.

Suharsimi (1999:27) mengemukakan bahwa ada empat hal yang harus dipenuhi bagi terpilihnya masalah atau judul penelitian, yaitu *harus sesuai dengan minat peneliti, harus dapat dilaksanakan, harus tersedia faktor pendukung, dan harus bermanfaat*. Nazir (1983: 134-139) menyebutkan bahwa ciri-ciri masalah yang baik adalah sebagai berikut.

1. *Masalah yang dipilih harus mempunyai nilai penelitian*, yakni:
 - (a) masalah harus mempunyai keaslian, dalam hal ini menyangkut hal-hal yang *up to date* dan baru, mempunyai nilai ilmiah atau aplikasi ilmiah, tidak berisi hal-hal yang sepele; (b) masalah harus menyatakan suatu hubungan; (c) masalah harus merupakan hal yang penting, dalam hal ini harus mempunyai arti dan nilai, baik dalam bidang ilmunya sendiri maupun dalam bidang aplikasi untuk penelitian terapan; (d) masalah harus dapat diuji dengan perlakuan-perlakuan serta data dan fasilitas yang ada. Sekurangnya, memberikan implikasi untuk kemungkinan pengujian secara empiris; dan (e) masalah harus dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan yang jelas dan tidak membingungkan.
2. *Masalah yang dipilih harus mempunyai fisibilitas*, yakni: (a) Data dan metode untuk memecahkan masalah harus tersedia; (b) Biaya untuk memecahkan masalah, secara relatif harus dalam batas-batas kemampuan; (c) Waktu untuk memecahkan masalah harus wajar; (d) Biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang dicapai, minimal harus seimbang; (e) Administrasi dan sponsor harus kuat; (f) Tidak bertentangan dengan hukum dan adat.
3. *Masalah yang dipilih harus sesuai dengan kualifikasi si peneliti*, yakni: (a) Menarik bagi peneliti, dalam hal ini menarik keingin-tahuan peneliti dan memberi harapan untuk menemukan jawaban ataupun menemukan masalah lain yang lebih penting dan lebih menarik; (b) Cocok dengan

kualifikasi peneliti, dalam hal ini masalah yang harus dipecahkan sesuai dengan derajat keilmiahannya yang dimiliki peneliti, atau minimal cocok dengan bidang kemampuannya.

Dalam memilih masalah penelitian hendaklah dipertimbangkan empat relevansi. *Pertama*, relevansi akademik. Jenis dan bobot masalah hendaklah disesuaikan dengan jenis dan jenjang akademik, seperti skripsi, tesis, dan disertasi; dan jenis penelitian seperti penelitian murni (dasar), penelitian penerapan dan penelitian terapan. *Kedua*, relevansi institusional. Substansi permasalahan hendaklah disesuaikan dengan misi, visi dan tujuan kepada lembaga mana penelitian ditujukan. Penelitian untuk mencapai gelar akademik tertentu hendaknya relevan dengan konsentrasi atau jurusan yang dipilih peneliti di lembaga tersebut. Demikian juga untuk penelitian terapan. *Ketiga*, relevansi sosial. Permasalahan yang dipilih hendaklah bermanfaat bagi masyarakat yang berkepentingan dengan permasalahan bidang yang dimaksud (komunitas ilmiah). *Keempat*, relevansi personal. Permasalahan yang dimaksud hendaklah mempertimbangkan keahlian, ketertarikan (*interest*), keterjangkauan, waktu, tenaga, biaya yang dimiliki peneliti (Imam Suproyogo (2001:35)).

Menurut Muhammad Ali (1992:23-25), kriteria yang dapat dijadikan ukuran apakah suatu masalah itu layak dijadikan sebagai pokok penelitian adalah:

1. *Baru*. Masalah yang masih hangat atau aktual dan masalah yang masih berlangsung serta mempunyai kaitan kepentingan dengan situasi pada saat penelitian dilaksanakan adalah layak diteliti. Hal ini disebabkan karena kesimpulan atau generalisasi yang diperoleh dari hasil penelitian dimungkinkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga dengan demikian dapat digunakan untuk memperbaiki atau mengembangkan sistem dari bidang yang diteliti. Pengertian bahwa penelitian hanya layak dilakukan

terhadap masalah yang masih hangat tidak menunjukkan bahwa terhadap masalah yang penyelenggaraannya sudah lampau tidak layak dilakukan penelitian. Bila perspektif penelitian itu pada masa yang lampau yang bersifat historis, penelitian itu tetap penting pula dilakukan, paling tidak untuk memperbandingkan dengan situasi sekarang, sehingga dapat ditemukan suatu konsep baru tentang masalah tersebut. Di sini nilai keaktualan suatu masalah bukan ditentukan oleh perspektif peninjauannya, melainkan pada kepentingan masalah itu pada situasi yang sedang dihadapi.

2. *Bernilai praktis*. Pelaksanaan penelitian untuk kepentingan apapun membutuhkan biaya, waktu, tenaga dan pikiran. Bila hasil penelitian tidak mempunyai manfaat yang berarti dalam menunjang kegiatan praktis, maka biaya, waktu, tenaga dan pikiran akan terbuang dengan sia-sia. Itulah sebabnya, maka terhadap masalah yang tidak mempunyai kepentingan praktis tidak layak dilakukan penelitian.
3. *Berada dalam batas kemampuan peneliti*. Apabila peneliti tidak mempunyai kemampuan dalam bidang yang ditelitinya, besar kemungkinan analisis yang dilakukan akan menyimpang dari tujuan pembahasan semula. Kemampuan yang dimaksud meliputi kemampuan akademis, tempat, sarana dan pra-sarana, biaya, waktu dan tenaga, serta pengadaan data.

Imam Suprayogo (2001:44-45) mengemukakan beberapa pertimbangan agar hasil dari suatu penelitian benar-benar berarti dan bermakna (fungsional) sesuai dengan jenis dan tujuan penelitian itu sendiri, yaitu: *analisis substansi masalah*, *analisis teori*, *analisis institusional* dan *analisis metodologis*.

Pertama, analisis substansi masalah. Masalah yang dipilih harus memiliki relevansi akademik dalam arti termasuk bidang keilmuan apa; misalnya sosiologi, antropologi, filologi, manajemen, pendidikan, dan sebagainya. Dengan mengetahui kedudukan

masalah dalam konteks keilmuan yang ada, peneliti dapat menelusuri dan mendalami permasalahan tersebut dan menempatkannya dalam pokok bahasan atau sub pokok bahasan bidang ilmu tersebut. Dengan cara ini, peneliti dengan mantap memiliki pangkal tolak dan sudut pandang keilmuan yang ada.

Kedua, analisis teori dan metode. Masalah yang dipilih sebaiknya dapat dicari rujukan kepustakaan, perspektif teoritik, dan metodenya. Dengan pertimbangan ini dapat ditelusuri kajian kepustakaan, baik berupa buku jurnal maupun hasil penelitian terdahulu, peneliti akan semakin tajam dan terarah dalam memfokuskan penelitiannya. Perspektif teoritik bermanfaat bagi peneliti agar penelitian yang dilakukan memiliki *starting point* dan *point of view* yang jelas, sehingga peneliti akan semakin peka dan kritis dalam mencermati setiap fenomena.

Ketiga, analisis institusional. Jenis, bobot dan tujuan penelitian hendaknya disesuaikan dengan institusi dimana peneliti mempersembahkan hasil penelitiannya.

Keempat, analisis metodologis. Masalah yang diangkat hendaklah terjangkau, baik dari aspek teknik pengumpulan data maupun jenis dan ketersediaan datanya itu sendiri.

Memang, masalah yang telah dipilih sebaiknya dianalisis terlebih dahulu, agar hasil penelitian dapat dilakukan dengan baik, dari segi proses ataupun tujuannya. Analisis itu dapat dilihat dari perspektif substansi, teori dan metode, juga proses penelitian serta manfaat penelitian.

D. Kepekaan Menemukan masalah

Masalah selalu ada, dalam berbagai bidang apapun, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan, namun tidak setiap orang

dapat menyadari, merasakan, melihat, menemukan dan dapat merumuskan masalah. Kepekaan seseorang menemukan masalah banyak tergantung pada apakah orang itu mempunyai keahlian, pengetahuan atau minat khusus pada bidang tertentu atau tidak. Seseorang yang mempunyai keahlian, pengetahuan, atau minat khusus pada bidang ekonomi misalnya, pada umumnya akan peka terhadap masalah yang menyangkut bidang itu; demikian pula pada bidang-bidang yang lain termasuk pendidikan.

Menurut Muhammad Ali (1992: 22-23) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi peka masalah:

1. *Spesialisasi*. Keahlian khusus pada sesuatu bidang banyak menyebabkan seseorang menjadi peka menjadi spesialisasinya. Apabila sesuatu bidang telah benar-benar didalami, sehingga menjadi keahlian khusus, biasanya dia akan menjadi peka masalah.
2. *Program Akademis*. Orang yang sudah menempuh suatu program pendidikan tertentu biasanya banyak mendalami tentang sesuatu disiplin ilmu pengetahuan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Tidak semua teori benar-benar sesuai dengan praktik. Keadaan semacam ini menunjukkan bahwa pada bidang tersebut senantiasa terdapat sesuatu permasalahan yang perlu dipecahkan. Di samping itu, dengan menempuh suatu program pendidikan tertentu, daya nalar seseorang akan mampu pula melihat prospek pengembangan dan menjadi peka pada sejumlah masalah yang terdapat pada bidang yang didalaminya.
3. *Bahan Bacaan (kepuustakaan)*. Membaca banyak menunjang peningkatan pengetahuan dan kemampuan berfikir seseorang. Dalam buku-buku pengetahuan banyak terdapat berbagai informasi teoritis, konsep, generalisasi dan hal-hal yang dapat memungkinkan seseorang menjadi luas pengetahuan dan wawasannya. Keluasan pengetahuan dan

wawasan menyebabkan yang bersangkutan mampu menggunakan penalaran dan bafikir kritis. Hal itu juga banyak membantu untuk menjadi peka masalah.

4. *Analisis terhadap sesuatu bidang.* Bila seseorang berusaha untuk menekuni sesuatu bidang, dia akan mengetahui serba banyak hal yang ditekuninya. Hal ini banyak memungkinkan dia menjadi peka terhadap masalah yang berhubungan dengan bidang yang ditekuni.
5. *Memperhatikan kebutuhan dan praktik kehidupan sehari-hari.* Seseorang yang secara seksama memperhatikan praktik--praktik kehidupan atau kebutuhan manusia, banyak membantu dia untuk dapat melihat berbagai masalah yang dihadapi dalam bidang itu. Demikian pula pada hal-hal lain.

Kemampuan menemukan masalah ditentukan antara lain oleh kepekaan dan kesediaan mengambil jarak dengan realitas sehari-hari. Kepekaan dalam melihat masalah merupakan syarat mutlak dalam penelitian. Seorang peneliti dapat menemukan masalah yang berarti dan bermakna, sangat ditentukan oleh tingkat kepekaan dalam menemukan dan memilih masalah. Kemampuan menjaga jarak dari rutinitas 'kebenaran', dan fenomena alam yang ada juga sangat menentukan keberartian dan kebermaknaan dalam menemukan dan memilih masalah (Imam Suprayogo, 2001:34).

Secara teknis, Savilla (1993) mengemukakan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan agar peneliti memiliki kemampuan dan kepekaan dalam menemukan masalah, yaitu sebagai berikut.

1. Membaca sebanyak-banyaknya literatur dan bersikap kritis terhadap apa yang dibaca; berlangganan jurnal atau majalah yang berhubungan dengan penelitian; dan mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan bidang ilmu;
2. Menghadiri kuliah atau ceramah-ceramah profesional, seminar-seminar hasil penelitian.

3. Mengadakan pengamatan dari dekat situasi atau kejadian-kejadian di sekitar kita.
4. Memikirkan kemungkinan penelitian dengan topik-topik atau pelajaran yang didapati waktu kuliah/studi.
5. Mengadakan penelitian-penelitian kecil dan mencatat hasil atau penemuan yang diperoleh.
6. Menyusun penelitian-penelitian dengan penekanan pada isi dan metodologinya.
7. Mengunjungi berbagai perpustakaan untuk memperoleh topik yang dapat diteliti.

E. Judul Penelitian, Latar Belakang, Rumusan Masalah, dan Tujuan Penelitian

Setelah peneliti mempertimbangkan banyak hal berkenaan dengan memilih dan menentukan masalah yang *researchable*, langkah selanjutnya peneliti menuangkan hasil pertimbangan tersebut dalam format judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian.

Judul penelitian merupakan identitas atau cermin jiwa dari sebuah penelitian. Judul penelitian pada wujudnya merupakan kalimat, dan hanya satu kalimat pernyataan (bukan kalimat pertanyaan), yang terdiri dari kata-kata yang kongkrit (bukan umum), jelas (tidak kabur), singkat (tidak bertele-tele), tidak puitis. Judul penelitian ditulis dalam kalimat yang jelas, lugas, dan menarik, serta mencerminkan isinya, baik deskriptif, eksplanatif ataupun prediktif. Dalam penelitian kuantitatif, judul penelitian biasanya menunjukkan tentang hubungan antar variabel atau peubah (Cik Hasan Bisri, 1999:20). Di samping itu, judul penelitian dapat juga ditulis dalam kalimat dengan makna simbolik, selanjutnya diikuti penjelasannya.

Judul penelitian hendaknya bersifat menjelaskan dan menarik. Dengan membaca judul ini, maka orang langsung dapat menduga apa materi atau masalahnya serta kaitan aspek lainnya. Selain itu, dapat pula diketahui mengenai obyek, metode, tujuan dan kegunaan penelitian. Dengan demikian, judul penelitian ini pada hakekatnya merupakan gambaran dari *conceptual framework* suatu penelitian (M. Iqbal Hasan, 2002:42).

Fungsi utama dari judul penelitian bagi peneliti adalah sebagai kompas dalam melakukan penelitian dan atau menyusun tulisannya. Sedangkan bagi pembaca, fungsi utama judul penelitian ini adalah menunjukkan hakikat daripada obyek penelitian, wilayahnya serta metode yang dipergunakan dalam melakukan penelitian atau menyusun tulisan.

Secara garis besar, menurut Suharsimi Arikunto(1998:28) peneliti memperlakukan 3 (tiga) jenis fenomena atau gejala yang akan menjadi dasar dalam merumuskan judul penelitian yakni sebagai berikut:

1. Problema untuk mengetahui status dan mendeskripsikan fenomena. Sehubungan dengan jenis permasalahan ini terjadilah penelitian deskriptif, penelitian historis dan filosofis. Apabila peneliti bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan atau menerangkan peristiwa. Format judul penelitian: *Studi deskriptif tentang ...; Penelitian tentang pendapat ...*
2. Problema untuk membandingkan dua fenomena atau lebih (problema komparasi). Dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari persamaan dan perbedaan fenomena, selanjutnya mencari arti atau manfaat dari adanya persamaan dan perbedaan yang ada. Dalam melakukan perbandingan, peneliti selalu memandang dua fenomena

atau lebih, ditinjau dari perbedaan atau persamaan yang ada. Namun, yang sering terjadi, peneliti membandingkan dua fenomena yang terjadi terhadap suatu standar. Penelitian ini bersifat komparatif, artinya membandingkan dua atau lebih fenomena. Format judul penelitian: *Penelitian komparasi antara ... dengan ...*

3. Problema untuk mencari hubungan antara dua fenomena (problema korelasi). Penelitian hubungan atau pengaruh, lebih dikenal dengan istilah penelitian korelasi yang memiliki dua jenis, yaitu sebagai berikut:
 - a. *Korelasi sejajar*, menyangkut penelitian tentang dua hal atau lebih yang tidak mempunyai hubungan sebab akibat, tetapi dapat dicari alasan mengapa diperkirakan ada hubungannya. Format judul penelitian: *Korelasi antara ... dengan*
 - b. *Korelasi sebab akibat*, menyangkut penelitian tentang dua hal atau lebih yang saling memiliki pengaruh. Antara keadaan yang satu dengan lainnya terdapat hubungan sebab akibat. Keadaan pertama diperkirakan menjadi penyebab keadaan yang kedua. Keadaan pertama berpengaruh pada keadaan kedua. Format judul penelitian: *Pengaruh ... terhadap*

Dalam sebuah rumusan judul penelitian, diharapkan mencakup unsur-unsur: (1) sifat dan jenis penelitian; (2) objek yang diteliti; (3) subjek penelitian; (4) lokasi/daerah waktu penelitian; dan (5) tahun/waktu terjadinya peristiwa.

Bagan 5.1
Unsur dan Contoh Judul Penelitian

	Sifat dan jenis	Objek	Subjek	Lokasi/ daerah	Waktu
1.	Studi Deskripsi tentang	Tanggapan terhadap Pemberlakuan Mata Pelajaran Budi Pekerti	Guru Agama	SMU Al-Hidayah Sukabumi	Tahun 2018
2.	Studi Korelasi antara	Prestasi Belajar Agama dengan Kebiasaan Melaksanaan Shalat	Siswa	Mts Al-Muwahhidin	Tahun 2018
3.	Pengaruh	Persepsi tentang Kegiatan Ekstakurikuler Shalat Dhuha terhadap Kebiasaan Shalat lima waktu	Siswa	MI Al-Misbah	Tahun 2018

Secara prosedural, judul penelitian seyogyanya dirumuskan pada awal penelitian. Namun demikian, secara teknis banyak peneliti yang merumuskan judul penelitian tersebut setelah mengidentifikasi rumusan masalah penelitian.

Setelah menentukan judul penelitian, langkah selanjutnya adalah merumuskan latar belakang masalah dari judul tersebut. Latar belakang masalah berisi uraian mengenai keadaan berbagai gejala yang memperlihatkan adanya suatu masalah. Seseorang akan melakukan penelitian apabila dia menghadapi masalah tertentu yang harus dipecahkan (diselesaikan). Dalam kaitan ini yang menjadi persoalan adalah dari mana masalah ini bisa diperoleh dan apa yang menyebabkan timbulnya masalah tersebut. Latar belakang masalah bertolak dari adanya perhatian dan ketertarikan hati terhadap sesuatu yang disinyalir mengandung masalah. Sesuatu itu diangkat dari pengalaman kehidupan sehari-hari atau dari pergulatan pemikiran dalam dunia ilmiah.

Latar belakang masalah secara sistematis merupakan argumentasi-argumentasi yang disuguhkan sebagai latar dari masalah itu sendiri. Paparan dilakukan baik bersumber dari hasil studi pendahuluan lapangan ataupun eksplorasi literatur. Signifikansi penelitian diuraikan menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian.

Substansi latar belakang masalah terletak pada penyajian fenomena-fenomena yang diindikasikan mengandung masalah, atau penyajian sejumlah asumsi yang disinyalir bertentangan atau mengandung kontradiksi dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang sistematis. Cik Hasan Bisri (1999:23) dalam hal ini mengemukakan bahwa pengungkapan pernyataan-pernyataan tersebut dilakukan secara deduktif, berawal dari yang bersifat umum dan berakhir pada pernyataan yang bersifat khusus. Keseluruhan paparan pernyataan dalam latar belakang masalah mengerucut pada kesimpulan bahwa penting dilakukan penelitian terhadap masalah yang dipilih tersebut.

Setelah ditentukan judul penelitian dan latar belakang masalah, langkah selanjutnya adalah menentukan rumusan masalah. Rumusan masalah dapat dikemukakan dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk pertanyaan penelitian. Namun, pada umumnya rumusan dalam bentuk pertanyaan lebih banyak digunakan, karena lebih jelas apa yang akan dijawab melalui penelitian yang bersangkutan.

Dalam merumuskan masalah penelitian, beberapa penelitian menggunakan format keduanya, yakni menggunakan pernyataan dan pertanyaan. Pernyataan penelitian digunakan untuk mendeskripsikan dan menegaskan rumusan umum dari penelitian dimaksud, sedangkan pertanyaan penelitian digunakan untuk merinci aspek-aspek yang terkandung dalam rumusan umum tersebut.

Dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan studi korelasi dan studi pengaruh, biasanya pertanyaan penelitian diajukan dalam pola sederhana sebagai berikut: (1) Bagaimana realitas variabel X; (2) Bagaimana realitas variabel Y; dan (3) Bagaimana hubungan/korelasi/pengaruh antara variabel X dan atau terhadap variabel Y?. Sedangkan dalam penelitian jenis lainnya, kecermatan dan kedalaman studi pendahuluan sangat menentukan seberapa banyak aspek pertanyaan penelitian yang dapat diidentifikasi oleh peneliti. Harus dipahami bahwa semakin jelas dan terinci identifikasi masalah yang diajukan dalam bentuk rumusan masalah, maka akan semakin terfokus arah penelitian yang dilakukan.

Dalam tahap perumusan masalah penelitian, peneliti juga harus menjelaskan beberapa istilah kunci yang terdapat dalam judul penelitian. Penjelasan tersebut yang diistilahkan dengan 'definisi operasional' atau 'definisi kerja' yang akan sangat membantu penelitian yang dilakukan.

Langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan penelitian. Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu yang akan diperoleh setelah penelitian selesai dilakukan. Tujuan penelitian dirumuskan dengan merujuk pada rumusan masalah penelitian. Jika biasanya rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan, maka tujuan penelitian diungkapkan dengan menggunakan kalimat aktif atau pasif dengan didahului kata pembuka seperti *untuk menemukan, untuk mengetahui, untuk membandingkan, agar dapat diketahui, agar dapat dibandingkan* dan lain sebagainya.

Tujuan penelitian dirumuskan sebagai tujuan khusus yang hanya menjawab rumusan masalah penelitian. Apabila peneliti memandang ada tujuan lain, peneliti dapat mengungkapkannya pada bagian manfaat dan kegunaan penelitian yang isinya diarahkan pada tujuan umum penelitian.**

STUDI PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN POSTULAT

A. Studi Pustaka

Dalam banyak literatur penelitian, dijelaskan bahwa setelah langkah perumusan masalah dilakukan, tahap selanjutnya adalah melakukan kajian pustaka. Secara teknis yang dimaksud kajian pustaka adalah proses pendalaman, penelaahan dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Asumsi yang mendasari studi kepustakaan adalah bahwa setiap kegiatan penelitian hampir semuanya selalu bertolak dari ilmu pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Pada semua ilmu pengetahuan, ilmuwan selalu memulai penelitiannya dengan cara mengeksplorasi apa-apa yang sudah dikemukakan ahli lain. Peneliti memanfaatkan teori-teori yang terdapat dalam khazanah pengetahuan ilmiah untuk kepentingan penelitiannya.

Dalam kerja penelitian, terdapat dua tahap kegiatan yang hampir memiliki fungsi yang sama, yaitu *tinjauan pustaka* dan *kerangka berpikir*. Keduanya menjadi pengarah secara substansial terhadap tahapan kegiatan penelitian berikutnya. Dalam hal ini Cik Hasan Bisri (1999:35) menjelaskan hal tersebut:

Pertama, uraian dalam tinjauan pustaka dijadikan rujukan dalam perumusan kerangka berpikir. *Kedua*, rumusan dalam tinjauan pustaka sepenuhnya digali dari bahan yang ditulis oleh para ahli di bidang ilmu yang berhubungan dengan penelitian. Sedangkan dalam rumusan kerangka berpikir sepenuhnya menjadi milik peneliti, dengan mempertimbangkan pandangan atau informasi yang dirumuskan dalam tinjauan pustaka, kemudian dijadikan rujukan dalam kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan.

Studi kepustakaan dalam bentuknya sebagai eksplorasi teori-teori terdahulu memiliki fungsi penting dalam sebuah penelitian. Dengan studi pustaka, maka permasalahan yang dikemukakan akan semakin jelas arah dan bentuknya dan hal tersebut pada gilirannya akan mempertajam permasalahan penelitian. Dalam proses ini, peneliti mencari dukungan informasi atau teori-teori dalam menentukan landasan teori atau kerangka berpikir atau alasan bagi penelitiannya. Perlu dipahami bahwa hasil studi pustaka salah satunya dipergunakan sebagai bahan penyusunan kerangka berpikir. Selain itu, dengan studi pustaka, peneliti juga akan mengetahui dengan pasti apakah permasalahan yang dipilih sudah pernah diteliti ataukah belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Penelusuran bahan pustaka, menurut Mely G. Ran (1977) memiliki beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memperdalam pengetahuan mengenai masalah yang akan diteliti;
2. Untuk menegaskan kerangka teoritis yang dijadikan landasan berpikir;
3. Untuk mempertajam konsep-konsep yang digunakan, sehingga mempermudah peneliti dalam perumusan hipotesis;
4. Untuk menghindari terjadinya pengulangan dari suatu penelitian (Cik Hasan Bisri, 1999:39).

Agar efektif, dalam penulisan tinjauan pustaka perlu diperhitungkan kemungkinan sumber-sumber yang dibutuhkan, bagaimana dan dimana harus mencarinya. Peneliti dituntut untuk memilih sumber informasi yang relevan; yang berkaitan langsung dengan pokok masalahnya. Peneliti hendaknya juga berusaha menemukan sumber primer yang biasanya lebih lengkap, sek-sama, dan mendetail karena ditulis oleh pelaku sendiri. Selain faktor-faktor tersebut, peneliti harus mempertimbangkan segi kemutakhiran sumber-sumber yang dipakai. Sumber yang sudah kuno kemungkinan teori/konsepnya sudah tidak berlaku lagi (Sumanto, 1995:18). Karena demikian, kepustakaan yang digunakan harus memenuhi minimal tiga kriteria, yakni adalah sebagai berikut.

1. *Relevansi*. Relevansi berkenaan dengan kecocokan antara variabel-variabel yang diteliti dengan teori-teori yang dikemukakan. Makin cocok dan sesuai antara variabel-variabel yang diteliti dengan teori-teori yang dikemukakan, makin baik studi kepustakaan tersebut.
2. *Kelengkapan*. Kelengkapan berkenaan dengan banyaknya kepustakaan yang dibaca. Makin banyak kepustakaan yang dibaca atau dikemukakan, berarti makin lengkap kepustakaan, makin baik studi kepustakaan tersebut.
3. *Kemutakhiran*. Kemutakhiran berkenaan dengan dimensi waktu (baru atau lama) kepustakaan yang digunakan. Makin baru kepustakaan yang digunakan, makin mutakhir kepustakaan tersebut, makin baik studi kepustakaan (M. Iqbal Hasan, 2002:45).

Secara umum langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan studi pustaka adalah sebagai berikut:

1. Melakukan inventarisasi judul-judul bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian
2. Melakukan pemilihan isi dalam bahan pustaka. itu. Hal itu dapat dilakukan dengan cara pemilihan topik dalam daftar isi atau subjudul dalam masing-masing bahan.

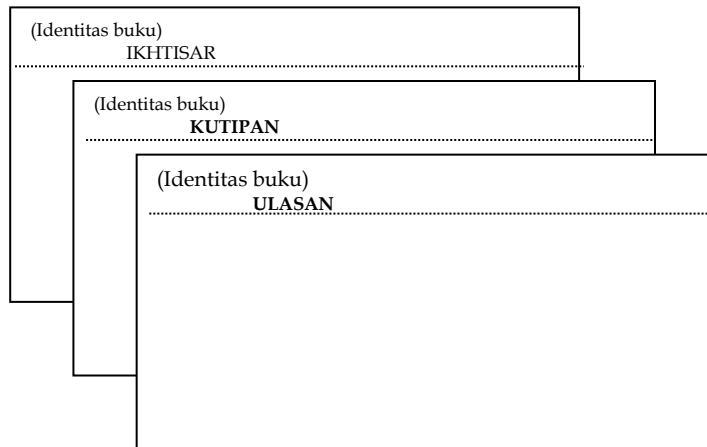
3. Melakukan penelaahan terhadap isi tulisan dalam bahan pustaka itu. Penelaahan dilakukan dengan cara pemilihan unsur-unsur informasi terutama, konsep dan teori, dan unsur-unsur metodologi yang berhubungan dengan masalah penelitian;
4. Melakukan pengelompokkan hasil bacaan, sesuai dengan rumusan yang tercantum dalam masalah dan pertanyaan penelitian. Ia merupakan bahan baku untuk disajikan dalam rumusan tinjauan pustaka (Cik Hasan Bisri, 1999:35).

Sebelum melakukan penelaahan terhadap pustaka perlu diketahui terlebih dahulu jenis pustaka yang dibutuhkan, yaitu: (a) berdasarkan bentuk pustaka, dibedakan atas *sumber tertulis*, seperti buku-buku pengetahuan, surat kabar, majalah, dan sebagainya dan *sumber tidak tertulis*, seperti film, slide, manuskrip, relief, dan sebagainya; (b) berdasarkan isi pustaka, dibedakan atas: *sumber primer*, merupakan sumber bahan yang dikemukakan sendiri oleh orang/pihak pada waktu terjadinya peristiwa/mengalami peristiwa itu sendiri, seperti buku harian, notulen rapat, dan sebagainya, *sumber sekunder*, merupakan sumber bahan kajian yang dikemukakan oleh orang atau pihak yang hadir pada saat terjadinya peristiwa/tidak mengalami langsung peristiwa itu sendiri, seperti buku-buku teks.

Jumlah sumber yang dibaca untuk suatu masalah sebaiknya sebanyak mungkin. Isinya ditelaah, dibanding-bandingkan, lalu diambil kesimpulan-kesimpulan sederhana. Agar hasil pembacaan itu dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya, hendaknya hasil pembacaan tersebut dicatat sedemikian rupa sehingga dapat digunakan setiap waktu. Untuk itu, ringkasan sumber-sumber yang dibaca ditulis pada kartu-kartu yang praktis untuk dibawa dan disimpan, seperti dalam bentuk kartu bibliografi.

Model kartu bibliografi dapat pilih sesuai keinginan peneliti, baik dalam bentuk *Kartu Ikhtisar*, *Kartu Kutipan* dan *Kartu Ulasan*. Ketiga model kartu tersebut minimal harus meliputi: Judul, nama penulis, tahun yang menunjukkan pada waktu sumber tersebut dibuat atau diterbitkan, nama instansi (lembaga, unit, penerbit dan sebagainya) yang bertanggung-jawab atas penerbitan sumber kajian, nama kota tempat penulisan atau penerbitan sumber kajian, halaman pengutipan dan isi ikhtisar, atau isi kutipan, atau isi ulasan.

Gambar 6.1
Model Kartu Bibliografi



Sesudah peneliti mengidentifikasi sumber-sumber yang dianggap relevan, peneliti siap untuk melangkah pada penulisan intisari sumber-sumber tersebut. Pada dasarnya langkah ini merupakan langkah membuat ringkasan isi, mengklasifikasikan sumber-sumber, menyusun letak sumber-sumber yang kita peroleh dan membuat tinjauan.

Prosedur yang dianjurkan untuk membuat intisari sumber adalah sebagai berikut:

... Jika mungkin, bacalah lebih dahulu artikel yang diperoleh secara keseluruhan, catat isi ringkasnya, tulis bibliografi, golongan dan beri kode menurut cara yang disenangi. Dalam ringkasan tersebut bisa dicantumkan kutipan langsung bilamana diperlukan. Apabila mungkin sumber-sumber itu dikopi foto, disimpan untuk koleksi sumber yang dapat dipakai sewaktu-waktu. Semua catatan harus dibaca berulang-ulang untuk penyegaran ingatan dan untuk melakukan seleksi kalau ada sumber yang tampaknya tidak cukup relevan (Sumanto, 1995:19).

Setelah penelaahan dilakukan, peneliti menuangkan hasil penelaahan tersebut dalam paparan studi pustaka secara sistematis. Penyajian studi kepustakaan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: **cara kutipan langsung**, yaitu jika dalam menuangkan hasil kajian, peneliti memindahkan hasil karya orang lain masih dalam bentuk asli, baik utuh maupun sebagian, dan **cara kutipan tidak langsung**, yaitu jika dalam menuangkan hasil kajian, peneliti terlebih dahulu meramu atau mengambil intisari dari beberapa sumber kajian. Yang penting dalam langkah ini, peneliti menyajikan rumusan tinjauan pustaka tentang pengertian, konsep, teori, dan model penelitian yang lazim digunakan dalam penelitian tersebut. Di samping itu, dipaparkan perkembangan penelitian di bidang ilmu itu, khususnya yang berhubungan dengan masalah penelitian yang akan dilakukan.

Dalam pembuatan analisis dan pengorganisasian, perhatikan petunjuk-petunjuk berikut:

Buatlah analisis tiap sumber sehubungan dengan kerangka isi dan pisah-pisahkan sumber-sumber tersebut pada jenis-jenis

yang sesuai dengan isi topik; ambillah semua acuan yang diidentifikasi untuk suatu sub judul tertentu dan analisis hubungan dan perbedaan antara mereka dengan hanya menyajikan acuan-acuan sebagai suatu kumpulan ringkasan atau catatan); tinjauan ringkas ini harus mengalir sedemikian rupa sehingga yang lebih umum, yang kurang terkait pada masalah, dibahas lebih dulu dan referensi yang paling erat kaitannya dibahas terakhir untuk menuju pada *statement* hipotesis (Sumanto, 1995:19).

Pemaparan dalam studi pustaka selayaknya dilakukan secara kronologis disertai dengan temuan-temuan yang pernah dikemukakan, dan mencakup berbagai aspek sepanjang dapat dijangkau oleh peneliti sebelumnya. Dengan cara demikian, sejak awal peneliti telah mengetahui tentang posisi penelitian yang akan dilakukan dalam konteks keseluruhan kegiatan penelitian tentang masalah yang sama, atau dalam konteks bidang ilmu yang melingkupinya (Cik Hasan Bisri, 1999:35).

Contoh hasil tinjauan pustaka:

Judul : *Sebaran Lulusan Jurusan PAI dalam Lapangan Kerja*
(Penelitian di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Realitas hubungan sistem pendidikan dengan entitas sosial sudah lama menjadi bahan kajian yang menarik. Burton Clark (1962) mengadakan penelitian tentang pengaruh pendidikan terhadap kekuatan suatu negara. Dalam bukunya yang berjudul *Education the Expert Society*, ia menekankan teori sosiologi pendidikan yang dikenal dengan *Technological Functionalism* yang merupakan landasan yang paling penting bagi pengembangan dan pemeliharaan sumber daya manusia intelektual.¹ Dalam penelitiannya, ia berkesimpulan bahwa perluasan pendidikan harus dilakukan secara demokratis untuk

¹ Ace Suryadi, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 19

semua struktur masyarakat, karena bagaimanapun pendidikan dengan watak pengembangan sumber dayanya akan memberikan dampak besar bagi keseluruhan masyarakat tersebut.

Beberapa penelitian lain juga dilakukan dengan mempergunakan teori tersebut, di antaranya Talcot Parson, "the School Class as a Social System: Some of its Function in American Society", 1959; Thurow Lester, "Educational an Economic Equality," 1972; dan Wheeler, *Human Resources Development and Economic Growth in Developing Countreis: A Simul-taneous Model*. 1980.²

Pada tahun 1960-an, Theodore Schultz (1961) dan Denison (1962), dalam penelitiannya menemukan teori Human Capital yang memperlihatkan bahwa pendidikan memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan pendapatan negara, melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan produksi dari tenaga kerja. Penemuan teori ini telah mempengaruhi timbulnya sejumlah penelitian mengenai nilai ekonomis dari pendidikan. Pada tahun 1966, Bowman mengenalkan suatu konsepsi "*Revolusi Investasi Manusia di dalam Pemikiran ekonomi*". Selain itu juga Gerry S Becker, *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, With Special Reference to Education*.

Di Indonesia, ada beberapa penelitian dan pustaka tentang realitas hubungan lapangan kerja dengan pendidikan yang mempergunakan teori Human Capital. Di antaranya penelitian H.A.R. Tilaar, berjudul "Analisis Supply dan Demand dalam Manajemen Pendidikan Tinggi di Indonesia"³; Ace Suryadi, "Fungsi Sistem Pendidikan sebagai Pemasok Tenaga Kerja Terdidik", 1993.

² *Ibid*

³ Hasil penelitian dapat dilihat dalam H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992, hlm. 191-199. Ace Suryadi, *Op. Cit.*, hlm. 134-159

Pada tahun 1967, Blau dan Duncan mengadakan penelitian tentang hubungan pendidikan dengan struktur sosial. Ia menyatakan bahwa pendidikan menjadi faktor pendukung terjadinya pergeseran struktur yang secara umum terjadi dalam masyarakat, dari masyarakat partikularisme menjadi masyarakat universalisme. Hasil penelitian ini dirumuskan dalam sebuah teori yang disebut teori Mobilitas Sosial (*Social Mobility*).⁴

Ada beberapa penelitian dan pustaka tentang hubungan pendidikan dengan lapangan kerja yang mempergunakan teori ini, di antaranya C. Arnold Anderson, *The Modernization of Education* dan Edward Shills, *Modernization and Higher Education*; Pierre Bourdieu, "Cultural Reproduction and Social Reproduction", 1960.⁵

Secara khusus, berkenaan dengan penelitian tentang bagaimana sebaran lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN, ditemukan dua penelitian yang pernah dilakukan, yaitu *Relevansi Alumni IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan Kebutuhan Lapangan Kerja* yang dilakukan oleh Tim Peneliti IAIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 1983, dan *Lapangan Kerja Sarjana Agama di Daerah Istimewa Yogyakarta* yang dilakukan oleh Tim Peneliti PPTA IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1995.

⁴ Mobilitas sosial (*Social Mobility*) merupakan suatu proses perubahan individu atau kelompok dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial lainnya dalam suatu sistem stratifikasi (pelapisan sosial); Pertama kali dikemukakan oleh Pitirim A. Sorokin (1927) ketika menjelaskan tentang pengaruh faktor pekerjaan sebagai indeks objektif dalam perubahan status seseorang, kemudian oleh David Glass (1949), Lipset dan Zetterberg (1956), Bendix (1959). Lihat dalam Edgar F. Borgatta and Marie L. Borgatta (ed), *Encyclopedia of Sociology*, Vol. 4. Macmillan Publishing Company, New York, 1992, hlm. 1873-1876. Lihat juga Judistira K. Grana, *Ilmu-ilmu Sosial: Dasar Konsep dan Posisi*, Program Pascasarjana Unpad, Bandung, 1996, hlm. 167. Lihat juga Ace Suryadi, *Op. Cit.* hlm. 28

⁵ Myron Weiner, (ed), *Modernization: The Dynamic of Growth*, Voice of America Forum Lectures, Washington DC, 1966. hlm. 73-104

Dalam penelitian tersebut, secara jelas memang tidak ditemukan teori yang dipergunakan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan tentang sebaran lulusan jurusan PAI dalam lapangan kerja ini, akan dicoba dengan mempergunakan teori *Social Mobility*. Oleh karenanya, nampak jelas dimana posisi penelitian yang akan dilakukan dalam rentang hasil-hasil penelitian terdahulu.

B. Kerangka Berpikir

Dari kegiatan pengkajian pustaka dapat ditemukan berbagai konsep dan terutama teori, atau teori-teori, yang dibutuhkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Teori biasanya berhubungan dengan objek tertentu dalam cakupan bidang ilmu tertentu; dan dihubungkan dengan nama perumus teori itu. Teori merupakan serangkaian pernyataan sistematis yang bersifat abstrak tentang subjek tertentu. Subjek itu dapat berupa pemikiran, pendapat, nilai-nilai, norma-norma, pranata sosial, peristiwa-peristiwa, dan perilaku manusia. Ia dijadikan landasan dalam perumusan kerangka berpikir (Cik Hasan Bisri, 1999:40) .

Kerangka berpikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikiran peneliti, dalam memberikan penjelasan kepada orang lain, mengapa dia mempunyai anggapan seperti yang diutarakan dalam hipotesis. Uma Sekaran (1992) menyebutkan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan. Jadi, kerangka berpikir ini merupakan sintesis tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan (M. Iqbal Hasan, 2002:48).

Secara umum, kerangka berpikir berfungsi sebagai tempat peneliti memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan variabel pokok, sub variabel pokok atau pokok masalah yang ada dalam penelitian berdasarkan teori yang ada. Bahkan dalam kaitannya dengan tahap selanjutnya yaitu perumusan hipotesis, kerangka berpikir berfungsi menjelaskan tentang alasan atau argumentasi bagi rumusan hipotesis.

Kerangka berpikir biasanya dikemukakan untuk menjelaskan hubungan dua peubah, yaitu hubungan asimetrik atau hubungan simetrik (lihat bagian analisis data tentang analisis hubungan). Di samping itu, dapat pula diajukan hubungan antar beberapa peubah, sehingga memungkinkan diajukan peubah kontrol atau peubah antara (*intermediate variable*) yang dapat memperjelas hubungan antara peubah bebas dengan peubah terikat. Sebaiknya, kerangka berpikir dilengkapi dengan skema untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman dan cara kerja peneliti (Cik Hasan Bisri, 1999:40). Hal tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh Spto Haryoko (1999), yaitu bahwa kerangka berpikir dalam suatu penelitian diperlukan, apabila penelitian tersebut berkenaan dengan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas satu variabel atau secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti, di samping mengemukakan deskripsi teoritis tentang variabel tersebut, juga argumentasi terhadap besaran variabel yang diteliti (M. Iqbal Hasan, 2002:48).

Dalam penelitian kuantitatif, teori-teori yang digunakan dalam penelitian dirinci sedemikian rupa, sehingga formulasinya tidak lagi berbentuk konsep atau deskripsi ringkas mengenai suatu fakta atau peristiwa, tetapi telah berupa konstruks yakni uraian, bagian, ciri dari konsep tersebut, sehingga dapat diteliti secara operasional dan dapat diukur.

Sebuah kerangka berpikir dikatakan baik, apabila memuat beberapa hal sebagai berikut:

1. Paparan sistematis tentang variabel-variabel yang diteliti.
2. Paparan sistematis yang menunjukkan dan menjelaskan pertautan/hubungan antar variabel yang diteliti, dan ada teori yang mendasari.
3. Paparan sistematis yang menunjukkan dan menjelaskan hubungan antar variabel apakah positif atau negatif, berbentuk simetris, kausal atau timbal balik (interaktif).
4. Paparan sistematis dari variabel pada penelitian kuantitatif, menyertakan penjelasan terukur berupa indikator-indikator masing-masing variabel.
5. Kerangka berpikir tersebut, selanjutnya perlu dinyatakan dalam bentuk skema berpikir (model penelitian), sehingga cara kerja teoritis penelitian dapat dipahami.

Kerangka berpikir dapat berupa *kerangka teori* dan dapat pula berbentuk *kerangka penalaran logis*. Kerangka teori itu merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori itu dalam menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka berpikir itu bersifat operasional, yang diturunkan dari satu atau beberapa teori. Ia berhubungan dengan masalah penelitian dan menjadi pedoman dalam perumusan hipotesis yang akan diajukan (Cik Hasan Bisri, 1999:40).

Apabila kerangka berpikir berupa kerangka teori, maka tugas peneliti dalam tahap ini adalah mensistematisasikan teori-teori yang berkembang untuk digunakan dalam penelitian tersebut. Berbeda dengan studi pustaka yang mengeksplorasi sejumlah teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian, maka dalam kerangka berpikir peneliti menetapkan salah satu teori tersebut atau mengkombinasikan teroi-teori yang ada untuk digunakan dalam menganalisis masalah penelitian yang ditentukan berikut cara kerjanya.

Contoh kerangka berpikir:

Judul: *Sebaran Lulusan Jurusan PAI dalam Lapangan Kerja
(Penelitian di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung)*

Pendidikan merupakan suatu proses perolehan pengetahuan dan keterampilan yang dipandang bukan merupakan suatu bentuk kon-sumsi semata-mata, akan tetapi merupakan investasi. Melalui investasi dirinya sendiri, seseorang dapat memperluas alternatif untuk memilih profesi, pekerjaan atau kegiatan-kegiatan lain sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Salah satu bentuk investasi sumber daya manusia diantaranya melalui lembaga pendidikan.

Perguruan Tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki kesatuan integral dengan sistem sosial dan budaya suatu masyarakat atau bangsa. Keberadaan pendidikan tinggi merupakan bentuk investasi sumber daya manusia dari suatu masyarakat. Pemeliharaan dan pengembangan sumber daya manusia (*preservation of human resources*) difungsikan agar perguruan tinggi dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan potensi dan kualitas individu yang dapat disumbangkan bagi pengembangan masyarakat. Oleh karenanya, setiap lulusan perguruan tinggi sebagai hasil dari satu bentuk *human investment* dibekali sejumlah bidang keahlian yang dapat dikembangkan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam sektor lapangan kerja. Perguruan Tinggi merupakan “pabrik” pendidikan yang dapat dipersaingkan di pasar tenaga kerja untuk mendapatkan jabatan (*occupation*) dan kesempatan dalam suatu lapangan kerja, sesuai dengan penawaran dan permintaan (distributif, kuantitatif, dan kualitatif).⁶

⁶ Cik Hasan Bisri, *Butir-butir Pengembangan Pendidikan Tinggi dalam Lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam*, Ulul Albab Press, Bandung, 1998, hlm.32

Secara kuantitatif, lulusan Perguruan Tinggi menggambarkan *supply* bidang keahlian tertentu sebagai hasil dari investasi sumber daya manusia yang akan saling berkait dengan *demand* dalam menciptakan peluang kerja dalam lapangan kerja tertentu. Keseimbangan lulusan (*supply*) bidang keahlian tertentu dengan kebutuhan (*demand*) sektor lapangan kerja menciptakan keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*).⁷

Lulusan perguruan tinggi yang kemudian memperoleh pekerjaan setelah lolos dari pergulatan *supply* dan *demand*, maka dalam kehidupan masyarakatnya berpeluang terlibat secara kongkrit dalam proses mobilisasi sosial, karena pendidikan merupakan salah satu saluran mobilitas (*social circulation*)⁸ Lembaga pendidikan seperti sekolah pada umumnya merupakan saluran kongkrit gerak sosial vertikal. Bahkan dapat dianggap sebagai *social elevator* yang bergerak dari kedudukan-kedudukan yang paling rendah ke kedudukan yang paling tinggi.⁹

⁷ Dalam dunia pendidikan semboyan *link and match* merupakan suatu anjuran agar sistem pendidikan menyesuaikan dengan kenyataan-kenyataan yang terdapat dalam masyarakat, terutama perubahan-perubahan yang terjadi di pasaran kerja. Kalau sistem pendidikan formal tidak mampu mengadakan penyesuaian diri secara cepat dan tepat, maka akan terjadi kesenjangan antara *supply* dengan *demand* yang dibutuhkan. Kesenjangan inilah yang disebut *mismatch* atau *educational mismatch*. Lihat Mochtar Buchori, *Transformasi Pendidikan*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995, hlm. 173

⁸ Secara prinsipil, type mobilitas sosial ada dua macam, yaitu **mobilitas horizontal** dan **vertikal**. Mobilitas horizontal merupakan peralihan individu atau objek sosial dari kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Sedangkan mobilitas vertikal merupakan perpindahan individu atau objek sosial dari satu kedudukan sosial ke kedudukan lainnya yang tidak sederajat. Lihat Pitirim A. Sorokin, *Social and Cultural Mobility*, The Free Press of Glencoe, Collier-Macmillan Limited, London, 1959, hlm. 164

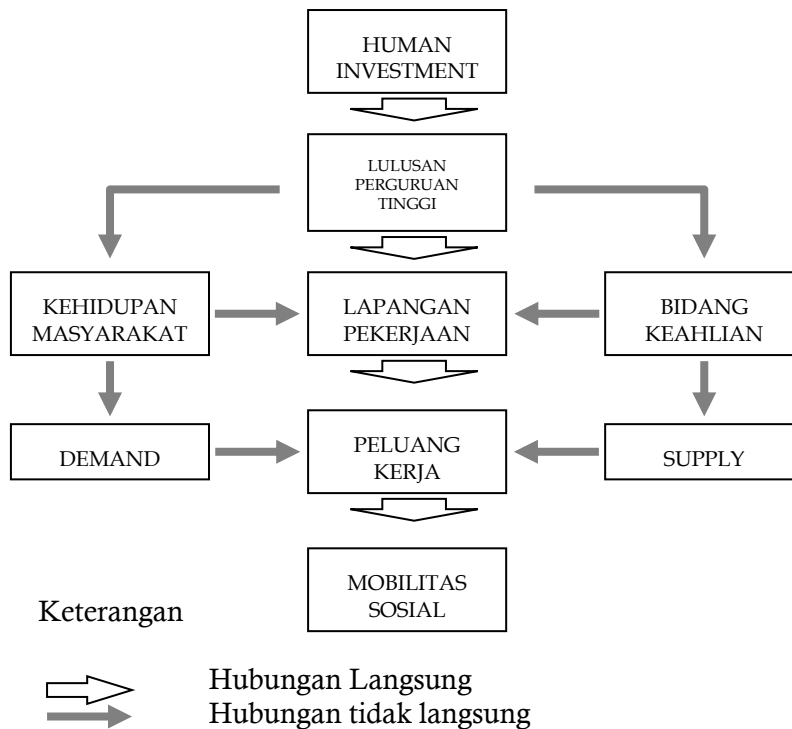
⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cetakan Keenambelas, Rajawali, Jakarta, 1992, hlm. 280

Dalam konteks tersebut, dapat dipahami bahwa bekal bidang keahlian yang siap dipergunakan dalam lapangan kerja dan diperoleh di Perguruan Tinggi merupakan sarana mobilitas dan modal usaha dalam memilih lapangan kerja yang sesuai. Bagaimanapun, secara preskriptif, kehadiran Perguruan Tinggi bagi suatu masyarakat diharapkan dapat menjadi semacam “jalan pintas” untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan memberikan imbalan ekonomis yang memadai.¹⁰

Dari keseluruhan kerangka berpikir tersebut, sebaran lulusan Jurusan PAI dalam lapangan kerja akan dicoba dideskripsikan. Untuk memudahkan, uraian kerangka pemikiran di atas digambarkan pada gambar berikut.

¹⁰ Cik Hasan Bisri, *Op. cit.* hlm. 32

Gambar 6.2.
Skema Kerangka Berpikir
Sebaran Lulusan Jurusan PAI dalam Lapangan Kerja



C. Postulat

Dalam perumusan kerangka berpikir penelitian, pada literatur lain digunakan istilah penentuan postulat atau anggapan dasar atau asumsi dasar. Merumuskan anggapan dasar atau asumsi dasar atau postulat tidaklah berbeda dengan kerangka berpikir

penelitian. Jika kerangka berpikir berupa kerangka teori menyuguhkan sejumlah teori yang berkembang sesuai masalah penelitian, maka pilihan peneliti atas satu teori atau pendapat yang diyakini kebenarannya itulah yang dinamakan anggapan dasar atau asumsi dasar atau postulat.

Anggapan dasar atau asumsi dasar atau postulat tidak selalu berupa teori, tapi mungkin berupa pendapat peneliti semata. Menurut Winarno Surachmad (Suharsimi Arikunto, 1999:60) anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Setiap peneliti dapat merumuskan postulat yang berbeda. Seorang peneliti mungkin meragukan suatu anggapan dasar yang oleh orang lain diterima sebagai kebenaran. Seperti halnya kerangka berpikir berupa kerangka teori atau kerangka penalaran logis, merumuskan anggapan atau asumsi dasar atau postulat dilakukan setelah peneliti melakukan kajian pustaka.

Contoh rumusan anggapan dasar (Suharsimi Arikunto, 1999:63-64)

Judul penelitian: *Studi tentang peranan orang tua terhadap pilihan profesi anak SMA se- Daerah Istimewa Yogyakarta.*

Anggapan dasar yang dapat dirumuskan antara lain:

1. Hubungan antara anak dengan orang tua cukup erat.
2. Anak tahu keadaan orang tuanya (pendidikan, pekerjaan, cita-cita terhadap dirinya dan sebagainya).
3. Anak SMA sudah memahami beberapa jenis profesi yang ada, baik dalam wilayah yang sempit maupun wilayah yang luas.

Judul: *Konsep - Aku dan Aspirasi Beberapa Kelompok Adolesan Indonesia Dalam Rangka Pembinaan Tugas-tugas Perkembangan Sosial.*

Anggapan dasar yang diajukan adalah:

1. Pengalaman hidup dan tingkat perkembangan para adolesen merupakan kondisi yang mempengaruhi kepekaan timbulnya kesadaran tugas perkembangan sosial mereka.
2. Konsep-Aku di dalam arti yang luas (fisik, sosial, psiko-eksual, ideal) dari para adolesen mempengaruhi sikap dan tingkah laku sosial mereka.
3. Tingkat aspirasi adolesen dipengaruhi oleh peranan status sosial yang diidentifikasi oleh mereka.
4. Perkembangan adolesen tidak dengan sendirinya tersinkronisasi dan tertuju kepada tugas-tugas perkembangan sosial serta kepada nilai-nilai edukatif secara sadar-tujuan. Pengarahannya harus melalui bimbingan yang berencana dan realistis.**

HIPOTESIS PENELITIAN

A. Pendahuluan

Dalam proses penelitian, seorang peneliti dihadapkan pada permasalahan yang ingin diketahui serta dicari jalan keluarnya, dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang relevan. Agar penelitian yang dilakukan terfokus pada permasalahan yang sedang diteliti, maka harus dipersiapkan berbagai alternatif pemecahan permasalahan. Dalam hal ini, peneliti harus dapat berpikir untuk memperkirakan secara logis dan benar tentang alternatif pemecahan masalah yang akan diajukan. Dugaan atau perkiraan semacam ini biasanya disebut dengan *hipotesis*. Jadi, hipotesis adalah asumsi, perkiraan, atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel (Sedarmayanti, 2002:108). Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris (hipotesis berasal dari kata "*hypo*" yang berarti *di bawah* dan "*thesa*" yang berarti *kebenaran*). Hipotesis adalah proposisi yang masih bersifat sementara dan masih harus diuji kebenarannya (M. Iqbal Hasan, 2002: 50).

Meskipun sifatnya sementara dan hampir menyerupai satu ramalan, namun hipotesis bukan hanya sekadar "ramalan" tetapi ramalan yang berdasarkan suatu hasil renungan pemikiran yang logis dan rasional, atas dasar suatu teori ilmu pengetahuan dan fakta ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Muhammad Ali, 1992:33).

B. Dasar Perumusan Hipotesis

Secara sederhana, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara dirumuskan atas dasar terkaan atau *conjecture* peneliti. Namun demikian, meskipun keberadaan hipotesis adalah kesimpulan terkaan, terkaan tersebut harus didasarkan pada acuan, yakni teori dan fakta ilmiah.

Untuk menjadikan teori sebagai acuan penelitian, biasanya peneliti menurunkan dari teori tersebut sejumlah asumsi dan postulat. Asumsi-asumsi ini merupakan anggapan atau dugaan yang mendasari hipotesis, sedangkan hipotesis itu sendiri adalah dasar untuk memperoleh kesimpulan, setelah diuji menggunakan data yang diperoleh melalui penelitian (Muhammad Ali, 1992:33). Dalam model tradisional ilmu dapat dilihat bagaimana kasus observasi dapat disimpulkan menjadi sebuah teori melalui proses induksi. Selanjutnya, dari teori dapat dijabarkan preposisi baru melalui proses deduksi. Teori tidak dapat diuji, dan supaya dapat diuji, teori harus dirinci menjadi preposisi. Preposisi seperti ini disebut hipotesis. Dengan demikian, hipotesis menghubungkan teori dengan dunia empirik (Sedarmayanti, 2002:109).

Hipotesis dibuat atas dasar teori-teori yang diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya, dari perenungan atau pertimbangan logis, konsisten dengan tinjauan pustaka. Peneliti membuat semacam kondensasi teori-teori, pustaka-pustaka,

maupun hasil penelitian pendahulu sebagai jawaban dari masalah yang telah dirumuskan untuk diuji kebenarannya.

Selain menggunakan teori sebagai acuan, dalam merumuskan hipotesis dapat pula menggunakan acuan fakta. Dalam pengertian umum, fakta adalah kebenaran yang dapat diterima oleh nalar dan sesuai dengan kenyataan yang dapat dikenali dengan panca indera. Fakta yang dimaksud dapat diperoleh dengan cara:

1. Memperoleh sendiri dari sumber aslinya; fakta semacam ini diperoleh dari pengalaman langsung dengan suatu kesadaran akan pentingnya fakta dalam bentuk yang asli, sehingga dia tidak akan berusaha untuk melakukan perubahan atau penafsiran dari keaslian fakta yang diperoleh;
2. Fakta yang diidentifikasi dengan cara menggambarkan dan menafsirkannya dari sumber yang asli, namun masih berada di tangan orang yang mengidentifikasi tersebut, sehingga masih dalam bentuknya yang asli;
3. Fakta yang diperoleh dari orang mengidentifikasi dengan jalan menyusunnya dalam bentuk *abstract reasoning* (penalaran abstrak), yang sudah merupakan simbol berfikir sebagai generalisasi dari hubungan antara berbagai fakta (Muhammad Ali, 1992:33).

Dalam bentuk yang bagaimanapun, fakta sangat penting dalam perumusan hipotesis. Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang dapat ditarik dari fakta; dan hal ini sangat berguna untuk dijadikan dasar membuat kesimpulan penelitian.

Selain itu semua, Good dan Scates secara khusus memberikan beberapa sumber yang dapat dijadikan sebagai dasar bagi perumusan hipotesis, yaitu sebagai berikut:

1. Kebudayaan dimana ilmu tersebut dibentuk;
2. Ilmu itu sendiri yang menghasilkan teori dan teori memberi arah kepada penelitian;

3. Analogi juga merupakan sumber hipotesis. Pengamatan terhadap jagad raya yang serupa pada ilmu lain merupakan sumber hipotesis yang baik;
4. Reaksi individu terhadap sesuatu dan pengalaman-pengalaman sebagai suatu konsekuensi dari suatu fenomena (M. Nazir, 1999:189).

Menyimak uraian tersebut, dalam rangka penyusunan hipotesis, perlu dilakukan kajian, baik untuk menemukan teori-teori yang akan dijadikan acuan maupun menemukan fakta-fakta ilmiah terkait yang diperlukan. Untuk itu diperlukan studi pendahuluan baik melalui studi dokumenter, studi kepustakaan, maupun studi lapangan.

C. Kegunaan Hipotesis

Hipotesis sangat berguna dalam penelitian. Tanpa hipotesis, tidak akan ada *progress* wawasan dalam mengumpulkan fakta empiris. Tanpa ide yang membimbing, maka sulit dicari data-data yang ingin dikumpulkan dan sukar menentukan mana yang relevan mana yang tidak.

Kalau kita melihat pengertian hipotesis sebagai suatu kesimpulan yang menjadi jawaban sementara yang akan dibuktikan kebenarannya sebagaimana diuraikan di atas, jelaslah kiranya, bahwa suatu hipotesis adalah semacam petunjuk yang dapat mengarahkan penelitian (Muhammad Ali, 1992:33). Hipotesis merupakan pedoman karena data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dinyatakan dalam hipotesis tersebut.

Secara garis besar, hipotesis memberikan beberapa kegunaan dalam sebuah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan batasan serta memperkecil jangkauan penelitian dan kerja peneliti;
2. Mensiagakan peneliti kepada kondisi fakta dan hubungan antar fakta, yang kadang kala hilang begitu saja dari perhatian si peneliti;
3. Sebagai alat yang sederhana dalam memfokuskan fakta yang bercerai-berai tanpa koordinasi ke dalam suatu kesatuan penting dan menyeluruh;
4. Sebagai panduan dalam pengujian serta penyesuaian dengan fakta dan antar fakta (M. Nazir, 1999:183)

Kendati hipotesis memiliki peran penting dalam sebuah penelitian, namun senyatanya tidak semua semua penelitian menetapkan hipotesis didalamnya. Hal ini bergantung pada jenis penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, Suharsimi Arikunto (1998:76) menggambarkan dua alternatif jawaban, yaitu:

Pendapat pertama mengatakan, semua penelitian pasti berhipotesis. Semua peneliti diharapkan menentukan jawaban sementara, yang akan diuji berdasarkan data yang diperoleh. Hipotesis harus ada karena jawaban penelitian juga harus ada, dan butir-butirnya sudah disebut dalam problematika maupun tujuan penelitian. *Pendapat kedua* mengatakan, hipotesis hanya dibuat jika yang dipermasalahkan menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih. Jawaban untuk satu variabel yang sifatnya deskriptif, tidak perlu dihipotesiskan. Penelitian eksploratif yang jawabannya masih dicari dan sukar diduga, tentu sukar ditebak apa saja, atau bahkan tidak mungkin dihipotesiskan.

Dalam penelitian tanpa hipotesis, biasanya peneliti hanya ingin memperoleh informasi saja dari permasalahan tanpa adanya penarikan kesimpulan permasalahan tersebut. Dari gambaran tersebut, jelas bahwa perumusan hipotesis dalam penelitian bukanlah keharusan. Oleh karenanya, jika ada yang berpendapat bahwa penelitian yang tidak menggunakan hipotesis dikatakan

kurang berkualitas, pendapat ini sebenarnya kurang tepat, karena kualitas penelitian tidak dapat diukur hanya dengan ada atau tidaknya hipotesis. Bahkan M. Nazir (1999:192) menegaskan bahwa jangan sekali-kali menyimpulkan bahwa penelitian yang tidak mempunyai hipotesis tidak ilmiah sama sekali. Hanya saja dengan adanya hipotesis, seorang peneliti akan dituntut untuk lebih menguasai permasalahan, karena untuk memperoleh dugaan jawaban atas permasalahannya, peneliti harus mencari dukungan teori dan temuan sebelumnya (Sedarmayanti, 2002: 109).

D. Ciri-ciri Hipotesis yang Baik

Suatu hipotesis dianggap baik, apabila memenuhi beberapa kriteria, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. *Hipotesis harus menyatakan hubungan.* Ini berarti, bahwa hipotesis merupakan pernyataan terkaan tentang hubungan antar variabel. Hipotesis mengandung dua atau lebih variabel yang dapat diukur. Hipotesis menspesifikasikan bagaimana variabel-variabel tersebut berhubungan.
2. *Hipotesis harus sesuai dengan fakta.* Ini berarti bahwa hipotesis harus terang, konsep dan variabel harus jelas. Hipotesis harus dapat dimengerti dan tidak mengandung hal-hal yang bersifat metafisis.
3. *Hipotesis harus sesuai dengan ilmu, serta sesuai dan tumbuh dengan ilmu pengetahuan.* Ini berarti, bahwa hipotesis harus tumbuh dan memiliki hubungan dengan ilmu pengetahuan dan berada dalam bidang penelitian yang sedang dilakukan.
4. *Hipotesis harus dapat diuji.* Berarti hipotesis harus dapat diuji, baik oleh nalar ataupun dengan menggunakan alat-alat statistik dapat diuji.
5. *Hipotesis harus sederhana.* Ini berarti, hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk spesifik/khas untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman pengertian.

6. *Hipotesis harus dapat menerangkan fakta.* Ini berarti, bahwa hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk yang menerangkan hubungan fakta-fakta yang ada dan dapat dikaitkan dengan teknik pengujian yang dapat dikuasai (M. Nazir, 1999:183-184).

Secara umum, hipotesis yang baik harus mempertimbangkan semua teori dan fakta ilmiah yang relevan, logis dan dapat diuji dengan aplikasi deduktif atau induktif untuk verifikasi. Hipotesis haruslah jelas dan sederhana. Kegagalan dalam merumuskan hipotesis akan mengkaburkan hasil penelitian. Hipotesis yang abstrak bukan saja membingungkan prosedur penelitian, tetapi juga sukar untuk diuji secara empiris.

Senada dengan rumusan hipotesis yang baik di atas, Borg & Ball (Suharsimi Arikunto, 1998:70) mengajukan syarat hipotesis dapat dikatakan baik, adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis hendaknya merupakan rumusan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan kriteria ini sekaligus Borg & Ball menolak adanya hipotesis untuk satu variabel.
2. Hipotesis yang dirumuskan hendaknya disertai alasan atau dasar teoritis dan hasil penemuan terdahulu, walaupun hipotesis baru merupakan dugaan yang harus diuji kebenarannya, dan dari pengujian tersebut ada kemungkinan terbukti atau tidak, namun peneliti tidak boleh menduga tanpa alasan. Pemilihan alternatif dugaan tersebut dilakukan secara proporsional, ilmiah disertai dengan argumentasi kuat.
3. Hipotesis harus dapat diuji. Sebagaimana diketahui bahwa hipotesis adalah pernyataan yang menunjukkan ada atau tidak adanya data dan fakta yang ditemukan oleh peneliti sebelum mereka memperoleh bukti dari data yang dikumpulkan. Dengan kriteria ini, peneliti dituntut untuk mampu mencari data dan fakta yang akan digunakan untuk membuktikan hipotesisnya.

4. Rumusan hipotesis hendaknya singkat dan tepat, artinya hipotesis tidak boleh menggunakan kata kiasan atau kata yang kurang dapat dimengerti sehingga tidak bermakna. Hipotesis merupakan pernyataan tentang sesuatu kebenaran. Agar kebenaran itu dapat dengan cepat dan mudah dipahami, maka sebaiknya rumusan hipotesis singkat, padat serta mudah dipahami sehingga tidak mudah memberi peluang untuk disalahtafsirkan.

Pendapat lain, mengatakan bahwa sebuah hipotesis penelitian dikatakan baik apabila memiliki ciri-ciri seperti berikut.

1. Jelas secara konseptual.
2. Mempunyai rujukan empiris.
3. Bersifat spesifik.
4. Dapat dihubungkan dengan teknik penelitian yang ada.
5. Berkaitan dengan teori (M. Iqbal Hasan, 2002: 51)

E. Bentuk Rumusan Hipotesis

Bentuk rumusan hipotesis ini, bergantung dari kriteria-kriteria yang menyertai hipotesis tersebut. Berdasarkan tingkat explanasi hipotesis yang akan diuji atau bentuk jenis masalahnya, maka rumusan hipotesis dapat pula dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut.

1. *Hipotesis Deskriptif*. Hipotesis deskriptif adalah hipotesis mengenai nilai suatu variabel mandiri, dalam bentuk perbandingan atau hubungan.
2. *Hipotesis Komparatif*. Hipotesis komparatif adalah hipotesis mengenai nilai perbandingan antar variabel dengan variabel lainnya.
3. *Hipotesis Asosiatif*. Hipotesis asosiatif adalah hipotesis mengenai nilai hubungan antara variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya (M. Iqbal Hasan, 2002: 52-53)

Dilihat dari lingkup sarannya, hipotesis dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu *hipotesis umum* dan *hipotesis khusus*. Hipotesis umum adalah hipotesis yang jangkauan lingkupnya mencakup sasaran umum penelitian. Adapun hipotesis khusus adalah hipotesis yang jangkauan lingkupnya terbatas pada rincian atau jabaran dari hipotesis umum.

Bila penggolongan hipotesis ini dikaitkan dengan rumusan masalah, maka hipotesis umum merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah umum penelitian, sedangkan hipotesis khusus adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah khusus. Dalam pelaksanaan penelitian, hipotesis umum pada umumnya tidak diuji secara langsung dengan data penelitian. Pengujiannya dilakukan melalui pada hipotesis khusus. Jadi, pengujian hipotesis umum ini pada dasarnya merupakan inferensi atau penyimpulan terhadap sejumlah kesimpulan khusus tadi (Muhamamd Ali, 1992:38).

Berdasarkan atas uji statistiknya, rumusan hipotesis dapat dibedakan atas dua hipotesis, yaitu sebagai berikut:

1. *Hipotesis nol* atau *hipotesis nihil*. Hipotesis nol, disimbolkan H_0 adalah hipotesis yang dirumuskan sebagai suatu pernyataan yang akan diuji. Disebut hipotesis nol, karena hipotesis ini tidak memiliki perbedaan (atau perbedaannya nol) dengan hipotesis sebenarnya. Hipotesis nol ini, sering juga disebut sebagai hipotesis statistik, karena dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Hipotesis nol ini, dapat menyatakan dengan pernyataan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y;
2. *Hipotesis alternatif* atau *hipotesis kerja*. Hipotesis alternatif, disimbolkan H_a atau H_1 adalah hipotesis yang dirumuskan sebagai lawan/tandingan hipotesis nol. Hipotesis alternatif ini, menyatakan adanya perbedaan antara dua variabel, atau ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

F. Teknik Perumusan Hipotesis

Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam perumusan hipotesis secara garis besar dapat dibedakan ke dalam *teknik deduktif* dan *teknik induktif* (Muhamamd Ali, 1992:39-40). Dalam penggunaan teknik deduktif, pertama-tama peneliti menyimak teori yang menjadi dasar atau acuan penelitian. Berdasarkan teori itu diturunkan asumsi yang memayungi hubungan antar variabel yang diteliti, selanjutnya dibuat deduksi, yakni menurunkan kesimpulan khusus dari teori dan asumsi tadi.

Dalam penggunaan teknik induktif, peneliti merumuskan hipotesis dengan terlebih dahulu menyimak fakta yang terjadi pada beberapa kasus yang terkait dengan penelitiannya. Selanjutnya, dia mencari sifat-sifat umum dari fakta tersebut, mengenali karakteristik umum dari kasus-kasus tersebut, baik dengan analisis logis (seperti dengan membuat asumsi-asumsi) maupun dengan mencari rujukan teorinya. Berdasarkan hal ini dia merumuskan kesimpulan secara induktif, yang selanjutnya dijadikan hipotesis.

Baik teknik deduktif maupun induktif dalam rangka penyusunan hipotesis dapat menuntun peneliti untuk merumuskan hipotesis. Oleh karena itu, kedua teknik ini merupakan alternatif untuk digunakan oleh peneliti, karena pilihan apapun yang diambil dapat menuntun ke arah rumusan hipotesis yang sesuai.

G. Prosedur Pengujian Hipotesis

Fungsi hipotesis adalah untuk memberi suatu pernyataan terkaan tentang hubungan tentatif antara fenomena-fenomena dalam penelitian. Kemudian hubungan tentatif ini akan diuji validitasnya melalui teknik-teknik yang sesuai untuk keperluan

pengujian. Bagi seorang peneliti, hipotesis bukan merupakan suatu hal yang menjadi *vested interest*, dalam artian bahwa hipotesis harus selalu diterima kebenarannya. Jika hipotesis ditolak karena tidak sesuai dengan data, misalnya, keadaan ini tidak berarti si peneliti akan kehilangan muka. Bahkan harga diri si peneliti akan naik, jika si peneliti dapat menerangkan mengapa hipotesisnya ditolak. Penolakan hipotesis dapat merupakan penemuan yang positif, karena telah memecahkan ketidaktahuan dan memberi jalan kepada hipotesis yang lebih baik (M. Nazir, 1999:195-196).

Untuk menguji hipotesis, diperlukan data atau fakta-fakta. Kerangka pengujian harus ditetapkan lebih dahulu sebelum si peneliti mengumpulkan data. Pengujian hipotesis memerlukan pengetahuan yang luas mengenai teori, kerangka teori, penguasaan penggunaan teori secara logis, statistik dan teknik-teknik pengujian. Cara pengujian hipotesis bergantung dari metode dan desain penelitian yang digunakan. Salah satu cara yang sering dipakai adalah berdasarkan uji statistik.

Dalam menguji hipotesis ini, ada beberapa langkah yang harus dilalui, dikenal dengan prosedur pengujian hipotesis, yaitu sebagai berikut.

1. Menentukan formulasi hipotesisnya, meliputi Hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_a).
2. Menentukan taraf nyata dan nilai tabel. Taraf nyata adalah batas toleransi dalam menerima kesalahan dari hasil hipotesis terhadap nilai parameter populasinya. Taraf nyata dilambangkan dengan α (baca alpha). Besaran yang sering digunakan dalam penelitian non-eksakta untuk menentukan taraf nyata (dinyatakan dalam %) adalah 1%, 5%, dan 10%.
3. Menentukan kriteria pengujian. Kriteria pengujian adalah bentuk pembuatan keputusan dalam hal menerima atau menolak hipotesis nol dengan cara membandingkan nilai kritis (nilai alpha tabel dari distribusinya) dengan nilai uji

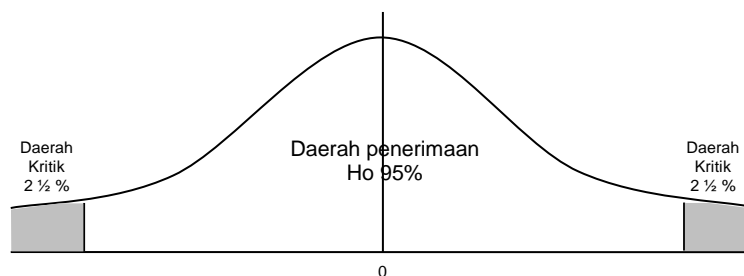
statistiknya. Hipotesis nol (H_0), diterima jika nilai uji statistik berada di luar nilai kritisnya, Hipotesis nol (H_0), ditolak jika nilai uji statistik berada di dalam nilai kritisnya.

4. Melakukan uji statistik. Uji statistik ini merupakan rumus-rumus dari distribusi (berhubungan dengan distribusi) tertentu, seperti uji t (distribusi t), uji Z (distribusi Z), Uji χ^2 (distribusi kaid kuadrat) dan lainnya.
5. Membuat kesimpulan. Pembuatan kesimpulan ini merupakan penetapan keputusan dalam hal penerimaan atau penolakan hipotesis nol sesuai dengan kriteria pengujian.

Untuk memperjelas prosedur pengujian hipotesis di bawah ini disertakan contoh.

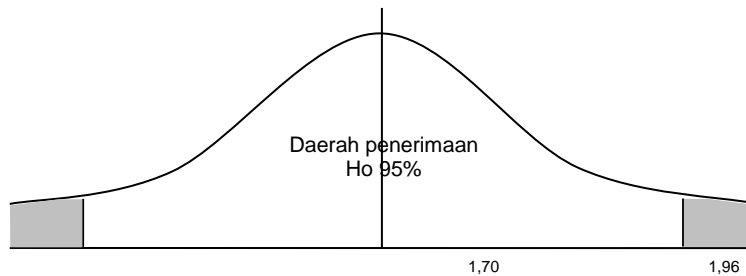
Contoh 1 (Suharsimi Arikunto, 1999:74-75):

Di dalam menentukan penerimaan dan penolakan maka hipotesis alternatif (H_a) diubah menjadi hipotesis nol (H_0). Untuk keperluan ini dicontohkan penerapannya pada populasi berdistribusi normal, yang digambarkan dengan grafik seperti berikut ini:



Dengan asumsi bahwa populasi tergambar dalam kurva normal, maka jika kita menentukan taraf kepercayaan 95% dengan 2 ekor, maka akan terdapat dua daerah kritis, yaitu di ekor kanan dan di ekor kiri kurva, masing-masing $2\frac{1}{2}\%$. Daerah kritis merupakan daerah penolakan hipotesis (hipotesis nihil) dan disebut daerah signifikansi. Sebaliknya daerah yang terletak di antara dua daerah kritis, yang tidak diarsir, dinamakan daerah penerimaan hipotesis atau daerah non-signifikansi.

Apabila kita mengetes nilai Z - score, dari $N = 120$, dan dari perhitungan Z-score, misalnya 1,70 maka letaknya pada kurva adalah sebagai berikut:



Besarnya Z-score 1,70 terletak di daerah penerimaan Hipotesis Nihil. Ini berarti bahwa Hipotesis Nihil yang dirumuskan, diterima, atau dengan kata lain, hipotesis kerja ditolak.

Contoh 2 (M. Iqbal Hasan, 2002:54-55):

1. Formula Hipotesis.
 H_o : Tidak ada hubungan antara tingkat partisipasi dengan jenis media yang diikuti
 H_a : ada hubungan antara tingkat partisipasi dengan jenis media yang diikuti
2. Taraf nyata (α) dan nilai χ^2 tabel.
 $\alpha = 5\% = 0,05$; db = $(-1)(3-1) = 2$; χ^2 tabel ($\chi^2_{0,05;3}$) = 5,99

3. Kriteria pengujian.

Ho diterima jika $\chi^2_0 \leq 5,99$ dan Ho ditolak jika $\chi^2_0 \geq 5,99$

4. Uji statistik

Bagan 7.1
Contoh Pengujian

Jenis media	Tinggi	Menengah	Rendah	Jumlah
Media cetak	32	26	11	69
Media elektronik	10	14	47	71
Jumlah	42	40	58	140

O	E	(O-E) ²	$\frac{(O-E)^2}{E}$
32	20,7	127,69	6,17
26	19,7	39,69	2,01
11	28,6	309,76	10,83
10	21,3	127,76	5,99
14	20,3	39,69	1,96
47	29,4	309,56	10,53
			37,49

$$\chi^2_0 = 37,49$$

5. Kesimpulan. Karena $\chi^2_0 = 37,49 > (\chi^2_{0,05;3}) = 5,99$, maka Ho ditolak. Jadi terdapat hubungan antara tingkat partisipasi dengan jenis media yang diikuti. **

JENIS DAN SUMBER DATA

A. Pendahuluan

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data. Namun demikian, sebelum hal tersebut dilakukan, peneliti harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan data, baik jenis, sumber, teknik dan instrumen pengumpulannya. Dalam penelitian kuantitatif, data merupakan alat bukti dalam pengujian hipotesis. Penelitian kuantitatif bersifat prediktif dan deterministik dengan penekanan pada analisis yang menggunakan arus pikir deduktif. Penelitian kuantitatif mengharuskan penyusunan teori dengan kerangka berpikir yang tegas dan pasti dalam bentuk hipotesis sebelum kegiatan pengumpulan data (Imam Suprayogo, 2001:161).

Hal tersebut berbeda dengan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif meletakkan data penelitian bukan sebagai alat dasar pembuktian, tetapi sebagai modal dasar bagi pemahaman. Beragam data dikaji sama sekali tidak ditentukan oleh teori prediktif dengan kerangka teori yang pasti, tetapi berdiri sebagai realita yang merupakan elemen dasar dalam membentuk teori. Baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif, sama-sama mengakui pentingnya data dengan fungsi yang berbeda.

Pada dasarnya semua data yang dikumpulkan dalam proses penelitian dipandang relevan sepanjang tidak menyimpang dari permasalahannya. Mengingat bahwa tujuan penelitian pada prinsipnya untuk menyelesaikan permasalahan maupun untuk membuktikan hipotesis, dan keadaan demikian dapat terpenuhi apabila didukung data yang relevan.

Bagian ini mencoba menjelaskan beberapa hal mengenai data, meliputi pengertian, jenis, hubungan data dengan variabel, dan sumber data.

B. Pengertian dan Jenis Data

Data, bentuk jamak dari *datum* merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan, atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain (M. Iqbal Hasan, 2002:82). Data dapat berupa semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian dimaksud. Data adalah fakta atau informasi atau keterangan yang dijadikan sebagai sumber atau bahan menemukan kesimpulan dan membuat keputusan. Data berasal dari fakta yang telah dipilih untuk dijadikan bukti dalam rangka pengujian hipotesis atau penguat alasan dalam pengambilan konklusi.

Data berbeda dengan fakta, dalam pengertian, data merupakan fakta yang dipilih berdasarkan teori atau kerangka berpikir tertentu yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data adalah serangkaian fakta yang dibentuk atau disusun berdasarkan kerangka berpikir dan metode tertentu, yaitu kerangka berpikir ilmiah. Sejumlah fakta, dengan demikian

menjadi data dalam sebuah konteks penelitian kalau fakta-fakta tersebut relevan dengan kerangka teori dan permasalahan penelitian. Data juga menjadi bukti-bukti dari keberlakuan pernyataan-pernyataan yang ada dalam sebuah teori.

Sebelum dipergunakan dalam proses analisis, data perlu dikelompokkan terlebih dahulu sesuai dengan jenis dan karakteristik yang menyertainya. Berdasarkan sumber pengambilannya, data dibedakan atas dua, yaitu *data primer* dan *data sekunder*. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan dari sumber asli oleh orang yang melakukan penelitian. Data primer ini, disebut juga data asli atau data baru. Data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya, merupakan data primer. Data primer yang bersifat polos, apa adanya dan masih mentah memerlukan analisa lebih lanjut.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini, bisa diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan- laporan peneliti terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer. Bahan kepustakaan yang dapat dipergunakan dalam penelitian tidak hanya berupa teori-teori yang telah matang, siap untuk dipakai, tetapi dapat pula berupa hasil-hasil penelitian yang masih memerlukan pengujian kebenarannya.

Kedua jenis data tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi dan menunjang, meskipun pada dasarnya kedua data tersebut berdiri sendiri-sendiri. Dalam penelitian, kedua jenis data tersebut sangat dibutuhkan. Data primer akan memperoleh kelengkapannya apabila ditunjang dengan data sekunder. Demikian pula sebaliknya, data sekunder akan mudah

didapatkan apabila data primer cukup lengkap dalam menunjang permasalahannya (P. Joko Subagyo, 1997:87-88).

Berdasarkan waktu pengumpulannya, data dibedakan atas dua, yaitu *data berkala* dan *data kerat lintang*. Data berkala (*time series*) adalah data yang terkumpul dari waktu ke waktu untuk memberikan gambaran perkembangan suatu kegiatan atau keadaan. Sedangkan data kerat lintang (*cross section*) adalah data yang terkumpul pada suatu waktu tertentu memberikan gambaran perkembangan suatu kegiatan atau keadaan pada waktu itu (M. Iqbal Hasan, 2002:82).

Berdasarkan sifatnya, data dibedakan atas dua, yaitu *data kualitatif* dan *data kuantitatif*. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk bilangan. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan. Penggunaan data kualitatif terutama dalam penelitian yang dipergunakan untuk permintaan informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian, maka data tersebut tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, peristiwa tertentu. Data yang diperoleh tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk suatu uraian yang berupa penjelasan, meskipun dalam penjelasan ini sendiri kadang-kadang dijumpai pula bentuk angka yang merupakan rangkaian dari penjelasannya (P. Joko Subagyo, 1997:89).

Penggunaan data kuantitatif pada dasarnya diperlukan untuk memperoleh ketepatan atau lebih mendekati dengan eksak. Data kuantitatif yang penyajiannya dalam bentuk angka, secara sepiantas lebih mudah untuk diketahui maupun untuk membandingkan satu dengan lainnya. Pada umumnya bagi responden adanya permintaan data kuantitatif lebih mudah dan cepat untuk mengungkapkannya, apabila ditunjang administrasi yang cukup lengkap.

Dari segi interpretasinya, data penelitian dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu *data aktual* dan *data bukan-faktual* (Saifuddin Azwar, 1998:92-93). Data faktual ialah data yang diperoleh dari subjek berdasar anggapan bahwa memang subjeklah yang lebih mengetahui keadaan sebenarnya dan pihak peneliti berasumsi bahwa informasi yang diberikan oleh subjek adalah benar. Contoh data ini adalah data mengenai jumlah anak, usia, tingkat pendidikan, alat kontrasepsi yang digunakan, frekuensi bepergian, dan lain sebagainya yang memang semestinya diketahui oleh subjek. Anggapan bahwa subjeklah yang mengetahui keadaan yang sebenarnya menyebabkan kita harus menerima dan percaya terhadap jawaban subjek. Apabila terjadi jawaban yang tampak kurang masuk akal, tentu kita masih dapat menggali lebih jauh, namun reliabilitas data yang diperoleh banyak tergantung pada strategi penggalian yang kita gunakan.

Data yang bersifat bukan-faktual adalah data mengenai subjek penelitian yang perlu digali secara tidak langsung lewat cara-cara pengukuran, dikarenakan subjek penelitian biasanya tidak mengetahui faktanya. Contoh data ini adalah IQ, orientasi pola asuh, sikap, kestabilan emosi, asertivitas, dan sebagainya yang pada umumnya merupakan data mengenai variabel-variabel psikologis. Pengungkapan data bukan-faktual perlu dilakukan lewat indikator-indikator perilaku yang dihimpun dalam bentuk tes atau skala-skala psikologi.

Berdasar tingkat pengukurannya (skalanya), data dibedakan atas empat, yaitu sebagai berikut:

- a. *Data nominal*. Data nominal adalah data yang berasal dari pengelompokan peristiwa berdasarkan kategori tertentu, yang perbedaannya menunjukkan perbedaan kualitatif;
- b. *Data ordinal*. Data ordinal adalah data yang berasal dari obyek atau kategori yang disusun menurut besarnya, dari tingkat terendah ke tingkat tertinggi atau sebaliknya dengan

- jarak atau rentang yang tidak harus sama;
- c. *Data interval*. Data interval adalah data yang berasal dari obyek atau kategori yang diurutkan berdasarkan suatu atribut tertentu, dimana jarak antara tiap obyek atau kategori adalah sama. Pada data ini, tidak terdapat angka nol mutlak;
 - d. *Data rasio*. Data rasio adalah data yang menghimpun semua ciri dari data nominal, data ordinal dan data interval dan dilengkapi titik nol absolut dengan makna empiris. Angka pada data ini, menunjukkan ukuran yang sebenarnya dari obyek/kategori yang diukur (M. Iqbal Hasan, 2002:83).

C. Hubungan antara Data dengan Variabel

Ilmu sosial banyak sekali menggunakan abstraksi-abstraksi yang dibuat secara umum yang dinamakan konsep. Konsep menggambarkan suatu fenomena secara abstrak yang dibentuk dengan jalan generalisasi terhadap sesuatu yang khas. Umumnya konsep dibuat dan dihasilkan oleh ilmuan secara sadar untuk keperluan ilmiah yang khas dan tertentu. Konsep yang demikian dinamakan konstruk (*construct*). Apabila konstruk tersebut mempunyai mempunyai bermacam-macam nilai, itulah yang dinamakan dengan variabel (M. Nazir, 1999:148).

Istilah variabel menunjukkan pada gejala, karakteristik, atau keadaan yang kemunculannya berbeda-beda pada setiap subjek. Lawan dari variabel adalah konstan, yakni yang kemunculannya bersifat tetap. Dalam konteks penelitian, variabel memegang peranan sangat penting, karena sesungguhnya penelitian itu sendiri mengukur atau mengidentifikasi perbedaan-perbedaan serta faktor-faktor yang menimbulkan perbedaan-perbedaan itu (Muhammad Ali, 1992: 26).

Dalam menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, peneliti terlebih dahulu harus menentukan objek penelitian yang didalamnya adalah mendefinisikan variabel penelitian. Jenis data pada dasarnya merupakan uraian detail atau kategorisasi dari variabel penelitian. Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 1999:99). Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan pengolahan untuk suatu keperluan penelitian yang merujuk pada variabel penelitian.

Memahami variabel dan kemampuan menganalisis atau mengidentifikasi setiap variabel menjadi variabel yang lebih kecil (sub variabel) merupakan syarat mutlak bagi setiap peneliti, terutama untuk keperluan menentukan jenis data. Memang mengidentifikasi variabel dan sub variabel ini tidak mudah, karenanya membutuhkan kejelian dan kedalaman berpikir pelakunya. Memecah-mecah variabel menjadi sub variabel ini juga disebut kategorisasi yakni memecah variabel menjadi kategori-kategori data yang harus dikumpulkan oleh peneliti. Kategori-kategori data ini dapat diartikan sebagai indikator variabel (Suharsimi Arikunto, 1999:104). Ada kalanya, peneliti memilih sedikit variabel, tetapi besar-besar. Ini berarti bahwa peneliti hanya menghendaki data kasar. Tentu saja semakin terperinci cara pengkategorisasian variabel, datanya akan semakin luas dan dalam, dan gambaran hasil penelitian menjadi semakin teliti. Kategori, indikator, sub variabel ini akan dijadikan pedoman dalam menentukan jenis data, menyusun instrumen, mengumpulkan data dan kelanjutan langkah penelitian yang lain.

Dari gambaran di atas jelas bahwa penentuan jenis data sangat berkaitan erat dengan variabel penelitian yang sudah ditentukan sebagai objek sesungguhnya dari sebuah penelitian. Penentuan jenis data harus merujuk pada variabel penelitian tersebut.

Jenis variabel sangat beragam. Umumnya variabel dibagi atas dua jenis, yaitu *variabel kontinu* dan *variabel deskriptif*. Variabel dapat juga dibagi sebagai *variabel dependen* dan *variabel bebas*. Juga variabel dapat dilihat sebagai *variabel aktif* dan *variabel atribut*.

Secara umum, variabel dapat digolongkan ke dalam dua macam, yaitu *variabel sebab*, dan *variabel akibat*. *Variabel sebab* adalah variabel yang diasumsikan menjadi penyebab munculnya variabel lain, sedangkan variabel akibat adalah variabel yang kemunculannya diasumsi disebabkan oleh *variabel sebab*. Dalam penelitian, *variabel sebab* disebut dengan *variabel bebas (independent variable)*, sedangkan *variabel akibat* disebut dengan *variabel tergantung* atau *variabel terikat (dependent variable)*. Hubungan antara kedua jenis variabel itulah yang menjadi objek dilakukannya penelitian.

Hubungan antara *variabel bebas* dan *variabel terikat* bisa terjadi secara langsung, dan bisa pula melalui variabel bebas lain. Variabel bebas lain itu disebut *variabel moderator* dan/atau *variabel kontrol*. *Variabel moderator* adalah faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi, atau dipilih secara sengaja oleh peneliti untuk menemukan apakah keberadaannya dapat mengubah hubungan antara variabel bebas utama dan variabel terikat. Adapun *variabel kontrol* adalah faktor-faktor yang dikontrol untuk meniadakan atau menetralkan pengaruh-pengaruh variabel luar terhadap hubungan variabel bebas dan variabel terikat.

Untuk mendapat gambaran lebih jelas tentang keberadaan jenis-jenis variabel tersebut, berikut ini akan disajikan contoh yang terkait dengan penelitian.

Seorang peneliti akan melakukan penelitian terhadap pengaruh bimbingan belajar di rumah terhadap prestasi belajar siswa di

sekolah (misalnya dalam bidang studi matematika). Bimbingan belajar di rumah, dalam penelitian ini adalah *variabel bebas*, sedangkan prestasi belajar adalah *variabel terikat*.

Misalkan peneliti tersebut bermaksud pula menguji apakah perbedaan lama bimbingan belajar di rumah yang dialami oleh subjek memberi pengaruh berbeda kepada prestasi belajar, maka lamanya bimbingan di rumah adalah *variabel moderator*. Selain itu, peneliti itu pun bermaksud pula menguji apakah prestasi belajar tersebut benar-benar dipengaruhi oleh bimbingan belajar di rumah ataukah oleh faktor lain. Untuk menetralkan pengaruh faktor lain itu, peneliti menggunakan keadaan tidak mendapat bimbingan di rumah sebagai pengendalinya. Artinya, di samping dia meneliti subjek yang memperoleh bimbingan belajar di rumah, juga meneliti subjek yang tidak memperoleh bimbingan di rumah. Keadaan tidak memperoleh bimbingan di rumah dalam penelitian ini adalah *variabel kontrol* (Muhammad Ali, 1992: 26-27).

Dalam pelaksanaan penelitian, seringkali mengidentifikasi keberadaan variabel-variabel terasa menyulitkan. Hal ini di antaranya disebabkan oleh keberadaan masalah yang diteliti secara tidak jelas menuntut diperolehnya pengenalan terhadap faktor mana diasumsi sebagai variabel apa. Oleh karena itu, ketelitian dalam menganalisis variabel merupakan salah satu kunci keberhasilan penelitian. Namun demikian, untuk proses selanjutnya tetap saja penelitian memerlukan pengidentifikasian dan pendefinisian variabel penelitian sebagai objek penelitian. Hal ini mutlak diperlukan untuk keperluan proses penelitian selanjutnya, di antaranya adalah menentukan jenis data.

D. Sumber Data

Sebelum menjelaskan sumber data yang dimaksud dalam penelitian, akan ditegaskan kembali pemahaman tentang beberapa istilah yang berhubungan dengan istilah sumber data, yaitu variabel atau objek penelitian, subjek penelitian, dan unit analisis.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau berupa orang (informan atau responden) (Cik Hasan Bisri, 1999:59). Sedangkan unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan dan ditentukan oleh peneliti dari subjek penelitian. Adapun objek penelitian atau variabel penelitian adalah masalah pokok yang dijadikan fokus penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Untuk memperjelas istilah-istilah tersebut dibawah ini disertakan contoh.

Dalam penelitian bidang pendidikan, seorang peneliti ingin mengetahui metode mengajar yang digunakan oleh guru-guru di SMA. Berdasarkan contoh ini maka yang dimaksud dengan objek atau variabel penelitian adalah metode mengajar (yang digunakan guru), yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah guru, dan sebagai sumber data yang dipandang sebagai sasaran pengumpulan datanya adalah guru itu sendiri atau kepala sekolah yang sekiranya mengetahui tentang jenis metode mengajar yang digunakan oleh guru. Dalam menganalisis data, banyak satuan menunjukkan banyaknya subjek penelitian. Inilah yang dimaksud dengan unit analisis. Apabila penelitian mengambil guru sebagai unit analisis, misalkan 4 (empat) buah SMA yang masing-masing mempunyai guru 6 orang, maka peneliti tersebut sudah memiliki 24 subjek penelitian. Tetapi jika unit analisisnya sekolah, berarti baru memiliki 4 subjek (Suharsimi Arikunto, 1999:133-134).

Secara umum, penentuan sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Setelah jenis data ditentukan, langkah selanjutnya adalah menentukan sumber dari mana data tersebut akan dikumpulkan.

Sumber data dapat digolongkan ke dalam *sumber primer* dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Dalam penelitian substansi pemikiran tokoh misalnya, maka yang disebut sumber primer adalah sejumlah karya tulis yang ditulis langsung oleh objek yang diteliti. Dalam bentuk dokumen, sumber primer diartikan sebagai sumber data yang langsung diperoleh dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan dokumen. Sumber semacam ini dapat disebut juga dengan *first hand sources of information* atau sumber informasi tangan pertama.

Adakalanya informasi diperoleh bukan dari sumber pertama. Sumber informasi semacam ini disebut dengan sumber sekunder; yakni sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Dalam penelitian substansi pemikiran tokoh misalnya, maka yang disebut sumber sekunder adalah sejumlah karya tulis yang ditulis orang lain berkenaan dengan objek yang diteliti. Dalam bentuk dokumen, sumber sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung diperoleh dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya. Sumber semacam ini disebut juga dengan istilah sumber informasi tangan pertama.

Selain pembagian tersebut, dilihat dari bentuknya, maka sumber data secara garis besar dapat digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu: 1) sumber dokumenter, 2) sumber kepustakaan, dan 3) sumber lapangan.

Sumber dokumenter adalah segala bentuk sumber data yang berhubungan dengan dokumen, baik yang resmi maupun tak resmi; dalam bentuk laporan, statistik, surat-surat resmi, buku harian, baik yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan. Dokumen dimaksud dapat berupa dokumen resmi atau tidak. *Dokumen resmi*, yakni segala macam bentuk dokumen baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan, yang ada pada tanggung jawab badan resmi; *Dokumen tidak resmi* adalah segala bentuk dokumen yang berada atau menjadi tanggung jawab dan wewenang badan yang tidak resmi atau perseorangan, seperti manuskrip, biografi, dan sebagainya.

Bahan-bahan pustaka sangat penting dalam menunjang latar belakang akademis teoritis pelaksanaan penelitian. Dalam perpustakaan tersimpan berbagai macam bahan bacaan yang menghimpun berbagai informasi dalam berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, setiap peneliti seyogyanya berusaha untuk mengumpulkan data dari perpustakaan, baik berupa teori-teori, generalisasi, maupun konsep yang dikemukakan oleh para ahli yang ada pada sumber kepustakaan, selanjutnya dianalisis dan disintesis. Dengan demikian dapat diperoleh manfaat dari menghimpun informasi dan bahan kepustakaan untuk menunjang keberhasilan penelitian.

Selain itu, data juga dapat diperoleh dari lapangan langsung. Data lapangan dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, partisipasi, angket maupun yang lainnya. Dengan mengadakan observasi, seseorang dapat memperoleh berbagai keterangan tentang masalah yang diteliti. Pelaksanaan observasi dapat dilakukan baik dengan partisipasi, observasi langsung, maupun tidak langsung. Informasi yang diperoleh melalui wawancara dapat dilakukan, baik secara lisan maupun secara tertulis (angket).

Suharsimi Arikunto (1999:114-115) mengidentifikasi sumber data penelitian dengan mengklasifikasikannya dalam 3 (tiga) huruf P singkatan dari bahasa Inggris, yaitu: *Person*, sumber data berupa orang; *Place*, sumber data berupa tempat atau lokasi; dan *Paper*, sumber data berupa simbol.

Person, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam, misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna dan lain-lain. Bergerak, misalnya aktivitas, kinerja, laju kendaraan, ritme nyanyian, gerak tari, sajian sinetron, kegiatan belajar mengajar, dan lain sebagainya. Keduanya merupakan objek untuk penggunaan metode observasi. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dengan pengertiannya ini maka *paper* bukan terbatas hanya pada kertas sebagaimana terjemahan dari kata *paper* dalam bahasa Inggris, tetapi dapat berwujud batu, kayu, tulang, daun lontar, dan sebagainya, yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.

Demikian secara umum gambaran tentang sumber data penelitian dilihat dari subjek dimana data tersebut menempel. Selain itu, apabila objek penelitian berkenaan dengan manusia, sumber data dapat digolongkan berdasarkan seluruh atau sebagian dari sumber data tersebut diambil sebagai subjek penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dikenal tiga jenis penelitian, yaitu *penelitian populasi*, *penelitian sampel*, dan *penelitian kasus*. *Penelitian populasi* merupakan jenis penelitian yang sumber datanya adalah seluruh unsur atau elemen yang ada dalam wilayah penelitian. Penelitian populasi ini biasanya disebut studi sensus. Penelitian yang bersifat penelitian populasi artinya seluruh subyek di dalam wilayah penelitian dijadikan subyek penelitian. *Penelitian sampel* adalah jenis penelitian yang sumber datanya adalah sebagian yang dianggap mewakili

keseluruhan yang ada dalam wilayah penelitian. Penelitian yang bersifat penelitian sampel hanya sebagian dari subyek penelitian dipilih dan dianggap mewakili keseluruhan. Sedangkan *penelitian kasus* adalah jenis penelitian yang sumber datanya bersifat khusus, unik, bukan keseluruhan sumber data penelitian, tapi juga bukan sebagian dari objek yang dianggap mewakili keseluruhan yang ada dalam wilayah penelitian.

F. Populasi dan Sampel

Populasi atau *population* menurut bahasa sama dengan penduduk atau orang banyak, bersifat umum (*universe*). Dalam penelitian yang dimaksudkan dengan populasi adalah keseluruhan obyek penelitian, mungkin berupa manusia, gejala-gejala, benda-benda, pola sikap, tingkah-laku dan sebagainya yang menjadi obyek penelitian (Sapari Imam Asyari, 1983:69). Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti; Populasi juga merupakan keseluruhan atau totalitas objek psikologis yang dibatasi oleh kriteria tertentu. Objek psikologis dapat merupakan objek yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan memiliki sifat konkrit. Banyaknya objek psikologis dalam populasi disebut ukuran populasi yang pada umumnya diberi lambang dengan N (Sedarmayanti, 2002:121).

Data yang digunakan dalam penelitian (bahan penelitian), dapat berupa populasi (*universe*) atau sampel. Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti. Objek yang akan diteliti dalam populasi disebut unit analisis atau elemen populasi. Unit analisis dapat berupa orang, perusahaan, media, dan sebagainya.

Dalam tahap pelaksanaan, karena alasan yang tidak memungkinkan dilakukannya penelitian atas segenap populasi yang

menjadi obyek penelitian, maka ditempuhlah cara-cara tertentu dengan mereduksi obyek penyelidikannya; maka diambil sebagian saja yang dapat dianggap representatif terhadap populasi. Cara demikian disebut *sampling* dan obyek dari populasi yang diambil tersebut disebut *sample* (*Sample* adalah contoh yang dianggap mewakili populasi, atau cermin dari keseluruhan obyek yang diteliti). *Sampling* merupakan proses pemilihan sejumlah individu (obyek penelitian) untuk suatu penelitian sedemikian rupa sehingga individu-individu (obyek penelitian) tersebut menjadi perwakilan dari kelompok yang lebih besar. Tujuan *sampling* adalah menggunakan sebagian obyek penelitian yang diselidiki tersebut untuk memperoleh informasi tentang populasi. Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi.

Populasi dan sampel menunjukkan seberapa luas jangkauan kesimpulan yang diharapkan atau generalisasi konklusi penelitiannya. Sampel hanyalah menggambarkan secara maksimal keadaan populasi, dan tidak berarti bahwa keadaan populasi akan sama persis seperti yang terdapat pada sampel, baik kualitas maupun kuantitasnya. Hanya saja diharapkan hasil penelitian terhadap sampel tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada populasi secara menyeluruh. Karena demikian, kesimpulan-kesimpulan atau kenyataan-kenyataan populasi yang didasarkan atas sampel biasanya menggunakan bahasa probabilitas (Sapari Imam Asyari, 1983:69).

Berkenaan dengan persoalan kesimpulan dilihat dari hubungan antara populasi dan sampel, ada beberapa yang perlu dipahami sebagai konsekuensi logis, yaitu:

- a. Bila sampel itu benar-benar mewakili populasi, apapun yang diketahui tentang sampel merupakan pengetahuan kita

tentang populasi. Implikasinya adalah, bila sampel penelitian yang digunakan benar-benar mewakili populasi, maka kesimpulan penelitian terhadap sampel dapat diberlakukan secara umum atau digeneralisasi kepada populasi.

- b. Terwakilinya populasi oleh sampel, atau kerepresentatifan sampel terhadap populasi, merupakan syarat mutlak bagi validitas generalisasi kesimpulan. Artinya, bila sampel yang digunakan itu tidak representatif, maka kevalidan memberlakukan kesimpulan penelitian kepada populasi patut dipertanyakan (Muhammad Ali, 1992: 46).

Agar kesimpulannya dapat dianggap sebagai kesimpulan populasi, penggunaan teknik sampling tidak cukup mudah dilakukan. Paling tidak terdapat dua syarat yang harus dipenuhi oleh sampel agar dapat dikatakan sampel yang baik, yaitu sebagai berikut.

1. *Representatif*. Suatu sampel dikatakan representatif, apabila ciri-ciri sampel yang berkaitan dengan tujuan penelitian sama/hampir sama dengan ciri-ciri populasinya. Persoalan yang terkait kerepresentatifan ini adalah tentang ukuran atau jumlah subjek yang menjadi sampel penelitian. Persoalan ukuran ini seringkali menjadi dilema, karena bila ukuran sampel yang digunakan terlalu kecil maka kevalidan generalisasi bisa dipertanyakan, sedangkan bila sampel itu terlalu besar dapat menimbulkan masalah lain, seperti tenaga, waktu, dan dana untuk pelaksanaan penelitian.
2. *Memadai*. Suatu sampel dikatakan memadai apabila ukuran sampelnya cukup untuk meyakinkan kestabilan ciri-cirinya (M. Iqbal Hasan, 2002:59). Pelaksanaan pengumpulan data dalam suatu kegiatan penelitian pada umumnya hanya dilakukan terhadap sampel subjek, namun lingkup keberlakuan kesimpulan yang diperoleh menjangkau seluruh subjek yang menjadi populasi.

Penelitian pendidikan pada umumnya terkait dengan variabel-variabel tingkah laku, kebutuhan, dan produk manusia, baik secara individual maupun sosial. Dalam pelaksanaannya, kebanyakan data yang dikumpulkan untuk dijadikan dasar pengambilan kesimpulan penelitian bersumber dari manusia. Dalam penelitian pendidikan juga, terdapat banyak masalah penelitian yang tidak bisa diteliti secara efektif tanpa memanfaatkan sampel. Hal ini di antaranya disebabkan fenomena kependidikan bersifat kompleks, sehingga untuk melakukan penelitian kepadanya diperlukan subjek dalam jumlah besar, dan ini seringkali menyulitkan dalam pelaksanaannya.

Untuk sesuatu hal (alasan), maka populasi dapat digunakan sebagai sumber data, tetapi karena sesuatu hal (alasan) pula, maka penelitian terhadap populasi tidak dapat dilakukan dan kemudian dipilih sampel. Alasan dipilihnya sampel sebagai data antara lain sebagai berikut.

1. *Masalah ketelitian.* Mengingat banyaknya obyek yang harus diteliti pada populasi dibandingkan dengan sampel, maka keakuratan hasil penelitiannya juga berkurang. Pengalaman mengatakan bahwa makin banyak obyek yang diteliti, makin kurang pula ketelitian yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan terhadap populasi menyebabkan ruang lingkup penelitian menjadi luas; sebagai akibatnya, analisis menjadi dangkal dan sempit. Tetapi bila penelitian dilakukan terhadap sampel, maka lingkungannya menjadi sempit, sehingga diharapkan akan memperoleh analisis yang mendalam dan kritis; sedangkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian terhadap sampel, bisa berlaku untuk seluruh unit subjek penelitian. Oleh karena itu, agar penelitian dapat memperoleh hasil yang lebih akurat, peneliti dapat memanfaatkan teknik penyampelan.
2. *Mempercepat pelaksanaan penelitian.* Pelaksanaan penelitian terhadap subjek yang banyak, membutuhkan waktu banyak pula. Bila penelitian dilakukan terhadap populasi, maka unit

subjek penelitian lebih banyak dibandingkan dengan bila hanya mengambil sebagian saja dari keseluruhan unit subjek tersebut. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan terhadap sampel dengan menggunakan teknik penyampelan tertentu akan memakan waktu lebih pendek daripada pelaksanaan penelitian populasi (Muhammad Ali, 1992: 48).

3. *Objek penelitian yang homogen.* Di dalam menghadapi obyek penelitian yang hampir homogen atau 100% homogen, maka populasi tidak perlu, cukup hanya dengan mengambil sampel untuk mendapatkan data yang diperlukan.
4. *Objek penelitian yang mudah rusak.* Di dalam menghadapi obyek penelitian yang mudah rusak, maka populasi tidak mungkin diambil, sebab akan merusak seluruh obyek yang akan diselidiki, oleh karenanya diambil sampel.
5. *Faktor ekonomis.* Faktor ekonomis di sini diartikan, apakah kegunaan dari hasil penelitian sepadan dengan biaya dan tenaga yang telah dikeluarkan untuk penelitian itu ataukah tidak. Jika tidak, mengapa harus memilih populasi yang menggunakan biaya dan tenaga yang banyak. Dan sebagai alternatifnya lebih dipilih sampel (M. Iqbal Hasan, 2002:59).

Menurut Muhammad Ali (1992: 51-52) secara umum langkah-langkah yang ditempuh dalam mengambil sampel dari populasi, adalah sebagai berikut:

1. *Menentukan tujuan penelitian.* Tujuan penelitian banyak menentukan terhadap elemen penelitian lain, termasuk terhadap teknik penyampelan. Langkah pertama dalam mengambil sampel dari populasi adalah menentukan tujuan penelitian.
2. *Menentukan populasi Penelitian.* Unit yang menjadi anggota populasi harus ditentukan secara jelas. Dalam hal ini perlu dirumuskan apakah populasi yang akan digunakan itu dalam bentuk manusia, ataukah dalam bentuk bukan manusia. Dengan demikian pengambilan sampel dari populasi dapat dilakukan secara tepat.

3. *Menentukan jenis data yang dibutuhkan.* Macam-macam data yang akan dikumpulkan dalam pelaksanaan penelitian ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian itu sendiri. Apabila hal ini sudah dirumuskan, maka dengan mudah ditentukan dari mana data itu dapat diperoleh. Persoalan yang berhubungan dengan dari mana data dapat diperoleh adalah persoalan populasi dan sampel.
4. *Menentukan taraf arti atau tingkat kepercayaan (level of significance) yang digunakan.* Dalam mengambil kesimpulan dari sampel digunakan taraf arti, dengan tujuan untuk mengukur atau mengendalikan tingkat kesalahan/kekeliruan dalam menarik kesimpulan (menerima atau menolak hipo-tesis). Karena penelitian yang menggunakan sampel hanya dilakukan terhadap sebagian saja dari yang seharusnya diteliti, padahal kesimpulan yang diperoleh berlaku untuk populasi penelitian. Untuk menghindari kesalahan yang terlalu besar dalam membuat atau menarik kesimpulan, digunakan taraf arti atau tingkat kepercayaan.
5. *Menentukan metode penelitian.* Pada langkah ini peneliti menentukan metode penelitian apakah yang akan digunakan, serta teknik apa yang akan digunakan dalam mengumpulkan data.
6. *Menentukan unit sampel yang diperlukan.* Sebelum memilih sampel yang diperlukan, terlebih dahulu ditentukan unit-unit yang menjadi anggota populasi. Hal ini akan memudahkan dalam menentukan atau memilih unit mana yang akan dijadikan sampel.
7. *Memilih sampel.* Apabila karakteristik populasi sudah diketahui dengan jelas, maka peneliti dapat dengan mudah memilih sampel sesuai dengan karakteristik populasi melalui teknik pengambilan sampel.

Sebelum membahas cara memperoleh sampel yang dianggap refresentatif, sebaiknya ditinjau dan ditentukan dahulu berapa banyak sampel yang dapat diambil dari sebuah populasi. Dalam

penentuan besar-kecilnya sampel biasanya selalu disesuaikan dengan kondisi-kondisi tertentu, yaitu biaya, tenaga, dan waktu yang tersedia. Perlu diperhatikan bahwa penentuan besar atau kecilnya sampel sebenarnya tidak ada ketentuan pokoknya, misal harus sekian persen dari populasinya. Hanya perlu dipertimbangkan sifat-sifat populasi tersebut apakah homogen atau heterogen. Tentu saja tidak ada persoalan tentang besar kecilnya sampel bila populasinya bersifat homogen. Kalau heterogen diperlukan adanya kategori-kategori tertentu dari heterogenitasnya. Dan satu hal yang perlu diingat ialah *oversampling is always better than under sampling* (Sapari Imam Asyari, 1983:69). Namun demikian, agar sampel yang dipilih refresentatif dan valid bagi dasar pengambilan kesimpulan, ukuran dan jumlah sampel penelitian tetap saja perlu diperlukan dan hal tersebut disesuaikan pula dengan teknik pengembalian sampelnya. Di bawah ini disertakan ukuran-ukuran sampel secara umum yang dikutip dari M. Iqbal Hasan (2002:59-63).

1. Bailey menyatakan bahwa untuk penelitian yang akan menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel yang paling minimum adalah 30.
2. Gay berpendapat bahwa ukuran minimum sampel yang dapat diterima berdasarkan pada metode penelitian yang digunakan, yaitu sebagai berikut.
 - Metode *deskriptif*, minimal 10% populasi. Untuk populasi relatif kecil, minimal 20%.
 - Metode *deskriptif korelasional*, minimal 30 subyek.
 - Metode *expost facto*, minimal 15 subyek per kelompok.
 - Metode *experimental*, minimal 15 subyek per kelompok.
3. Rumus yang digunakan untuk ukuran populasi diketahui dan diasumsikan bahwa populasi berdistribusi normal, yakni:

$$n = \frac{N}{1 + N \varepsilon^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel,

N = ukuran populasi,

ε = persen kelonggaran ketidak-telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir/diinginkan, misalnya 1 %.

Untuk informasi lebih jauh tentang pemakaian rumus ini, Paguso, Garcia, dan Guerrero (1978) yang dikutip Sevilla (1994) memperlihatkan batas-batas kesalahan yang tidak dapat digunakan pada ukuran populasi. Tabel dibawah ini berisikan informasi yang dimaksud.

Tabel 8.1
**Ukuran Sampel untuk Batas-batas Kesalahan dan
Jumlah Populasi yang Ditetapkan**

Populasi	Batas-batas Kesalahan					
	$\pm 1\%$	2%	3%	$\pm 4\%$	5%	10%
500	-	-	-	-	222	83
1.500	-	-	638	44,1	316	94
2.500	-	1.250	769	500	345	96
3.000	-	1.364	811	517	353	97
4.000	-	1.538	870	541	364	98
5.000	-	1.667	909	556	370	98
6.000	-	1.765	938	566	375	98
7.000	-	1.842	959	574	378	99
8.000	5.000	1.905	976	580	381	99
9.000	8.333	1.957	989	584	383	99
10.000	-	2.000	1.000	588	385	99
50.000	-	2.381	1.087	617	387	100

4. Selain cara di atas, ukuran sampel dapat pula ditentukan secara langsung dengan berpatokan pada tabel berikut.

Tabel 8.2
**Penentuan Ukuran Sampel dari Populasi Tertentu
 Dengan Taraf Nyata 1%, 5%, dan 10%**

N	S			N	S			N	s		
	1%	5%	10%		1%	5%	10 %		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263,
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
75	67	62	59	550	301	213	182	30000	649	344	268
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	653	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100,	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1100	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1200	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1300	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1400	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1500	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1600	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1700	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1800,	485	292	235	750000	663	348	270
230	171	139	15	1900	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	2000	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2200	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2400	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	663	348	271

Dalam menentukan besarnya sampel ada empat faktor yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- a. *Derajat keseragaman dari populasi.* Makin seragam populasi itu, makin kecil sampel yang dapat diambil. Jika populasi seragam, maka satuan-satuan elementer saja dari seluruh populasi sudah cukup representatif untuk diteliti. Sebaliknya jika populasi tidak seragam, maka hanya sensuslah yang dapat memberikan gambaran yang representatif.
- b. *Presisi yang dikehendaki peneliti.* Presisi adalah keadaan yang memperlihatkan pengelompokan harga-harga sebuah statistik sekitar parameteranya.
 - Makin mengelompok data (mendekati presisi), maka presisi makin besar/tinggi.
 - Presisi makin tinggi, maka desain makin tinggi.
 - Jika biaya sama, presisi lebih tinggi, maka desain lebih baik.
 - Makin besar sampel, makin tinggi presisi.
 - Makin tinggi tingkat presisi yang dikehendaki, makin besar sampel yang harus diambil. Jadi, sampel yang besar cenderung memberikan pendugaan yang lebih mendekati nilai sebenarnya (*true value*). Semakin besar sampel yang diambil, semakin kecil kesalahan atau penyimpangan dari nilai populasi yang didapat.
- c. *Rencana analisis.* Adakalanya besarnya sampel sudah mencukupi sesuai dengan presisi yang dikehendaki, tetapi kalau dikaitkan dengan kebutuhan analisis, maka jumlah sampel tidak mencukupi. Oleh karenanya jumlah sampel harus diperbesar. Begitu juga untuk perhitungan analisis yang menggunakan perhitungan statistik yang rumit.
- d. *Tenaga, waktu dan biaya.* Apabila menginginkan presisi yang tinggi, maka jumlah sampel harus besar. Tetapi jika tenaga, waktu dan biaya (dana) terbatas, maka tidaklah mungkin untuk mengambil sampel yang besar, dan ini berarti bahwa presisinya akan menurun (M. Iqbal Hasan (2002:69).

Setelah ukuran sampel ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menentukan sampel (*sampling*), yang secara umum dapat digo-

longkan pada dua, yaitu: *Sampling Probabilitas* dan *Sampling Nonprobabilitas*.

1. *Sampling probabilitas*. Sampling probabilitas adalah cara pengambilan sampel berdasarkan probabilitas atau peluang. Dalam semua sampling probabilitas, cara pengambilannya dilakukan secara acak (random), artinya semua objek atau elemen populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Cara ini bersifat obyektif (M. Iqbal Hasan, 2002:64).

Yang termasuk sampling probabilitas adalah sebagai berikut.

- a. *Sampling acak sederhana* yaitu bentuk sampling probabilitas yang sifatnya sederhana, dimana tiap sampel yang berukuran sama memiliki suatu probabilitas atau kesempatan sama untuk terpilih dari populasi. Sampling acak sederhana dapat dilakukan, setelah kerangka sampling dibuat dengan benar. Kerangka sampling adalah daftar lengkap semua unit tempat mengambil sampel. Sampling acak sederhana ini dilakukan, apabila elemen- elemen populasi yang bersangkutan homogen. Selain itu, yang diketahui dari populasi itu hanya identitas-identitas (nama-nama) dari satuan-satuan individu (elemen), sedangkan keterangan lain mengenai populasi seperti derajat keragaman, pembagian dalam golongan-golongan tidak diketahui. Sampling acak sederhana dapat dilakukan dengan menggunakan teknik undian dan teknik tabel random.
- b. *Sampling stratified (sampling berlapis)* yaitu bentuk sampling random dimana populasi (elemen populasi) dibagi dalam kelompok-kelompok yang disebut strata. *Sampling stratified* dapat dilakukan, jika: (1) Elemen-elemen populasi heterogen; (2) Ada kriteria yang akan dipergunakan sebagai dasar untuk menstratifikasi populasi ke dalam stratum-stratum (variabel-variabel yang akan diteliti); (3) Ada data pendahuluan dari populasi

mengenai kriteria yang akan digunakan untuk stratifikasi; dan (4) Dapat diketahui dengan tepat jumlah satuan-satuan individu dari setiap stratum dalam populasi.

- c. *Sampling sistematis* yaitu bentuk sampling random dimana elemen-elemen yang akan diselidiki diambil berdasarkan urutan tertentu dari populasi yang telah disusun secara teratur. Sampling sistematis dapat dilakukan, jika: (1) Identifikasi atau nama dari elemen-elemen dalam populasi itu terdapat dalam suatu daftar, sehingga elemen-elemen tersebut dapat diberi nomor urut; (2) Populasi memiliki pola beraturan.
 - d. *Sampling cluster (sampling bergerombol/berkelompok)* yaitu bentuk sampling random dimana populasinya dibagi menjadi beberapa cluster dengan menggunakan aturan-aturan tertentu, seperti batas-batas alam, wilayah administrasi dan sebagainya.
2. *Sampling nonprobabilitas*. Sampling nonprobabilitas adalah cara pengambilan sampel yang tidak berdasarkan probabilitas. Dalam semua sampling nonprobabilitas, kemungkinan atau peluang setiap anggota populasi untuk menjadi anggota sampel tidak sama atau tidak diketahui. Dengan demikian, sampel yang diambil tidak dapat dikatakan representatif. Cara ini bersifat subyektif (M. Iqbal Hasan, 2002:68).

Yang termasuk sampling nonprobabilitas antara lain sebagai berikut:

- a. *Sampling kebetulan/sampling seadanya* yaitu bentuk sampling nonprobabilitas dimana anggota sampelnya yang dipilih, diambil berdasarkan kemudahan mendapatkan data yang diperlukan, atau dilakukan seadanya, seperti mudah ditemui atau dijangkau atau kebetulan ditemukan;

- b. *Sampling kuota* merupakan sampling nonprobabilitas yang merincikan lebih dahulu sesuatunya yang berhubungan dengan pengambilan sampel, seperti proporsi setiap lapisan. Dengan proporsi tersebut, maka jumlah unsur atau kuota setiap lapisan dapat ditentukan. Siapa yang akan diambil menjadi anggota sampel setiap lapisan, diserahkan pada pengumpul data.
- c. *Sampling bola salju* merupakan bentuk sampling nonprobabilitas, dimana pengumpulan data dimulai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan anggota sampel. Mereka kemudian, menjadi sumber informasi mengenai orang-orang lain yang juga dapat dijadikan sampel. Orang-orang yang ditunjuk ini, kemudian dijadikan anggota sampel dan selanjutnya diminta menunjukkan orang lagi yang memenuhi kriteria menjadi anggota sampel. Demikian prosedur ini, dilanjutkan sampai jumlah anggota sampel yang diinginkan terpenuhi.
- d. *Sampling pertimbangan* yaitu bentuk sampling nonrandom dimana penentuan sampelnya dilakukan atau ditentukan oleh peneliti sendiri atau berdasarkan pertimbangan atau kebijaksanaan yang dianggap ahli dalam hal yang diteliti.**

TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

A. Pendahuluan

Membicarakan metode penelitian, di dalamnya terdapat teknik dan instrumen pengumpulan data. Teknik dan instrumen merupakan cara dan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data sebagai salah satu bagian penting dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data tidak dapat dipisahkan dengan teknik pengumpulan data, dan teknik pengumpulan data tidak dapat dipisahkan dengan metode penelitian. Ketiganya terdapat saling keterkaitan yang erat satu sama lainnya.

Teknik penelitian diartikan disini sebagai cara yang dipakai dalam mengumpulkan data, sedangkan *instrumen* atau *alat penelitian* merupakan alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data tersebut. Dalam literatur lain (Suharsimi Arikunto, 1998:222), teknik penelitian ini sering disebut metode pengumpulan data. Penulis sendiri dalam buku ini menggunakan istilah teknik untuk lebih mengkhususkan dan membedakannya dengan istilah metode-metode penelitian seperti metode historis, deskriptif, atau yang lainnya. Istilah teknik mengandung pengertian yang lebih operasional dan aplikatif dibanding metode.

Secara umum, teknik pengumpulan data yang dapat dan lazim digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, angket, skala, dokumentasi, dan tes. Sedangkan instrumen pengumpulan datanya adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, daftar angket, skala bertingkat, pencatatan, dan item tes.

Dalam menentukan teknik dan menyusun instrumen pengumpulan data, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Muhammad Ali (1992:63-64) mengemukakan hal-hal tersebut di antaranya tersebut sebagai berikut:

1. *Penentuan teknik dan penyusunan instrumen pengumpulan data harus didasarkan pada pendekatan dan metode penelitian.* Pendekatan penelitian pada dasarnya merupakan keseluruhan cara serta kegiatan yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian, dimulai dari perumusan masalah sampai kepada penarikan kesimpulan. Pada fase perencanaan hal itu harus dirumuskan seluruhnya, agar kegiatan dapat terarah dan dapat menghasilkan kesimpulan yang valid dan signifikan. Keseluruhan unsur perencanaan, dibuat dalam suatu model design penelitian. Oleh karena teknik dan instrumen penelitian merupakan bagian penting dalam penelitian yang berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan data yang menentukan keberhasilan suatu penelitian, maka dalam penentuan dan penyusunannya senantiasa berpedoman pada pendekatan dan metode penelitian yang digunakan agar data yang terkumpul dapat dijadikan dasar untuk menguji hipotesis.
2. *Penentuan teknik dan penyusunan instrumen pengumpulan data harus didasarkan jenis data yang akan dikumpulkan.* Sebagaimana diketahui bahwa data sangat diperlukan dalam kegiatan penelitian yakni untuk menguji hipotesis. Pertimbangan

dalam menentukan teknik dan instrumen didasarkan atas tersedianya data itu sendiri. Bila data yang diperlukan dapat diperoleh dengan menggunakan teknik dan instrumen tertentu, maka teknik dan instrumen itulah yang dipilih untuk mengumpulkan data tersebut. Setiap jenis data hanya dapat dikumpulkan melalui instrumen yang cocok atau sesuai. Suatu jenis instrumen mempunyai ciri, ketepatangunaan (efisiensi) serta kehasilgunaan (efektivitas) untuk mengumpulkan suatu jenis data yang diperlukan. Oleh karena itu, sebelum suatu teknik dan instrumen ditetapkan untuk dijadikan cara dan alat pengumpul data, terlebih dahulu harus dipertimbangkan apakah hal itu sesuai dengan jenis data yang akan dikumpulkan;

3. Berkenaan dengan instrumen penelitian harus dipahami bahwa tidak semua jenis instrumen penelitian selamanya dapat menggali seluruh data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah dalam kegiatan penelitian. Kadang-kadang terjadi suatu jenis instrumen tidak dapat digunakan untuk mengumpulkan seluruh data yang diperlukan. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan untuk memodifikasi alat tersebut, sehingga data yang diperlukan diharapkan dapat terhimpun dengan baik.

Selain hal tersebut, untuk mendapatkan sebuah instrumen penelitian yang baik atau memenuhi standar, minimal ada dua syarat yang harus dipenuhi yaitu *reliabilitas* dan *validitas*. Sevilla (1988) menambahkan tiga syarat tambahan, yaitu *sensitivitas*, *objektivitas* dan *fisibilitas*.

Reliabilitas adalah tingkat ketepatan, ketelitian atau keakuratan sebuah instrumen. Reliabilitas menunjukkan apakah instrumen tersebut secara konsisten memberikan hasil ukuran yang sama tentang sesuatu yang diukur pada waktu yang berlainan (ajeg). *Validitas* adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang sah atau valid,

berarti memiliki validitas tinggi, demikian pula sebaliknya. Sebuah instrumen dikatakan sahih, apabila mampu mengukur apa yang diinginkan atau mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. *Sensitivitas* instrumen dimaksudkan sebagai kemampuan sebuah instrumen untuk melakukan diskriminasi, atau mempertajam perbedaan dalam derajat variasi-variasi karakteristik yang diukur. *Objektivitas* adalah tingkat dimana pengukuran yang dilakukan bebas dari penilaian subjektif, bebas dari pendapat, bebas dari bias dan perasaan orang yang menggunakan instrumen tersebut. *Fisibilitas* instrumen berkenaan dengan aspek-aspek keterampilan, penggunaan sumber daya dan waktu (M. Iqbal Hasan, 2002:80-81).

Penyusunan instrumen penelitian bukanlah hal yang mudah, karena instrumen yang baik haruslah memenuhi beberapa syarat atau kriteria. Oleh karena itu, dalam menyusun sebuah instrumen haruslah teliti dan hati-hati. Berikut ini, beberapa langkah praktis dalam membuat instrumen penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Tentukan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel ini, dapat tercermin pada judul penelitian.
2. Variabel-variabel tadi dicarikan jabarannya dalam bentuk sub variabel yang diketahui dari teori atau penelitian terdahulu.
3. Sub variabel dicarikan jabarannya dalam bentuk indikator-indikator. Indikator dicarikan jabarannya dalam bentuk sub indikator, jika ada.
4. Lalu, jika sub indikator masih dapat dibagi lagi menjadi komponen kecil, maka komponen-komponen ini dijadikan sebagai butir-butir pertanyaan, dan disusun menurut hierarkinya agar mudah dipakai dalam analisis berikutnya. Seberapa detail proses penjabaran suatu variabel diurai, tergantung pada seberapa luas dan dalam penelitian yang akan dilakukan.
5. Seluruh butir-butir pertanyaan yang telah selesai, pada gilirannya akan ditempatkan pada lembaran-lembaran instrumen (M. Iqbal Hasan, 2002:81).

Demikian gambaran umum pedoman dalam menentukan teknik dan menyusun instrumen pengumpulan data dalam penelitian. Di bawah ini akan dijelaskan masing-masing teknik dan instrumen tersebut.

B. Observasi

Penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, lazimnya menggunakan teknik yang disebut dengan observasi (Muhammad Ali, 1992:72). Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala-gejala atau fenomena (kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang dirumuskan.

Teknik ini banyak digunakan, baik dalam penelitian sejarah (historis), ataupun deskriptif, karena dengan pengamatan memungkinkan gejala-gejala penelitian dapat diamati dari dekat untuk dikumpulkan dan dicatat. Mencatat data observasi bukanlah sekadar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat. Misalnya kita memperhatikan reaksi penonton televisi itu, bukan hanya mencatat bagaimana reaksi itu, dan berapa kali muncul, tetapi juga menilai, reaksi tersebut sangat, kurang, atau tidak sesuai dengan yang kita kehendaki (Suharsimi, 1998:234)

Terdapat tujuh hal penting dalam teknik observasi yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut.

- a. *Pemilihan*; pengamat menentukan fokus atau bagian mana yang akan diamati secara sengaja;

- b. *Pengubahan*; observasi boleh mengubah perilaku atau suasana tanpa mengganggu kewajarannya.
- c. *Pencatatan*; upaya merekam kejadian-kejadian dengan menggunakan catatan lapangan, sistem kategori dan alat lainnya.
- d. *Pengkodean*; proses penyederhanaan catatan-catatan itu melalui teknik reduksi data.
- e. *Rangkaian perilaku dan suasana*; observasi melakukan serangkaian pengukuran pada berbagai perilaku dan suasana.
- f. *In situ*; pengamatan kejadian terjadi melalui situasi alamiah tanpa menggunakan manipulasi.
- g. *Tujuan empiris*; observasi memiliki bermacam-macam fungsi dalam penelitian, deskripsi, melahirkan teori dan hipotesis, atau menguji teori atau hipotesis (M. Iqbal Hasan, 2002:86).

Sesuai dengan situasi-situasi dan obyek-obyek penyelidikannya dikenal tiga jenis observasi yaitu observasi partisipan (*participant observation*), observasi sistematis (*systematic Observation*), dan observasi eksperimen (*Experiment Observation*) (Rusidi, 1990:163).

Observasi Partisipan (*Participant Observation*). Observasi partisipasi adalah observasi dimana si pelaku observasi (*observer*) turut serta mengambil bagian (berpartisipasi) dalam kehidupan masyarakat yang sedang diamati itu. Melihat kemungkinan berpartisipasinya, jenis observasi ini dibedakan antara observasi partisipan penuh (*fully participant observation*) dimana observer benar-benar turut berpartisipasi, dan observasi partisipan semu (*Quasi participant observation*) dimana observer tidak benar-benar berpartisipasi, melainkan hanya seolah-olah atau berpura-pura saja.

Observasi partisipasi pada mulanya digunakan dalam antropologi sosial yang menyelidiki kehidupan masyarakat yang lebih luas, namun akhir-akhir ini meluas digunakan juga pada penyelidikan-penyelidikan cara hidup dan hubungan sosial lainnya.

Observasi Sistematis (*Systematic Observation*). Observasi sistematis disebut juga observasi berstruktur (*Structured Observation*), yang dicirikan oleh adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur kategorisasinya terlebih dahulu, termasuk ciri-ciri dari setiap faktor dalam kategori itu. Isi dan materi yang diobservasi lebih terbatas dibanding observasi partisipan. Tidak menyelidiki seluruh kehidupan sosial, melainkan hanya beberapa segi secara terbatas. Meskipun demikian hal-hal yang harus diperhatikannya adalah sama. Jika observasi partisipan sering (biasanya) dilakukan dalam penyelidikan studi kasus, maka observasi sistematis biasanya dilakukan dalam penelitian survey.

Observasi Eksperimen (*Experiment Observation*). Observasi eksperimen disebut juga observasi situasi test (*Situation Test Observation*). Observasi ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Observer dihadapkan pada situasi perangsang yang dibuat sama untuk semua yang diobservasi; (2) Jika obyek yang diobservasi itu orang, situasi harus dibuat sedemikian rupa, sehingga si obyek tidak mengetahui maksud yang sebenarnya dari observasi itu; hal ini dimaksudkan untuk menjaga kemungkinan timbulnya variasi tingkah laku tipuan yang akan diamati; (3) Observer membuat pencatatan- pencatatan dengan sangat teliti mengenai cara-cara orang- orang yang diamati itu (Rusidi, 1990:164).

Perbedaan antara observasi eksperimen dengan observasi yang lainnya ialah bahwa observer tidak terlibat dalam situasi kehidupan orang-orang yang diobservasi, melainkan mendudukkan orang-orang yang diobservasi itu pada situasi yang dibuat oleh observer sesuai dengan tujuan penyelidikannya. Dalam Ilmu Sosial dan Ekonomi pada umumnya masih jarang yang mampu melakukan observasi eksperimen ini; kecuali dalam Psikologi Sosial yang cenderung menggunakan observasi

semacam ini dalam menyelidikannya.

Dilihat dari sisi pelaksanaannya, observasi dapat menempuh tiga cara utama, yaitu sebagai berikut:

Observasi langsung (*direct observation*), yakni observasi yang dilakukan tanpa perantara (secara langsung) terhadap objek yang diteliti, seperti mengadakan observasi langsung terhadap proses belajar mengajar di kelas;

Observasi tak langsung (*indirect observation*), yakni observasi yang dilakukan terhadap suatu objek melalui perantara suatu alat atau cara, baik dilaksanakan dalam situasi sebenarnya maupun buatan. Contoh, mengadakan observasi terhadap pengaruh hukuman terhadap suasana kejiwaan anak melalui permainan peranan (*roleplaying*) atau drama kejiwaan (*psycho-drama*), atau mengadakan pengamatan melalui alat yang sengaja diciptakan untuk keperluan tersebut

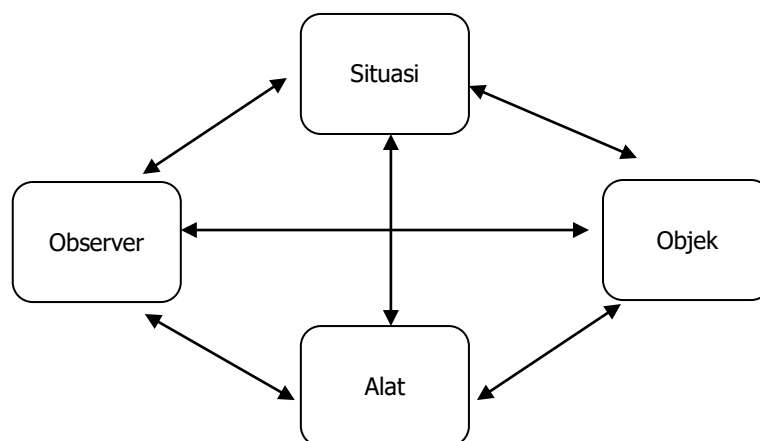
Partisipasi, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti. Cara ini biasanya banyak digunakan terutama dalam penelitian psikologi, sosiologi maupun anthropologi, namun demikian dalam lapangan pendidikan pun banyak pula digunakan teknik ini, terutama dalam, penelitian kualitatif, seperti mengadakan observasi terhadap mekanisme proses hubungan manusiawi (*human relation*) antara guru dengan kepala sekolah, dilakukan dengan cara ikut ambil bagian sebagai guru, dan mengamati setiap gejala yang menjadi objek penelitian (Muhammad Ali, 1992:72).

Cara mengadakan observasi sebagaimana diuraikan di atas dapat dilaksanakan secara berdiri sendiri, atau dapat juga dilaksanakan dengan menggabungkan dua atau tiga cara

sekaligus dalam suatu kegiatan penelitian, apabila dipertimbangkan bahwa suatu cara dianggap kurang memadai.

Secara operasional, tidak begitu mudah melakukan observasi yang dapat menghasilkan tingkat validitas (keabsahan) dan reliabilitas (ketepatan) hasil pengamatan yang tinggi. Validitas dan reliabilitas itu hanya dapat dicapai dengan tindakan kecermatan yang semaksimal mungkin. Untuk itu, perlu diketahui beberapa sumber ketidakcermatan dan kelemahan teknik observasi. Sumber-sumber ini ada yang terletak pada diri si pengamat, pada situasi, pada obyek yang diamati dan pada alat-alat pengamatan. Keempat hal ini, jika diperhatikan adalah saling berpengaruh. Oleh karenanya, kecermatan kepada seluruh aspek tersebut sangat perlu diperhatikan. Satu saja diabaikan, mungkin tidak akan diperoleh validitas dan reliabilitas yang diharapkan (Rusidi, 1990:167). Bentuk interaksi dari keempat sumber kesesatan dan ketidakcermatan observasi itu dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 9.1
Sumber Kesesatan atau Ketakcermatan Observasi



Pada diri si pengamat; menyangkut hal-hal yang bersangkutan dengan perilaku pengamatan misalnya pikiran, perasaan, motivasi dan sikap terhadap obyek yang diamati;

Obyek yang diamati; jika obyek yang diamati adalah orang, mungkin mempunyai pikiran, perasaan, motivasi dan sikap terhadap tujuan observasi yang tidak sama dengan pengamat.

Situasi Pengamatan; hal ini bersangkutan dengan situasi yang mungkin akan mempengaruhi obyek pengamatan, pengamat dan alat-alat yang digunakan dalam pengamatan itu.

Alat-alat Pengamatan; hal ini bersangkutan dengan ketepatan macam alat dan ketepatan penggunaannya yang mungkin dipengaruhi oleh ketiga sumber kesesatan yang lainnya.

Dari hal-hal tersebut di atas, observer dituntut untuk bisa merencanakan keseimbangan, keserasian dan keharmonisan dalam penggunaan alat, pikiran dan sikap kelakuannya dengan itikad memperoleh hasil pengamatan yang sebenar-benarnya. Agar hal tersebut tercapai, Rummel seperti dikutip oleh Sutrisno Hadi (1971) memberikan petunjuk melakukan observasi sebagai berikut:

1. Peroleh dahulu pengetahuan tentang hal yang akan diamati. Pengamat akan dapat melakukan observasi, jika ia telah mempunyai pengetahuan terlebih dahulu tentang hal-hal yang akan diamatinya;
2. Pahami tujuan-tujuan umum dan khusus dan masalah-masalah penyelidikan untuk menentukan apa yang harus diamati;
3. Buatlah pencatatan-pencatatan sebagai berikut: a) Buat pencatatan dengan segera; b) Tiap gejala dicatat secara terpisah; c) Ketahuilah dan kuasailah alat-alat pencatat yang di-

- pergunakan; dan d) Susunlah catatan secara sistematis;
4. Adakan dan batasi dengan tegas macam-macam tingkat katagori yang akan dilakukan;
 5. Adakan observasi secermat-cermatnya dan sekritis-kritisnya.

Dalam menggunakan teknik observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Muhammad Ali (1992: 72) mengemukakan bahwa instrumen atau alat yang dapat digunakan dalam melakukan observasi adalah sebagai berikut:

1. *Daftar cek (checklist)*. Pada suatu daftar cek semua gejala yang akan atau mungkin akan muncul pada suatu subjek yang menjadi objek penelitian, didaftar secermat mungkin sesuai dengan masalah yang diteliti, juga disediakan kolom cek yang digunakan selama mengadakan pengamatan. Berdasarkan butir (item) yang ada pada daftar cek, bila suatu gejala muncul dibubuhkan tanda cek (✓) pada kolom yang tersedia. Hal ini akan lebih memudahkan dalam pengamatan;
2. *Daftar Isian*. Daftar Isian memuat daftar butir (item) yang diamati dan kolom tentang keadaan atau gejala tentang item-item tersebut. Kolom keadaan dikosongkan untuk selanjutnya pada waktu pengamatan diisi oleh peneliti;
3. *Skala penilaian (Rating scale)*. *Rating scale* biasanya untuk mengubah data kualitatif ke dalam data kuantitatif atau bentuk angka-angka, yang dimanifestasikan dalam bentuk skala, dengan fungsi menentukan tingkat katagori sifat-sifat atau karakteristik sesuatu. Skala penilaian berfungsi untuk menentukan letak kedudukan objek penelitian pada suatu tingkat tertentu pada skala yang didasarkan pada karakteristik yang sudah ditentukan; Angka-angka yang menggambarkan karakteristik itu (misalkan 5: baik sekali, 4: baik, 3: cukup, 2: kurang baik, 1: sangat kurang baik), selanjutnya dicantumkan pada garis skala, sehingga pencatatan dilakukan dengan cara

melingkari angka atau mengisi kolom pada skala dengan gejala yang muncul.

C. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Wawancara dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain (Muhammad Ali, 1992:64).

Teknik wawancara ini, memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan wawancara di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Wawancara dapat digunakan pada responden yang tidak bisa membaca dan menulis; (2) Jika ada pertanyaan yang belum dipahami, pewawancara dapat segera menjelaskannya; (3) Pewawancara dapat segera mengecek kebenaran jawaban responden dengan mengajukan pertanyaan pembandingan, atau dengan melihat wajah atau gerak-gerik responden (M. Iqbal hasan, 2002: 85).

Muhammad Ali (1992:65-66) mengemukakan bahwa teknik wawancara banyak digunakan untuk pengumpulan data, terutama karena:

1. Wawancara dapat dilaksanakan kepada setiap individu tanpa dibatasi oleh faktor usia maupun kemampuan membaca dan menulis (dibanding dengan angket misalnya);
2. Data yang diperoleh dapat langsung diketahui objektivitas-

nya, karena dilaksanakan secara "hubungan tatap muka atau *face to face relation*"; Apabila ada pertanyaan yang belum jelas, hal tersebut langsung bisa ditanyakan ulang;

3. Wawancara dapat dilaksanakan langsung kepada responden yang diduga sebagai sumber data (dibandingkan dengan angket atau daftar isian yang mempunyai kemungkinan diisi oleh orang lain);
4. Wawancara dapat dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki atau memperdalam hasil yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya, misalkan teknik observasi dan teknik angket terhadap objek manusia.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, teknik wawancara juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

1. Oleh karena wawancara biasanya dilakukan secara perseorangan, maka pelaksanaannya menuntut banyak waktu, tenaga dan biaya apabila bila ukuran sampel cukup besar;
2. Faktor bahasa, baik dari pewawancara maupun responden sangat mempengaruhi hasil atau data yang diperoleh;
3. Sering terjadi wawancara dilakukan secara bertele-tele;
4. Wawancara menuntut kerelaan dan kesediaan responden untuk menerima dan menjalin kerja sama yang baik dengan pewawancara;
5. Wawancara menuntut penyesuaian diri secara emosional atau mental-psikis antara pewawancara dan responden;
6. Hasil wawancara banyak tergantung kepada kemampuan pewawancara dalam menggali, mencatat dan menafsirkan setiap jawaban (Muhammad Ali, 1992:65).
7. Wawancara hanya dapat menjangkau jumlah responden yang kecil.
8. Kehadiran pewawancara mungkin akan mengganggu responden (M. Iqbal Hasan, 2002:85).

Agar wawancara dapat dijadikan teknik pengumpul data yang efektif, hendaknya disusun terlebih dahulu panduan wawancara;

sehingga pertanyaan yang diajukan dapat terarah, dan setiap jawaban atau informasi yang diberikan oleh responden segera dicatat. Pencatatan hasil wawancara hendaknya dilakukan terhadap intisari informasi yang diberikan, dengan membedakan antara informasi, atau fakta yang dibutuhkan, dengan kesan pribadi individu terhadap masalah yang diwawancarakan. Oleh karena itu, panduan wawancara hendaknya disusun sedemikian rupa dengan memuat pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan, sesuai dengan masalah yang diteliti (Muhammad Ali, 1992:65). Daftar pertanyaan untuk wawancara ini disebut *interview schedule*. Sedangkan catatan garis besar tentang pokok-pokok yang akan ditanyakan disebut pedoman wawancara (*interview guide*) (M. Iqbal Hasan, 2002:85).

Secara umum terdapat dua macam pedoman wawancara:

1. *Pedoman wawancara tidak terstruktur*, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Jenis interviu ini cocok untuk penelitian kasus.
2. *Pedoman wawancara terstruktur*, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai checklist. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda \checkmark (check) pada nomor yang sesuai.

Pedoman wawancara, yang banyak digunakan adalah bentuk *semi structured*. Dalam hal ini mula-mula interviwer menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu-persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam (Suharsimi Arikunto, 1998: 232).

Agar data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara dapat menyeluruh dan tepat sesuai dengan tujuan penelitian, perlu dirumuskan terlebih dahulu garis besar tentang pokok-pokok masalah yang akan ditanyakan sebagai panduan pelaksanaan wawancara. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah:

1. *Menyusun kisi-kisi panduan wawancara.* Untuk memudahkan penyusunan pertanyaan sehingga sesuai dengan jenis data yang akan dikumpulkan, terlebih dahulu perlu disusun kisi-kisi panduan wawancara meliputi tujuan dan pokok penelitian, rincian data yang akan dikumpulkan, serta rincian butir-butir pertanyaan;
2. *Memilih pertanyaan yang relevan.* Butir-butir pertanyaan yang tertuang dalam kisi-kisi, selanjutnya dipilih mana yang relevan dengan data yang diperlukan dan mana yang tidak, sehingga tidak terjadi tumpang tindih;
3. *Mencobakan (try-out).* Daftar pertanyaan (*interview schedule*) yang sudah disusun, sebelum digunakan lebih baik dicobakan terlebih dahulu, agar dapat diketahui kelemahan serta efekti-vitasnya. Hasil percobaan selanjutnya dijadikan dasar untuk perbaikan atau revisi.
4. *Membuat panduan wawancara yang siap untuk digunakan.*

Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan teknik wawancara ini. Meminta jawaban responden dengan bertatap muka melalui wawancara memerlukan keahlian tersendiri. Sikap pada waktu datang, sikap duduk, kecerahan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran serta keseluruhan penampilan, akan sangat berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti. Oleh sebab itu maka perlu adanya latihan yang intensif bagi calon *interviewer* (penginterview) (Suharsimi Arikunto, 2002:231). Secara operasional M. Iqbal Hasan mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan wawancara ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penampilan fisik, termasuk pakaian yang dapat memberikan kesan apakah pewawancara dapat dipercaya atau tidak;
2. Sikap dan tingkah laku;
3. Identitas, pewawancara harus memperkenalkan dirinya dan kalau perlu menunjukkan tanda pengenalan atau surat tugas;
4. Kesiapan materi, dalam arti pewawancara memahami dan menguasai apa yang akan ditanyakan dan siap memberikan jawaban apabila diperlukan;
5. Sebaiknya terlebih dahulu membuat perjanjian dengan calon responden, kapan mereka bersedia untuk diajak wawancara;
6. Mulailah wawancara dengan terlebih dahulu menggunakan kalimat pembuka dan kalimat pengantar, dan dalam proses wawancara, gunakan bahasa yang baik dan benar;
7. Kontrol jalannya wawancara dan bila perlu pihak responden dituntun seperlunya agar ia tidak mengalami banyak kesulitan dalam menjawab atau mengemukakan pendapat.

Memang dalam pelaksanaan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara ini, pewawancara harus selalu menjaga hubungan baik antara dirinya dengan responden; dengan cara mengembangkan sikap bebas, terbuka dan tidak menimbulkan hal-hal yang mengganggu hubungan pewawancara-responden untuk menjawab. Hal tersebut sangat besar pengaruhnya pada objektivitas dan efektivitas pengumpulan data penelitian.

D. Angket

Kuesioner (*Questionnaire*), disebut juga Angket atau Daftar Pertanyaan. Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden. Sebagian besar penelitian sosial, termasuk pendidikan di dalamnya, umumnya menggunakan kuesioner sebagai teknik yang dipilih untuk mengumpulkan data.

Angket dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara, kecuali dalam pelaksanaannya, angket dilaksanakan secara tertulis, sedangkan wawancara secara lisan. Oleh karena itu angket sering juga disebut dengan wawancara tertulis (Muhammad Ali, 1992:68).

Dalam pengumpulan data melalui teknik angket, alat yang digunakan juga disebut angket atau kuesioner. Oleh karenanya, langkah pertama dalam teknik angket adalah menyusun angket. Menyusun angket tidak hanya sekedar mendaftarkan pertanyaan-pertanyaan semata-mata, melainkan harus mentaati aturan-aturan metodologis, harus berpijak pada landasan-landasan fungsinya, harus menggunakan bentuk dan bangun terpola, dan harus memenuhi persyaratan-persyaratan fungsional lainnya. Yang perlu diperhatikan dan dipegang teguh ialah prinsip ketepatan dan kesesuaian kuesioner sebagai teknik dan alat penelitian. Meskipun tingkat kebenaran data tidak sepenuhnya ditentukan oleh keampuhan alat pengumpul, namun yang pertama mutlak mendapatkan tingkat kebenaran itu adalah alat itu sendiri, kemudian baru orang yang menggunakan alat tersebut (Rusidi, 1990:169).

Kalau dilihat secara umum dalam konteks sebuah penelitian, dapat dipahami bahwa angket pada dasarnya merupakan daftar pertanyaan yang jawabannya merupakan satuan atau unit data penelitian yang diperlukan. Data yang diperlukan ini merupakan indikator dari variabel serta merupakan dimensi-dimensi terukur dari konsep; ditangkap melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada sumber data (Responden); jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itulah data yang diperlukan. Kebenaran data yang diperlukan akan tergantung pada kebenaran pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dengan demikian maka pertanyaan dalam kuesioner itu haruslah memperhatikan lingkup, jenis dan sifat data yang akan dikumpulkan.

M. Iqbal Hasan (2002:84) mengemukakan bahwa angket dikatakan baik, efektif, efisien apabila memenuhi komponen-komponen berikut:

1. Ada subyek, yaitu individu atau lembaga yang melaksanakan penelitian;
2. Adanya ajakan, yaitu permohonan dari peneliti kepada responden untuk turut serta mengisi secara aktif dan obyektif pertanyaan maupun pernyataan yang tersedia;
3. Ada petunjuk pengisian angket, yang mudah dimengerti dan tidak bias;
4. Ada pertanyaan maupun pernyataan beserta tempat mengisi jawaban, baik secara tertutup, semi tertutup ataupun terbuka;

Dilihat dari segi bentuk pertanyaannya, kuesioner dapat dibedakan antara bentuk pertanyaan tertutup (*closed Questions*) dan bentuk pertanyaan terbuka (*opened Questions*). *Pertanyaan Tertutup* adalah pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya telah disediakan dan tinggal dipilih oleh responden. Sedangkan *pertanyaan terbuka* adalah pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya tidak disediakan, melainkan diserahkan kepada responden.

Setiap bentuk pertanyaan tersebut mempunyai bangun item tertentu. Bentuk pertanyaan tertutup mempunyai empat bangun item pertanyaan yaitu; 1) Bangun Item *dichotomous* (jawabannya ya/tidak); 2) Bangun Item pilihan ganda (*multiple choise*); 3) Bangun Item Penilaian Skala (*scale measurement*); dan 4) Bangun Item daftar pengecekan (*check list*). Sedangkan bentuk pertanyaan terbuka hanya mempunyai dua macam bangun item pertanyaan, yaitu: 1) Bangun Item Pertanyaan dengan Jawaban Singkat; dan 2) Bangun Item Pertanyaan dengan Jawaban Terurai (Rusidi, 1990:176-194).

Bangun Item Pertanyaan Dikhotomi adalah bangun dimana kalimat pertanyaan itu diikuti oleh (menyediakan) dua jawaban

yang bersifat dwibagi (ya/tidak). Responden hanya diminta memilih salah satu dari dua jawaban yang tersedia itu. Item pertanyaan ini adalah meminta data yang ukurannya terbatas atau dibatasi, yaitu data yang telah diketahui oleh si peneliti memang hanya dua kemungkinan (tak ada kemungkinan lain), dan pernyataan (jawaban) responden hanya salah satu darinya (tak mungkin kedua-duanya).

Bangun Item Pertanyaan Pilihan Ganda ini adalah bentuk pertanyaan yang diikuti (disediakan) beberapa (lebih dari dua) jawaban; yang mungkin disusun berukuran menurut klasifikasi atau golongan. Responden dapat memilih jawaban mungkin hanya satu (jika telah dipilih itu yang lain tidak mungkin/tidak dapat dipilih lagi); atau dipilih hanya satu karena memang hanya itu yang tepat untuknya (responden lain mungkin dapat memilih lebih dari satu).

Bangun Item Pertanyaan Skala Penilaian. Jika dalam Bangun Item Pertanyaan Pilihan Ganda hanya dapat memperoleh nilai dari hasil penghitungan jumlah jawaban yang dipilih, maka dalam Bangun Item Pertanyaan Skala Penilaian, benar-benar telah dipola dan ditentukan jawaban-jawaban dalam bentuk jenjang (susunan berskala). Jumlah jenjang skalanya dapat berbentuk skala jenjang tiga atau pun skala jenjang lima. Jadi dengan demikian, akan dapat diperoleh nilai bukan hanya dari menghitung jumlah kemungkinan pilihan pertanyaan saja, melainkan juga dari jawaban yang mengena menurut skalanya.

Bangun item Pertanyaan Jawaban Singkat. Pada Bangun ini semua pertanyaan tidak menyediakan alternatif-alternatif jawaban. Jawaban diisi responden pada lahan yang disediakan. Sesuai dengan namanya "Jawaban Singkat", maka jawaban yang diharapkan dari responden itu pun adalah singkat-singkat saja (tidak terurai). Sebenarnya semua Bentuk Pertanyaan Tertutup dapat dinyatakan/diubah menjadi Bentuk Terbuka, dengan cara

menghilangkan jawaban-jawaban yang disediakan itu, supaya dijawab sendiri oleh responden.

Bangun Item Pertanyaan Jawaban Terurai. Sesuai dengan namanya Jawaban Terurai, maka dalam hal ini peneliti meng-harapkan jawaban responden secara terurai. Bentuk jawaban terurai biasanya berupa informasi seperti penjelasan-penjelasan, alasan-alasan, pendapat-pendapat atau tanggapan-tanggapan responden, yang tidak mungkin terungkap melalui bentuk pertanyaan tertutup ataupun jawaban singkat.

Selain bentuk-bentuk tersebut, ada juga yang disebut dengan *angket semi terbuka (Semi opened questionnaire)* berupa sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang memberikan kebebasan kepada responden untuk memberikan jawaban dan pendapat menurut pilihan jawaban yang telah disediakan.

Secara umum, bahasa yang dipergunakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan di atas, harus memperhatikan keadaan responden, (sebaiknya mempergunakan bahasa responden). Misalnya jika responden itu anggota masyarakat desa, tentu akan berbeda dengan jika responden itu anggota masyarakat kota. Hindarilah bahasa yang sulit dimengerti, terutama istilah-istilah; lebih baik mencari atau menterjemahkannya ke dalam istilah-istilah yang umum yang sudah dimengerti oleh golongan responden.

Selain bahasa yang harus diperhatikan dalam arti disesuaikan dengan keadaan/kemampuan responden, juga dalam hal menyusun kalimat-kalimat pertanyaan dalam kuesioner, harus pula menjadi perhatian. Kalimat-kalimat yang disusun tidak berbelit-belit, sedemikian rupa sehingga sulit dimengerti? atau mungkin akan menimbulkan salah pengertian (sehingga responden tidak menjawab, atau memberi jawaban yang salah). Muhammad Ali (1992:71) memberikan petunjuk teknis dalam

menyusun pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Pertanyaan hendaknya tidak menimbulkan penafsiran yang lebih dari satu arti;
2. Pertanyaan hendaknya sederhana, jelas dan langsung.
3. Hindarilah penggunaan kata sangkal yang berganda.
4. Gunakanlah kata-kata yang umum dipakai.
5. Kemungkinan jawaban hendaknya tidak terlalu banyak sehingga membingungkan.
6. Hendaknya juga kemungkinan jawaban tidak terlalu sedikit, sehingga kurang lengkap.
7. Hindarilah pertanyaan yang hanya menyerap rasionalisasi dangkal.
8. Hindarilah pertanyaan yang hanya menghasilkan jawaban yang *stereotip*.

Dari penjelasan di atas, perlu diperhatikan bahwa secara teknis langkah-langkah penyusunan angket dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Menyusun kisi-kisi angket.* Sebagaimana dalam menyusun pedoman wawancara, maka dalam penyusunan angket pun terlebih dahulu perlu disusun kisi-kisi. Cara maupun formatnya sama dengan panduan wawancara;
2. *Membuat kerangka pertanyaan.* Kerangka pertanyaan disusun dengan mempertimbangkan bentuk angket, apakah terbuka ataukah tertutup. Apabila angket itu terbuka perlu dipertimbangkan tentang bagaimana agar pertanyaan tidak menimbulkan pengertian ganda; apabila angket tertutup, perlu dipertimbangkan bentuk-bentuk kemungkinan jawaban, serta isi jawaban yang dapat mencerminkan data yang diperlukan.
3. *Menyusun urutan pertanyaan.* Pertanyaan maupun kemungkinan jawaban yang sudah dibuat selanjutnya disusun menurut urutan tertentu sehingga antara satu dengan lainnya ada kesinambungan.
4. *Membuat format.* Format angket harus dibuat sedemikian

rupa sehingga memudahkan responden dalam mengisinya, dan tidak menimbulkan kesan seolah-olah responden sedang diuji;

5. *Membuat petunjuk pengisian.* Petunjuk pengisian dibuat sesuai dengan format yang mencerminkan tentang cara mengisi.
6. *Uji-coba angket.* Sebelum angket disebar, terlebih dahulu diuji-coba untuk mengetahui letak kelemahan serta hal yang mungkin menyulitkan responden dalam menjawab.
7. *Revisi.* Hasil uji-coba selanjutnya dijadikan dasar untuk merevisi. Bila perlu angket yang sedang direvisi diuji-coba kembali untuk kedua kalinya, sehingga dalam pengeditan, angket sudah benar-benar baik.;
8. *Memperbanyak angket.* Langkah terakhir dalam penyusunan angket adalah memperbanyak sejumlah responden yang menjadi anggota sampel. Pada saat pengiriman, disertakan surat pengantar yang pada intinya menyatakan: 1) Permohonan kesediaan mengisi angket; 2) Pernyataan maksud dari pengiriman angket; 3) Kepentingan angket; dan 4) Ungkapan terimakasih dan penghargaan atas kesediaan bekerjasama dalam pengisian angket. Pengantar angket disusun dengan kalimat yang bersifat sederhana dan kekeluargaan.

E. S k a l a

Skala biasanya digunakan untuk mengecek dan menetapkan nilai suatu faktor kualitatif dalam ukuran-ukuran kuantitatif (Winarni Surakhmad, 1998:170). Skala adalah alat yang disusun dan digunakan oleh peneliti untuk mengubah respons tentang suatu variabel yang bersifat kualitatif menjadi atau data kuantitatif. Dalam pengukuran, variabel yang bersifat kualitatif berskala nominal, sedangkan variabel kuantitatif berskala ordinal, interval, atau rasio. Melalui pengubahan ini, variabel yang berskala nominal diubah ke dalam variabel yang berskala

interval. Jadi dalam konteks penelitian, penggunaan instrumen skala dimaksudkan untuk menjaring data yang berskala interval (Muhammad Ali, 1992:77).

Hasil dari skala harus diinterpretasikan secara hati-hati karena disamping menghasilkan gambaran yang kasar, juga jawaban responden tidak begitu saja langsung mudah dipercaya. Sehubungan dengan ini Bergman dan Siegel mendaftar hal-hal yang mempengaruhi ketidak-jujuran responden, yaitu: persahabatan, kecepatan menerka, cepat memutuskan, jawaban kesan pertama, penampilan instrumen, prasangka, *hallo effects*, kesalahan pengambilan rata-rata dan kemurahan hati (Suharsimi Arikunto, 1998: 148).

Penggunaan instrumen skala memang biasanya ditujukan pada pengumpulan data yang berhubungan dengan aspek emosional objek penelitian. Muhammad Ali (1992:77) mengemukakan bahwa data yang dapat dikumpulkan melalui instrumen skala ini, di antaranya adalah data tentang sikap, motivasi, minat, dan penilaian.

Sikap adalah kecenderungan tentang perilaku seseorang terhadap suatu objek, orang, atau perilaku orang lain. Kecenderungan ini ditunjukkan dengan derajat kesetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap sesuatu yang menjadi sasaran kecenderungan itu.

Motivasi adalah derajat dorongan yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Keberadaan dorongan itu di antaranya dapat dikenali dari frekuensi (keseringan), kesungguhan/ ketekunan, dan lamanya waktu seseorang bertahan melakukan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Minat adalah derajat preferensi pilihan suka atau tidak suka terhadap suatu objek atau kegiatan ditimbulkan oleh

ketertarikan orang tersebut pada objek atau kegiatan itu.

Penilaian adalah derajat kualitas yang dinilai berdasarkan pandangan seseorang terhadap suatu objek, kegiatan, atau orang lain.

Skala pada umumnya merupakan rentangan kontinu yang merentang dari negatif ke positif. Model-model penyekalaan yang dapat digunakan itu bermacam-macam. Konsep dasar penyekalaan yang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu negatif, netral, dan positif, oleh R. Likert dikembangkan dalam 5 skala, dan oleh Thurstone menjadi 11 skala. Kedua ahli ini mengembangkan skala terutama untuk skala sikap. Rentangan skala dimulai dari 1 (Likert) atau 0 (Thurston), untuk menggambarkan keadaan sangat tidak setuju. Untuk menggambarkan keadaan netral (ragu-ragu) pada skala Likert digunakan skala 3, sedangkan Thurston menggunakan skala 5. Untuk menggambarkan keadaan sangat setuju, Likert menggunakan skala 5, sedangkan Thurston menggunakan skala 10. Bilangan skala yang merentang antara 1 dan 3 (Likert) atau antara 0 dan 5 (Thurston) menggambarkan rentangan derajat (*gradasi*) ketidaksetujuan, sedangkan skala antara 3 dan 5 (Likert) atau antara 5 dan 10 (Thurston) menggambarkan derajat kesetujuan (Muhammad Ali, 1992:79).

Selama dapat digunakan untuk menyusun instrumen skala, konsep penyekalaan juga dapat diterapkan dalam angket dan wawancara, terutama bila tipe respon atau bentuk jawaban yang diinginkan dalam angket dan wawancara tersebut adalah terstruktur. Pengubahan respons dalam angket dan wawancara ke dalam bentuk skala, dapat memudahkan peneliti untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen tersebut, terutama bila pengujiannya akan dilakukan melalui analisis statistik.

F. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Sedarmayanti, 2002:86).

Teknik ini biasanya digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder (data yang telah dikumpulkan orang lain). Secara prosedural, teknik ini sangat praktis, sebab menggunakan benda-benda mati, yang seandainya terdapat kesalahan atau kurang-jelasan bisa dilihat kembali data aslinya. Selain itu, ada beberapa kelebihan dari studi dokumentasi ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pilihan alternatif, untuk subyek penelitian yang sukar atau tidak mungkin dijangkau, maka studi dokumentasi dapat memberikan jalan untuk melakukan pengumpulan data.
2. Tidak reaktif, karena studi dokumentasi tidak dilakukan secara langsung dengan orang tapi pada benda mati, maka data yang diperlukan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti atau pengumpul data.

3. Untuk penelitian yang menggunakan data yang menjangkau jauh ke masa lalu, studi dokumentasi memberikan cara yang terbaik.
4. Dengan dokumen-dokumen yang tersedia, teknik ini memungkinkan untuk mengambil sampel yang lebih besar dengan biaya yang relatif kecil (M. Iqbal Hasan, 2002:87-88).

Selain kelebihan dan kemudahannya, teknik dokumentasi juga memiliki kelemahan di antaranya sebagai berikut:

1. *Bias*, biasanya data yang disajikan dalam dokumen bisa berlebihan atau (disembunyikan).
2. *Tersedia secara selektif*, tidak semua dokumen dipelihara untuk dibaca orang lain;
3. *Tidak komplit*, data yang terdapat dalam dokumen biasanya tidak lengkap;
4. *Format tidak baku*, format yang ada pada dokumen biasanya berbeda dengan format yang terdapat pada penelitian, disebabkan tujuan penulisan yang berbeda dengan tujuan penelitian (M. Iqbal Hasan, 2002:88).

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda mati yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis, seperti arsip data base, surat menyurat, rekaman gambar dan benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa (Imam Suprayogo, 2001:164). Dokumen yang diteliti dapat berupa dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya, yang bentuknya dapat berupa buku harian, surat pribadi, otobiografi. Sedangkan dokumen resmi dalam bentuk arsip terdiri atas dokumen internal, seperti: memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, sedangkan dokumen eksternal adalah bahan informasi dari lembaga sosial, majalah, buletin, pernyataan dan berita yang disiarkan kepada media massa (Sedarmayanti, 2002:87).

Dua alat penting dalam teknik dokumentasi ini yaitu: (1) *Pedoman dokumentasi* yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya; (2) *Check list*, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dalam menggunakan teknik dokumen-tasi ini peneliti dapat memegang checklist untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat/muncul variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda check atau *tally* di tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel, peneliti dapat menggunakan kalimat bebas (Suharsimi Arikunto, 1998:150).

Kajian isi dokumen merupakan ciri dengan proses sistematis, proses yang diarahkan untuk menggeneralisasikan, memanifestasikan, dan mengikuti aturan tertentu. Proses sistematis, obyektif yang digunakan untuk mengkaji masalah yang berkenaan dengan hubungan antar variabel dengan cara mengumpulkan dan menganalisis keterangan atau informasi yang sesuai dengan lingkup batas kajian, merupakan hakekat dari penelitian. Salah satu sumber informasi untuk penelitian dapat diperoleh melalui keterangan yang terdapat dalam dokumen.

G. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Ditinjau dari sasaran atau objek yang akan dievaluasi, maka dibedakan adanya beberapa macam tes dan alat ukur lain.

- a. Tes kepribadian atau *personality test*, yaitu tes yang digunakan untuk mengungkap kepribadian seseorang. Yang diukur bisa *self-concept*, kreativitas, disiplin, kemampuan khusus dan

sebagainya;

- b. Tes bakat atau *aptitude test* yaitu tes yang digunakan untuk mengukur atau mengetahui bakat seseorang;
- c. Tes Inteligensi atau *Intelligence test* yaitu tes yang digunakan untuk mengadakan estimasi atau perkiraan terhadap tingkat intelektual seseorang dengan cara memberikan berbagai tugas kepada orang yang akan diukur inteligensinya;
- d. Tes sikap, atau *attitude test*, yang sering juga disebut dengan istilah Skala sikap, yaitu alat yang digunakan untuk mengadakan pengukuran terhadap berbagai sikap seseorang.
- e. Teknik proyeksi atau *projective technique*. Istilah *projective technique* ini mulai dipopulerkan oleh L.K Frank tahun 1939 di dalam bukunya "*Projective Methods for The Study of Personality*".
- f. Tes minat atau *measures of interest*, adalah alat untuk menggali minat seseorang terhadap sesuatu.
- g. Tes Prestasi atau *achievement test*, yaitu test yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Berbeda dengan yang lain, tes prestasi diberikan sesudah orang yang dimaksud mempelajari hal-hal sesuai dengan yang akan diteskan. (Suharsimi Arikunto, 1998:139-140).

Dalam penelitian pendidikan, tes kemampuan potensial dan tes kemampuan hasil belajar dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Tes kemampuan potensial adalah tes untuk mengukur derajat kemampuan seseorang yang bersifat *herediter* atau bawaan, seperti tes kecerdasan dan tes bakat. Tes kemampuan hasil belajar atau tes prestasi belajar adalah tes untuk mengukur kemampuan yang dicapai seseorang setelah melakukan proses belajar (Muhammad Ali, 1992: 81).

Dalam menggunakan tes sebagai pengumpul data, peneliti menggunakan instrumen berupa tes atau soal-soal tes. Soal tes terdiri dari banyak butir tes (item) yang masing-masing

mengukur satu jenis variabel (Suharsimi Arikunto, 1998:140). Tolok ukur penggunaan suatu alat tes sebagai instrumen pengumpul data dalam suatu penelitian, adalah:

1. *Objektif*, yakni hasil yang dicapai dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang tingkat kemampuan seseorang, baik berupa pengetahuan maupun keterampilan;
2. *Cocok*, yakni alat tes yang digunakan sesuai dengan jenis data yang akan dikumpulkan untuk menguji hipotesis dalam rangka *menjawab* masalah penelitian;
3. *Valid*, yakni memiliki derajat kesesuaian, terutama isi dan konstruksinya, dengan kemampuan suatu kelompok yang ingin diukur;
4. *Reliabel*, yakni derajat kekonsistenan skor yang diperoleh dari hasil tes menggunakan alat tersebut. Kekonsistenan ini menunjukkan bahwa skor yang dihasilkan adalah skor sebenarnya (Muhammad Ali, 1992: 84).

Untuk mengatasi bias hasil yang diperoleh tes, maka disarankan:

1. Memberi kesempatan berlatih kepada tester (orang yang melaksanakan tes);
2. Menggunakan tes lebih dari satu orang, kemudian hasilnya dibandingkan;
3. Melengkapi instrumen tes dengan *manual* (pedoman pelaksanaan) selengkap dan sejelas mungkin;
4. Menciptakan situasi tes sedemikian rupa sehingga membantu tester (orang yang mengerjakan tes) tidak mudah terganggu oleh lingkungan (lampu, suara, kepadatan peserta tes, bau dan sebagainya);
5. Memilih situasi tes sebaik-baiknya;
6. Perlu menciptakan kerja sama yang baik dan rasa saling percaya antara tester dengan peneliti;
7. Menentukan waktu untuk mengadakan tes secara tepat, baik ketepatan pelaksanaan maupun lamanya;
8. Memperoleh izin dari atasan, apabila tes tersebut dilaksanakan di sekolah maupun kantor-kantor (Suharsimi Arikunto,

1998: 227).

Demikian secara umum gambaran tentang teknik dan instrumen atau alat yang dapat digunakan dalam pengumpulan data. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam pelaksanaan suatu penelitian, peneliti dapat memilih teknik dan instrumen yang tepat sesuai data yang dibutuhkannya. Kombinasi dua atau lebih teknik dan instrumen penelitian dipandang lebih tepat kalau ternyata jenis data yang dikumpulkan demikian kompleks. Oleh karenanya, dalam satu penelitian, para peneliti sering menentukan ada yang disebut teknik dan instrumen pengumpulan data yang pokok atau utama, dan ada yang disebut teknik dan instrumen pengumpulan data yang tambahan atau alat bantu, dan hal ini dimungkinkan secara metodologis.**

ANALISIS DATA DAN PENARIKAN KESIMPULAN

A. Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian, karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Bagi peneliti, analisis data merupakan kegiatan yang cukup berat guna menjawab suatu permasalahan, yang pada pelaksanaannya dapat menghasilkan dua kemungkinan, yakni:

1. Analisis dapat mendalam dan tajam dalam mengungkapkan dan merumuskan tujuannya, apabila pelaksanaannya selain ditunjang dengan segala persiapan baik dan lengkap, juga sangat ditentukan oleh daya nalar dalam mencerna data serta mempunyai pengetahuan yang memadai;
2. Sebaliknya, analisis dilakukan dengan hasil yang kurang menguntungkan karena kurang mendalam, kurang ditunjang daya nalar dan pengetahuan yang dimiliki peneliti pun sangat terbatas.

Proses analisis dilakukan setelah melalui proses klasifikasi berupa pengelompokan/pengumpulan dan pengkategorian data ke dalam kelas-kelas yang telah ditentukan. Apabila dijumpai data terlalu banyak dan aneka ragamnya penafsiran maka dapat diperas guna menjawab masalah dan menguji hipotesis.

Klasifikasi data sebagai awal mengadakan perubahan dari data mentah menuju pada pemanfaatan data, merupakan awal dari penafsiran data untuk analisis. Analisis adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta menyingkatkan temuan data sehingga mudah untuk dibaca. Tahap pertama dalam analisis adalah membagi data atas kelompok-kategori-kategori atau bagian-bagian. Dalam membuat kategori, perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- Kategori harus sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian;
- Kategori harus lengkap, bebas dan terpisah.
- Kategori harus berasal dari satu kaidah klasifikasi.

Kategori harus sesuai dengan masalah penelitian, sehingga kategori dapat mencapai tujuan penelitian dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, analisis yang dibuat akan sesuai dengan masalah yang dihadapi. Kategori yang dibuat juga harus dapat menguji hipotesis yang dirumuskan. Kategori juga harus lengkap, ini berarti bahwa semua subjek atau objek yang diteliti termasuk dalam kategori tersebut.

Banyaknya data terkumpul belum menjamin hasil penelitiannya akan baik pula dan sebaiknya sedikitnya data terkumpul tidak dapat dipastikan hasil penelitiannya kurang memuaskan. Keadaan di atas sangat ditentukan pada apakah data yang terkumpul dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya atau tidak. Pada dasarnya, analisis adalah kegiatan untuk memanfaatkan data sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu hipotesis.

G.E.R. Burroughs (1975) mengemukakan tahapan kegiatan yang dilakukan dalam analisis data, yakni sebagai berikut:

1. Tabulasi data (*the tabulation of the data*).
2. Penyimpulan data (*the summarizing of the data*).
3. Analisis data untuk tujuan testing hipotesis.
4. Analisis data untuk tujuan penarikan kesimpulan.

Tabulasi sebenarnya merupakan langkah pengolahan data setelah sebelumnya dilakukan editing dan coding. Editing, yaitu tahap pemeriksaan kembali terhadap kelengkapan jawaban yang telah diperoleh. Pada tahapan ini, seorang peneliti mengecek kembali keseluruhan jawaban responden, apakah sudah lengkap atau belum, apakah ada data yang mempunyai pengertian ganda, apakah ada data yang masih kabur, apakah ada data yang tumpang tindih, apakah ada data yang tidak masuk akal, dan sebagainya.

Editing adalah langkah pengecekan atau pengkoreksian data yang telah dikumpulkan untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pengumpulan data. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. dipenuhi tidaknya instruksi sampling;
2. dapat dibaca atau tidaknya data yang masuk;
3. kelengkapan pengisian;
4. keserasian data dengan masalah yang dibahas;
5. apakah isi jawaban dapat dipahami.

Dengan perkataan lain, data atau keterangan yang telah dikumpulkan dalam *record book*, daftar pertanyaan ataupun pada *interview guide* perlu dibaca sekali lagi dan diperbaiki, jika di sana sini masih terdapat hal-hal yang salah atau yang masih meragukan. Kerja memperbaiki kualitas data serta menghilangkan keragu-raguan data dinamakan mengedit data. Beberapa hal perlu diperhatikan dalam mengedit data, yaitu: 1) Apakah data sudah lengkap dan sempurna? 2) Apakah data sudah cukup jelas tulisannya untuk dapat dibaca? 3) Apakah semua catatan dapat dipahami? 4) Apakah semua data sudah cukup konsisten? 5) Apakah data cukup uniform? 6) Apakah ada responsi yang tidak sesuai?

Setelah tahapan editing dilakukan, kemudian dilakukan pengkodean. Tahap coding, yaitu tahapan memberi kode pada masing-masing jawaban responden dengan mempertimbangkan kategori-kategori yang sudah disusun sebelumnya. Data yang dikumpulkan dapat berupa angka, kalimat pendek atau panjang, ataupun hanya "ya" atau "tidak". Untuk memudahkan analisis, maka jawaban-jawaban tersebut perlu diberi kode. Pemberian kode terhadap jawaban sangat penting artinya, jika pengolahan data dilakukan dengan komputer. Mengkode jawaban adalah menaruh angka pada tiap jawaban.

Sesudah memberikan code pada jawaban responden, maka langkah berikutnya ialah tabulasi yakni meletakkan data pada tabel atau grafik tertentu. Tabulasi termasuk dalam kerja memproses data. Membuat tabel tidak lain dari memasukkan data ke dalam tabel-tabel, dan mengatur angka-angka tersebut sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam berbagai kategori.

Tahap penting berikutnya setelah tabulasi adalah penafsiran data itu sendiri. Penafsiran, atau interpretasi tidak lain dari pencarian pengertian lebih luas tentang penemuan-penemuan. Penafsiran data tidak dapat dipisahkan dari analisis, sehingga sebenarnya penafsiran merupakan aspek tertentu dari analisis, dan bukan merupakan bagian yang terpisah dari analisis. Secara umum, penafsiran adalah penjelasan terperinci tentang arti yang sebenarnya dari materi yang dipaparkan. Data yang telah dibuat dalam bentuk tabel, misalnya perlu diberikan penjelasan yang terperinci dengan cara memaparkan tabel tersebut. Di lain pihak, penafsiran juga dapat menghubungkan suatu studi eksploratif menjadi suatu hipotesis untuk suatu percobaan yang lebih teliti lainnya. Penafsiran juga berkehendak untuk membangun suatu konsep yang bersifat menjelaskan (*explanatory concepts*).

Kegiatan penafsiran tersebut pada pelaksanaannya sebenarnya merupakan inti dari kegiatan analisis data, yang dapat

dibedakan pada 2 (dua) macam, yakni **analisis kualitatif** dan **analisis kuantitatif**. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif. Terhadap data kualitatif dalam hal ini dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya. Jadi, bentuk analisis ini merupakan penjelasan-penjelasan, bukan berupa angka-angka statistik atau bentuk angka lainnya.

Sedangkan terhadap data kuantitatif yaitu data dalam bentuk jumlah dituangkan untuk menerangkan suatu kejelasan dari angka-angka atau memperbandingkan dari beberapa gambaran sehingga memperoleh gambaran baru, kemudian dijelaskan kembali dalam bentuk kalimat/uraian. Analisis data kuantitatif dapat pula dilakukan terhadap data kualitatif maupun terhadap data kuantitatif. Terhadap data kuantitatif, jelas bahwa analisis ini mengembalikan dalam keadaan serupa, dari data angka ke dalam analisis angka pula. Sedangkan terhadap data kualitatif dalam analisisnya dilakukan memperbandingkan antara beberapa pendapat kemudian memperoleh jumlah dari masing-masing pendapat dan akhirnya untuk mendapatkan gambaran angka dalam bentuk jumlah prosentase (%).

Dalam melakukan analisis data, jika penelitian ingin mendeskripsikan bagaimana hubungan antara satu variabel dengan lainnya, maka perlu diketahui model-model hubungan berikut ini, yakni: 1) Hubungan simetris; 2) Hubungan timbal balik; dan 3) Hubungan asimetris (Moh. Nasir, 1999: 420-427).

1. Hubungan simetris

Apabila sebuah variabel berhubungan dengan variabel yang lain, tetapi adanya variabel tersebut bukan disebabkan atau bukan dipengaruhi oleh variabel yang lain. Hubungan demikian disebut hubungan simetris. Hubungan simetris tersebut dapat terjadi jika:

- Kedua variabel merupakan akibat dari suatu faktor yang sama; Misalnya seorang peneliti menganalisis dua buah variabel, yaitu meningkatnya penggunaan pupuk oleh petani dan meningkatnya jumlah radio yang dimiliki oleh petani. Meningkatnya penggunaan pupuk tidak dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah radio di desa, tetapi peningkatan jumlah pupuk dan peningkatan jumlah radio disebabkan oleh sebuah faktor yang sama, yaitu meningkatnya pendapatan petani. Hubungan antara kedua variabel di atas merupakan hubungan simetris saja.
- Kedua variabel merupakan indikator dari sebuah konsep yang sama; Hubungan simetris lainnya bisa saja berbentuk indikator dari konsep. Misalnya hubungan antara frekuensi membaca surat kabar dengan frekuensi menonton TV. Hubungan tersebut adalah hubungan simetris, karena frekuensi membaca surat kabar dan frekuensi menonton TV merupakan indikator terhadap konsep sentuhan media massa (*mass media exposure*).
- Hubungan yang terjadi disebabkan oleh kebetulan saja. Hubungan simetris juga ditunjukkan dengan kehadiran dua variabel atau lebih secara beriringan yang disebabkan oleh faktor fungsional yang terjadi secara kebetulan. Secara kebetulan, misalnya semua murid yang duduk di depan dalam suatu kelas tidak lulus ujian akhir. Hubungan antara duduk di bangku depan dan tidak lulus adalah hubungan simetris.

2. Hubungan Asimetris

Terdapat juga sejenis hubungan antara variabel dimana satu variabel mempengaruhi variabel yang lain, tetapi hubungan tersebut tidak timbal-balik. Hubungan tersebut dapat berasal dari hubungan konsep. Hubungan antara variabel yang terjadi secara asimetris banyak jenisnya. Pendekatan terhadap jenis hubungan asimetris dapat saja dari sudut berapa buah variabel yang berhubungan, atau sifat-sifat variabel tersebut yang berhubungan satu dengan yang lain. Ditinjau dari jumlah variabel yang berhubungan, maka hubungan asimetris dapat dibagi atas hubungan antara dua variabel (bivariat), dan hubungan multivariat.

Hubungan asimetris bivariat adalah hubungan yang terjadi yang menyangkut hanya dua variabel. Dalam hal ini, hubungan yang terjadi adalah antara sebuah variabel dependen dan sebuah variabel independen. Sudah terang kedua variabel tersebut harus dianggap sebagai variabel yang amat penting dalam analisis yang dibuat, karena masih ada variabel-variabel lain yang mempengaruhinya tetapi variabel-variabel tersebut tidak dimasukkan ke dalam hubungan. Hubungan bivariat sebenarnya, jarang terjadi. Karena itu, jika dihubungkan satu variabel dependen dengan sebuah variabel dependen, maka harus dianggap bahwa variabel-variabel lain adalah konstan. Pada hubungan multivariat, hubungan yang terjadi menyangkut lebih dari dua variabel. Dalam hal ini, terdapat sebuah variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen.

3. Hubungan Timbal Balik

Di samping hubungan simetris dan hubungan asimetris, maka ada jenis hubungan lain yang dapat dianalisis oleh peneliti. Hubungan tersebut dinamakan hubungan timbal balik, yakni jika terdapat variabel X mempengaruhi Y dan Variabel Y

mempengaruhi X. Dalam hubungan bolak balik, tidak diketahui yang mana sebab dan mana akibat. Jika pada suatu ketika variabel X mempengaruhi Y, maka pada waktu lain, variabel Y yang mempengaruhi variabel X.

Selain analisis hubungan di atas, dalam analisis data juga dikenal analisis silang. **Analisis silang**, adalah analisis dengan menggunakan tabel silang. Tabel silang ini dapat berbentuk frekuensi atau persentasi. Dalam analisis silang, variabel-variabel dipaparkan dalam suatu tabel, dimana tabel tersebut berguna untuk:

- menganalisis hubungan-hubungan antar variabel yang terjadi;
- melihat bagaimana dua atau beberapa variabel berhubungan,
- mengatur data untuk keperluan analisis statistik;
- untuk mengadakan kontrol terhadap variabel tertentu, sehingga dapat dianalisis tentang ada tidaknya hubungan palsu (*spurious relations*), dan
- untuk mengecek apakah terdapat kesalahan-kesalahan dalam kode atau pun jawaban dari daftar pertanyaan.

Selain itu, analisis data dapat pula dilakukan untuk menganalisis pilihan-pilihan responden. Analisis demikian dinamakan Analisis sosiometrik. Pilihan tersebut dapat saja mengenai pilihan terhadap orang, terhadap partai politik, pilihan terhadap pengaruh, pilihan terhadap garis komunikasi dan sebagainya. Secara umum, analisis sosiometrik dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: dengan menggunakan matriks sosiometrik, indeks sosiometrik dan menggunakan sosiogram.

B. Penggunaan Statistika dalam Analisis Data

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, terdapat dua jenis data yang diperoleh dari hasil pengukuran dan pengumpulan data, yakni data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif bisa disusun dan langsung ditafsirkan untuk menyusun kesimpulan penelitian. Caranya melalui kategorisasi berdasarkan masalah dan tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti tidak perlu melakukan pengolahan melalui perhitungan matematis statistik, sebab data telah memiliki makna apa adanya. Berbeda halnya dengan data kuantitatif yang sifatnya numerikal, maknanya belum menggambarkan apa adanya sebelum dilakukan pengolahan dan analisis lebih lanjut. Salah satu cara untuk memgolah dan menganalisis data kuantitatif adalah menggunakan alat statistika. Penggunaan statistika dalam penelitian khususnya untuk mengolah dan menganalisis data dibedakan dua macam statistika, **statitiska deskriptif** dan **statistika inferensial**.

Statitiska deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel penelitian yang diperoleh melalui hasil pengukuran. Sedangkan statistika inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dan membuat generalisasi. Teknik yang biasa digunakan antara lain persen, kuartil rangking kecenderungan memusat (rata-rata, median, modus), variasi, simpangan baku, visualisasi data seperti bagan, tabel, grafik, dan lain-lain. Pemakaian teknik tersebut bergantung pada data hasil pengukuran. Bila data hasil pengukuran dalam bentuk data nominal atau kategori, digunakan teknik persen, kuartil, modus, median rangking. Sedangkan nilai rata-rata, variansi, simpangan baku, digunakan bila datanya bersifat interval atau rasio. Tes dapat menghasilkan data interval sehingga bisa dihitung nilai rata-rata, variansi dan simpangan baku. Visualisasi data, dapat disajikan dan dilukiskan melalui grafik, tabel dan lain-lain.

Temuan hasil penelitian terutama deskripsi variabel yang diperoleh melalui instrumen tertentu umumnya dilukiskan dan digambarkan melalui statistika deskriptif. Untuk analisis lebih lanjut diperlukan teknik statistika analitik yang digunakan untuk pengujian hipotesis dan untuk keperluan generalisasi hasil penelitian. Statistika inferensial diperlukan dalam analisis data untuk keperluan membandingkan variabel, menghubungkan dua variabel atau lebih, mencari pengaruh variabel satu terhadap variabel lainnya, efektivitas suatu variabel, interaksi dari beberapa variabel. Teknik statistika yang sering digunakan antara lain, khi kuadrat, uji perbedaan dua rata-rata, korelasi, analisis variansi, regresi, analisis faktor dan lain sebagainya.

Khi kuadrat digunakan untuk melihat perbedaan frekuensi jawaban hasil pengamatan dengan frekuensi jawaban yang diharapkan (teoritik). Uji perbedaan dua rata-rata atau uji t, digunakan untuk melihat ada tidaknya perbedaan yang berarti dari dua hasil pengukuran suatu variabel atau dari dua variabel yang diteliti. Korelasi digunakan untuk melihat hubungan dari dua hasil pengukuran atau dua variabel yang diteliti. Derajat korelasi yang dinyatakan dalam angka koefisien korelasi yang bergerak antara -1,0 sampai dengan + 1,0.

Tabel 10.1
Klasifikasi Guilford untuk Derajat Reliabilitas dan Korelasi

Nilai Koefisien	Keterangan
< 0,20	Derajat reliabilitas hampir ada, hubungan lemah sekali
0,21 – 0,40	Derajat reliabilitas rendah, hubungan cukup berarti
0,41 – 0,70	Derajat reliabilitas sedang, hubungan cukup berarti
0,71 – 0,90	Derajat reliabilitas tinggi, hubungan tinggi
0,91 – 1,00	Derajat reliabilitas tinggi sekali, hubungan tinggi sekali
1,00	Derajat reliabilitas dan hubungan sempurna

Analisis variansi digunakan untuk melihat perbedaan dua variabel atau lebih dan pengaruh variabel yang satu terhadap variabel lainnya. Regresi digunakan untuk melihat dan memperkirakan variabel yang satu atas variabel yang lainnya, seperti sumbangan variabel, pengaruh variabel, hubungan sebab akibat. Analisis faktor digunakan untuk melihat berbagai faktor dan faktor yang paling kuat pengaruhnya terhadap suatu variabel tertentu.

Penggunaan statistika harus dipahami terbatas sebagai alat. Yang lebih penting tentunya adalah makna yang terkandung didalam-nya. Hal ini perlu dinyatakan agar peneliti tidak terjebak dengan penggunaan statistika sehingga melupakan hakikat dan makna penelitian. Statistika hanyalah alat untuk mencapai tujuan penelitian dan menarik kesimpulan.

C. Penarikan Kesimpulan

Dari analisis, peneliti perlu pula membuat generalisasi untuk menarik kesimpulan. Generalisasi yang dibuat harus berkaitan dengan teori yang mendasari penelitian yang dilakukan serta masalah penelitian. Setelah generalisasi dibuat, maka peneliti perlu pula menarik kesimpulan-kesimpulan dari penelitian.

Dalam melakukan penarikan kesimpulan peneliti selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Adalah salah besar apabila peneliti membuat kesimpulan yang bertujuan menyenangkan hati pemesan, dengan cara memanipulasi data.

Perlu diperhatikan bahwa rumusan kesimpulan berbeda dengan rekomendasi dan implikasi penelitian. Rumusan kesimpulan mengacu pada rumusan dan tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan rekomendasi dan implikasi penelitian mengacu pada rumusan hasil dan kesimpulan.***

Penerbit : CV. INSAN MANDIRI
Jl. Cimuncang No. 14 Padasuka
Cibeunying Kidul Bandung 40125
Telp/Fax. 022-7213958
e-mail: cv.insanmandiri_14@yahoo.com